



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL
THROWING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS DAN BERKOMUNIKASI DALAM
PEMBELAJARAN IPS SISWA SDN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Tika Retnowati
1401416083**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang” karya,

Nama : Tika Retnowati

NIM : 1401416083

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196608201987031003

Pembimbing,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

NIP 195710261982032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang” karya,

nama : Tika Retnowati

NIM : 1401416083

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

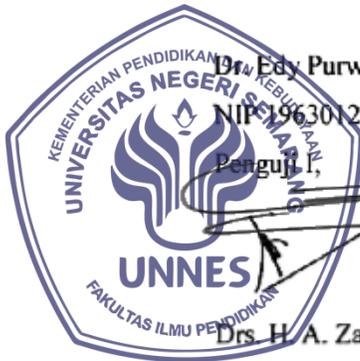
telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis tanggal 16 Juli 2020.

Semarang, Agustus 2020

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP 196301211987031001

Penguji I,

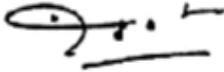
Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605211982031003


Dr. Deni Setiawan, S.Sn, M.Hum.
NIP 198005052008011015

Penguji II,


Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Penguji III,


Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Tika Retnowati

NIM : 1401416083

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran
IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang

menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2020

Peneliti,



Tika Retnowati

NIM 1401416083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Dalam menghadapi masa pandemi diperlukan hati yang jernih, pikiran yang positif, dan berpikir kritis untuk bisa melewati masa krisis, karena ketiga hal tersebut adalah sumber daya utama bagi manusia selama menghadapi sebuah krisis.
2. Komunikasi adalah kunci untuk membuka hubungan (apapun). Lantas kepercayaan adalah kunci penggenapnya agar awet dan langgeng. Punya dua hal ini, maka hubungan pertemanan, bisnis, keluarga, dll, akan berhasil. (Tere Liye)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada

1. Kedua orangtua tercinta yaitu Ibu Muawanah dan Bapak Sholikin yang telah memberikan dukungan secara spiritual dan material dalam setiap perjalanan saya.
2. Almamater tercinta, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Ahmad Rifa’I, RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Pembimbing;
5. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Penguji 1;
6. Drs. Sutaryono, M.Pd., Penguji 2;
7. Prayitno, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Lerep 05 dan Sudiro, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Lerep 04; Sri Purwati, S.Pd., Guru kelas V SDN Lerep 05; dan Ochterina Kristiyarini, S.Pd.SD, Guru kelas V SDN Lerep 04;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan berkah dan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 8 Juni 2020

Peneliti,



Tika Retnowati

NIM. 1401416083

ABSTRAK

Tika Retnowati. 2020. *Keefektifan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Eko Purwanti, M.Pd.286 halaman.

Berdasarkan data pra penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN Ungaran Barat didapat bahwa guru masih menggunakan metode ceramah satu arah dan pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga membuat siswa terlihat pasif di kelas. Selain itu siswa tidak dapat mengembangkan pemikirannya dengan bertanya atau berpendapat kepada guru. Hal demikian perlu diberikan perlakuan seperti penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dimana model ini memberikan kebebasan kepada murid untuk menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *true experimental design* dengan menggunakan bentuk *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *sampling purposive*. Sampel penelitian ini yaitu SDN Lerep 05 sebagai kelas eksperimen dan SDN Lerep 04 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar yang digunakan berupa *pretest* dan *posttest* yang berbentuk uraian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji hipotesis dan uji n-gain.

Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,824 > 2,012$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,226 < 2,023$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol. Hasil uji n-gain menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan kategori sedang.

Simpulan penelitian ini yaitu, model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat dan model pembelajaran *snowball throwing* tidak efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran *snowball throwing* dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan model tersebut.

Kata kunci: *snowball throwing*; berpikir kritis; berkomunikasi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	6
1.3 PEMBATASAN MASALAH.....	7
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.5 TUJUAN PENELITIAN.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 KAJIAN TEORITIS	9

2.1.1	Keefektifan.....	9
2.1.2	Hakikat Belajar	12
2.1.2.1	Pengertian Belajar.....	12
2.1.2.2	Teori Belajar	13
2.1.2.3	Pengertian Hasil Belajar	17
2.1.2.4	Macam-Macam Hasil Belajar	18
2.1.2.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	20
2.1.2.6	Karakteristik Siswa Kelas V SD.....	21
2.1.2.7	Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar.....	23
2.1.3	Pembelajaran Abad 21	25
2.1.3.1	Keterampilan Guru Abad 21	25
2.1.3.2	Peranan Guru Abad 21	26
2.1.3.3	Konsep Pendidikan Abad 21.....	27
2.1.4	Model Pembelajaran Kooperatif Learning.....	28
2.1.5	Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	29
2.1.5.1	Pengertian <i>Snowball Throwing</i>	29
2.1.5.2	Langkah-langkah Kegiatan <i>Snowball Throwing</i>	30
2.1.5.3	Kelebihan Model <i>Snowball Throwing</i>	32
2.1.5.4	Kekurangan Model <i>Snowball Throwing</i>	33
2.1.6	Kemampuan Berpikir Kritis.....	34
2.1.6.1	Pengertian	34
2.1.6.2	Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis.....	37
2.1.7	Kemampuan Berkomunikasi.....	39

2.1.7.1	Pengertian	39
2.1.7.2	Komponen dalam Kemampuan Komunikasi	39
2.1.7.3	Komunikasi Efektif.....	40
2.1.8	Pembelajaran IPS	43
2.1.8.1	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	43
2.1.8.2	Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	44
2.1.8.3	Karakteristik Pembelajaran IPS di SD	46
2.1.8.4	Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD	47
2.1.8.5	Tema-Tema Pembelajaran IPS di SD	48
2.1.8.6	Prinsip-prinsip Pembelajaran IPS di SD	50
2.2	KAJIAN EMPIRIS	55
2.3	KERANGKA BERPIKIR.....	64
2.4	HIPOTESIS PENELITIAN	66
BAB III.....		51
METODE PENELITIAN.....		51
3.1	DESAIN PENELITIAN.....	51
3.2	WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN.....	68
3.3	POPULASI DAN SAMPEL	68
3.4	VARIABEL PENELITIAN	70
3.5	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL.....	70
3.6	TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	72
3.7	TEKNIK ANALISIS DATA	76
BAB IV		82

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Hasil Penelitian	82
4.2 Pembahasan.....	122
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	122
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	127
BAB V.....	132
PENUTUP.....	132
5.1 Simpulan	132
5.2 Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah Kegiatan Pembelajaran Snowball Throwing.....	30
Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	38
Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan Berkomunikasi	42
Tabel 2. 4 Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan IPS Kelas V	49
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	69
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	71
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba.....	75
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba	76
Tabel 3. 5 Kriteria nilai N-Gain	81
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	83
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen SDN Lerep 05	85
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol SDN Lerep 04.....	90
Tabel 4. 4 Lembar Pengamatan Model Pembelajaran Snowball Throwing.....	96
Tabel 4. 5 Kriteria Penilaian	97
Tabel 4. 6 Deskripsi Data Nilai tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen dan Kontrol ..	98
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>).....	99
Tabel 4. 8 Data Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>).....	100
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>).....	101
Tabel 4. 10 Data Nilai Kemampuan Berkomunikasi Kelas Eksperimen	102
Tabel 4. 11 Data Nilai Kemampuan Berkomunikasi Kelas Kontrol.....	104
Tabel 4. 12 Data Nilai Gabungan Kemampuan Berkomunikasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	105
Tabel 4. 13 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berkomunikasi	106
Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas Data Tes Awal	108
Tabel 4. 15 Hasil Uji Homogenitas Data Tes Awal.....	109
Tabel 4. 16 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Tes Awal	111
Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	112

Tabel 4. 18 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	113
Tabel 4. 19 Hasil Uji <i>Independent Samples T-Test</i>	115
Tabel 4. 20 Uji N-Gain Kelas Ekspeimen dan Kelas Kontrol	117
Tabel 4. 21 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berkomunikasi	118
Tabel 4. 22 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	119
Tabel 4. 23 Hasil Uji <i>Independent Samples T-Test</i>	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21	27
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	65
Gambar 3. 1 Pretest-Posttest Control Group Design	51
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 1 ..	86
Gambar 4. 2 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 2 ..	87
Gambar 4. 3 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 3 ..	88
Gambar 4. 4 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 4 ..	89
Gambar 4. 5 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1	91
Gambar 4. 6 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 2	92
Gambar 4. 7 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 3	93
Gambar 4. 8 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 4	94
Gambar 4. 9 Persentase Rata-Rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	95
Gambar 4. 10 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	99
Gambar 4. 11 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	102
Gambar 4. 12 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berkomunikasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	107
Gambar 4. 13 Diagram Peningkatan Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat	116

LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil SDN Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	142
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas Ekperimen	143
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	145
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	147
Lampiran 5 Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	149
Lampiran 6 Soal Uji Coba.....	150
Lampiran 7 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	152
Lampiran 8 Rekapitulasi Hasil Uji Coba	153
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	154
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba.....	159
Lampiran 11 Data Uji Instrumen Lembar Pengamatan Berkomunikasi.....	161
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas Lembar Pengamatan Berkomunikasi.....	162
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Lembar Pengamatan Berkomunikasi	163
Lampiran 14 Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	164
Lampiran 15 Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	165
Lampiran 16 Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	167
Lampiran 17 Penggalan Silabus Kelas Eksperimen.....	168
Lampiran 18 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	176
Lampiran 19 Penggalan Silabus Kelas Kontrol	199
Lampiran 20 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol Model <i>Think Pair Share</i>	204
Lampiran 21 Lembar Pengamatan Penggunaan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	227
Lampiran 22 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen	229
Lampiran 23 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	231
Lampiran 24 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	233
Lampiran 25 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	234

Lampiran 26 Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Kelas Eksperimen	235
Lampiran 27 Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Kelas Kontrol	236
Lampiran 28 Rubrik Penilaian Observasi Keterampilan Komunikasi	237
Lampiran 29 Kisi-kisi Penugasan Kemampuan Berkomunikasi	239
Lampiran 30 Lembar Penugasan Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Eksperimen.....	240
Lampiran 31 Lembar Penugasan Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Kontrol.....	241
Lampiran 32 Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Berpikir Kritis di Kelas Eksperimen.....	242
Lampiran 33 Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Berpikir kritis di Kelas Kontrol	248
Lampiran 34 Rekapitulasi Data Kemampuan Berkomunikasi Siswa di Kelas Eksperimen.....	254
Lampiran 35 Rekapitulasi Data Kemampuan Berkomunikasi di Kelas Kontrol	255
Lampiran 36 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis.....	256
Lampiran 37 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis	257
Lampiran 38 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis	258
Lampiran 39 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis.....	259
Lampiran 40 Uji <i>Independent Samples T-Test</i> Kemampuan Berpikir Kritis.....	260
Lampiran 41 Uji Normalitas Data Kemampuan Berkomunikasi	260
Lampiran 42 Uji Homogenitas Data Kemampuan Bekomunikasi.....	262
Lampiran 43 Uji <i>Independent Samples T-Test</i> Data Kemampuan Berkomunikasi .	262
Lampiran 44 Dokumentasi Pembelajaran	263
Lampiran 45 Surat-Surat Perijinan.....	267

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang diterima oleh seorang manusia berlangsung sepanjang hayat yang dimulai sejak manusia itu lahir hingga menutup mata. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan disik serta psikologis siswa.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa Stuktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD)/ Madarasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Luar Biasa atau Paket A terdiri atas delapan muatan pembelajaran, yaitu 1) pendidikan agama; 2) pendidikan kewarganegaraan; 3) bahasa Indonesia; 4) matematika; 5) ilmu pengetahuan alam; 6) ilmu pengetahuan sosial; 7) seni budaya dan prakarya; 8) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Tujuan dari proses pendidikan di sekolah dasar adalah agar siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Adapun fungsi dari pendidikan dasar adalah dalam rangka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas kehidupan, harkat, dan martabat manusia mayarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di kelas VSDN Gugus Pattimuran Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu siswa yang masih sering melamun di kelas, siswa yang masih suka mengganggu temannya saat pembelajaran, siswa yang kurang aktif bertanya, guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif, guru masih menggunakan metode ceramah pembelajaran yang masih satu arah dan didominasi oleh guru, alat peraga dan media yang masih terbatas di sekolah, belum adanya kesadaran dari siswa untuk belajar sendiri atau mengikuti bimbingan di luar sekolah, lingkungan keluarga yang kurang mendukung belajar siswa di rumah karena pekerjaan orangtua yang mayoritas sebagai buruh pabrik, siswa mudah lupa dengan materi yang diajarkan oleh guru, lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi prestasi belajar dan karakter siswa, dan kurangnya sarana dan prasarana yang di sekolah.

Hal ini belum sesuai dengan pendidikan pada abad 21 dimana pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang menggabungkan antara kecakapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis pada aktivitas siswa yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Selain itu, kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan abad 21 adalah keterampilan atau kemampuan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills (HOTS)*) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global, atau dengan kata lain pendidikan dapat menciptakan masyarakat terdidik yang di masa depan nanti dapat bersaing dengan negara lain.

Kecakapan abad 21 yang terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*); (2) kemampuan berkomunikasi (*communication skills*); (3) kemampuan kreatifitas dan inovasi (*creativity an innovation*); dan (4) kemampuan kolaborasi (*collaboration*).

Keempat kecakapan atau kemampuan tersebut telah dikemas dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dari Vani Sohaya (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta) pada tahun 2017 dengan hasil temuan bahwa: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran jaringan dasar dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, presentase rata-rata kemampuan komunikasi siswa 43% dan pada siklus II meningkat menjadi 83%. Persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I 63% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77%.

Penelitian yang mendukung lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ani Rosida (Universitas Majalengka) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS" dengan temuannya menunjukkan bahwa: dari data yang telah diolah dan dianalisis diperoleh keterangan, bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu-Budha dan Islam, data dengan diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* di kelas V SD Negeri Kertabasuki II telah mengalami peningkatan terbukti diperoleh data dari hasil pembelajaran siklus I siswa mendapat nilai ≥ 70 keatas (KKM)=15 orang atau 71,42% dengan nilai rata-rata 76,61. Sedangkan hasil pembelajaran siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (KKM)=18 orang atau 85,71% dengan nilai rata-rata 78,09. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fianti Ruliyaimah, Hadi Susanto (Unnes Science Educational Journal) dengan judul "The Analysis of Thinking and Creativity Skills of Junior High School Students Using Science, Technology, and Society Approach in Science Learning" dengan hasil temuan bahwa berpikir kreatif siswa di VII B dijelaskan sebagai berikut: 12% tinggi,

65% sedang, dan 23% rendah. Sementara itu, untuk perilaku kreatif, 100% siswa berada dalam kategori sedang. Ada peningkatan pada pemikiran kreatif siswa bahwa 21% dari mereka berada dalam kategori tinggi, mulai dari 0 hingga 7 siswa, dan 6% rendah, mulai dari 10 menjadi 8.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan dapat dilihat dari tingkat penguasaan materi, pemahaman, serta prestasi belajar dari siswa. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan materi siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat prestasi siswa.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan materi dan prestasi siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik berpartisipasi langsung saat proses pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, baik secara mental maupun secara fisik. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Menurut teori konstruktivisme, bahwa siswa memperoleh pengetahuan karena keaktifan siswa itu sendiri. Teori ini sebagai peningkatan dari teori Piaget dan Brunner. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengetahuan baru, dan pengertian baru berdasarkan data (Purnomo, 2017:37).

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif (Aris, 2014:174). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana kelompok belajar bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu belajar, setiap siswa membuat soal yang ditulis di kertas, kemudian dimasukkan ke dalam bola untuk diberikan dan dikerjakan kelompok lain (Kiranawati: 2007).

Kelebihan dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari peserta didik lain dalam bentuk bola salju (pertanyaan) yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya. Model pembelajaran *snowball throwing* juga melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran *snowball throwing* memberikan kebebasan kepada murid untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Murid diberi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang tidak stabil dan hanya berupa rekaman.

Pembelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing* dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok baik antar anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Melalui model ini siswa akan selalu siap untuk menerima bola salju yang dilemparkan oleh temannya. Siswa juga akan selalu siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat oleh temannya seperti apa. Guru sering mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang masih ragu untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran *snowball throwing*, guru dapat melatih siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

Menurut Faqih (2001:5) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kesesuaian dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan lingkungan sekitar, dalam proses pembelajaran siswa akan lebih banyak

mengetahui tentang kehidupan sosial yang sesungguhnya. Melalui mata pelajaran IPS siswa memahami tentang kehidupan yang sesungguhnya, kehidupan yang ada di luar lingkungan mereka. Bukan hanya tentang budaya-budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal tetapi juga mengenal tentang kebudayaan luar daerah mereka.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangka pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggungjawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Maka dari itu, di angkatlah judul penelitian ini yaitu Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa masih sering melamun, bermain sendiri, mengganggu teman saat proses pembelajaran.
- 1.2.2 Siswa kurang berani untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya.
- 1.2.3 Model pembelajaran masih menggunakan diskusi biasa selanjutnya presentasi berkelompok.
- 1.2.4 Siswa masih menghafal materi yang diberikan guru, sehingga siswa mudah lupa dengan materi yang diajarkan.

- 1.2.5 Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran sehingga siswa belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 1.2.6 Hasil belajar IPS yang belum maksimal.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Sesuai data awal pada pra riset, maka fokus penelitian ini pada masalah terkait dengan siswa belum berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dan hasil belajar IPS siswa yang masih belum maksimal pada siswa kelas V SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Apakah Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Efektif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
- 1.4.2 Apakah Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Efektif Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan mendapat informasi keefektifan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- 1.5.2 Untuk mengetahui dan mendapat informasi keefektifan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian mempunyai manfaat yaitu diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam memberikan gambaran mengenai penggunaan model inovatif, yaitu model pembelajaran *snowball throwing*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini mempunyai manfaat bagi:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS jika menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu dengan mengungkapkan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum diketahuinya. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis dan berkomunikasi yang akan berguna ketika menghadapi dunia luar di masa abad 21.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran *snowball throwing* sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Model ini juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Selain itu guru juga dapat menambah pengetahuan mengenai keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa yang sesuai dengan pembelajaran pada abad 21.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* juga mengenai berpikir kritis dan berkomunikasi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORITIS

Teori-teori yang dikaji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian yaitu sebagai berikut: 1) keefektifan, 2) hakikat belajar, 3) pembelajaran abad 21, 4) model pembelajaran kooperatif learning, 5) model pembelajaran *snowball throwing*, 6) kemampuan berpikir kritis, 7) kemampuan berkomunikasi, dan 8) pembelajaran IPS.

2.1.1 Keefektifan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna (tata usaha, tindakan). Sedangkan pengertian keefektifan adalah keadaan berpengaruh; hal terkesan; keberhasilan (tata usaha, tindakan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini keefektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan interaksional khusus yang telah direncanakan. Model pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan instruksional khusus yang direncanakan lebih banyak tercapai.

Menurut Supardi dalam jurnal Rohmawati (2015) pembelajaran efektif adalah perpaduan antara manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki setiap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau

melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran adalah suatu keberhasilan dalam penerapan model atau metode pembelajaran yang memberikan akibat, efek, atau perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dimana metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, siswa, situasi, kondisi, fasilitas, dan pengajar itu sendiri. Menurut Sadiman dalam Trianto (2009:20) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keefektifan mengajar dapat dilakukan dengan memberikan tes, karena dengan hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi aspek proses pengajaran. Menurut Soemosasmito dalam Trianto (2009:20) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa persyaratan umum keefektifan pembelajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- c. Ketepatan anatara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang mendukung butir (b), dan tanpa mengabaikan butir (d).

Menurut Slavin dalam Jurnal Triyono (2014) terdapat empat indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu:

- a. Kualitas pembelajaran
Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan interaksional pembelajaran yang terdapat dalam indikator pembelajaran dan kemampuan anak setelah penerapan pembelajaran.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran
Hal ini terlihat pada indikator ketercapaian yang terdapat pada silabus atau program tahunan atau program semester yang telah direncanakan oleh guru.
- c. Insentif
Cara guru memberikan motivasi yang terlihat dari respon dan minat siswa saat berlangsungnya pembelajaran.
- d. Waktu
Keefisiensi waktu dan pengaturan waktu yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajran. Keefektifan dari penggunaan model *snowball throwing* dapat dilihat dari tingkat kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS. Jika tingkat kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS yang menggunakan model *snowball throwing* lebih tinggi dari yang tidak menggunakan model *snowball throwing*, maka model pembelajaran *snowball throwing* dikatakan efektif.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

R. Gagne (1989), berpendapat bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi anatar guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993:4), disampaikan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi anatar individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut E.R. Hilgard (1962), mengungkapkan pendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Sementara menurut Hamalik dalam Ahmad Susanto (2013) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar bukan hanya hasil akhir saja tetapi suatu proses, suatu kegiatan. Dengan demikian belajar bukan hanya mengingat atau menghafal saja, tetapi lebih luas yaitu mempelajari, mengalami, dan bisa menerapkannya. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan

lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah laku kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Sedangkan menurut Slameto (2010:2), menyampaikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun pengertian menurut W.S. Winkel (2002), mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbeakas.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktivitas seseorang yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, pemahaman konsep baru dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Teori Belajar

Teori belajar adalah suatu teori yang mempunyai langkah-langkah penerapan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa baik yang akan dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Layanan pembelajaran membutuhkan berbagai teori pendidikan yang berkembang di dunia internasional, sebagai pembanding dan penguat dalam mewujudkan alternatif layanan pendidikan yang standar.

1. Behaviorisme

Pendekatan behaviorisme dalam pendidikan menjadi dominan dalam pemikiran di tahun 1950-an. Berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner, aliran behaviorisme berpendapat

bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan, bukan oleh kekuatan internal.

Menurut behaviorisme, perilaku dapat dipelajari secara sistematis dan diamati tanpa mempertimbangkan keadaan mental internal. Ada dua jenis utama pengkondisian, yaitu sebagai berikut:

- a. *Classical Conditioning* atau pengkondisian klasik,, merupakan teknik yang digunakan dalam pelatihan perilaku, terjadi stimulus alami dipasangkan dengan respon atau S-R. selanjutnya, stimulus yang sebelumnya netral dipasangkan dengan stimulus alami. Akhirnya, stimulus netral sebelumnya hadir untuk membangkitkan respon tanpa kehadiran stimulus alami. Kedua elemen tersebut kemudian dikenal sebagai stimulus dan respon (S-R) yang dikondisikan.
- b. *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan atau pengkondisian instrumental, merupakan metode belajar yang terjadi melalui hadiah dan hukuman untuk perilaku.

Pada manusia behaviorisme memiliki sumbangsih bagaimana mendidik anak atau merubah perilaku. Sedangkan kelemahan dari behaviorisme adalah mekanisme pembelajaran yang diibaratkan sebagai mesin reksi. Namun demikian, behaviorisme telah mengawali sebuah psikologi yang mandiri berdiri sebagai sebuah ilmu.

2. Kognitivisme

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang digunakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Oleh karena itu, menurut aliran kognitif belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi,

kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2007:88).

Pandangan kognitivisme ini membawa kepada sebuah pemahaman bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan, yakni belajar. Bahkan perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, proses pembelajaran juga sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Peserta didik akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan apabila di dalam dirinya sudah ada struktur dan strata intelektual, sehingga ketika ia berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran ia mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksinya.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Menurut teori ini, bahwa siswa memperoleh pengetahuan karena keaktifan siswa itu sendiri. Teori ini sebagai peningkatan dari teori Piaget dan Brunner. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengetahuan baru, dan pengertian baru berdasarkan data. Proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam pandangan ini, pentingnya peran siswa dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar siswa memiliki kebebasan berpikir

maka dibutuhkan kebebasan dalam belajar (M. Sukardjo & Ukim Komarudin, 2012:58).

Secara umum strategi belajar konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. *Top-down processing*, siswa belajar dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan dan menemukan keterampilan yang dibutuhkan.
- b. *Cooperative learning*, strategi yang digunakan adalah siswa akan lebih mudah menemukan konsep-konsep yang sulit dengan cara diskusi.
- c. *Generative learning*, menekankan strategi integrasi aktif antara materi atau pengetahuan baru dengan skema.

4. Humanisme

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, karena pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Teori ini berusaha memahami perilaku belajar siswa dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Prinsip-prinsip pendidikan humanistik adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memilih apa yang ingin dipelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa memotivasi, mengkaji materi bahan ajar, terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- b. Tujuan pendidikan untuk mendorong dan memotivasi diri sendiri untuk belajar sendiri.
- c. Pendidik humanistik percaya, nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri yang bermakna.
- d. Pendidik humanistik percaya terhadap perasaan dan pengetahuan. Hal ini berbeda dengan pendidik tradisional, guru humanistik tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.

- e. Pendidik humanistik menekankan siswa harus terhindar dari tekanan lingkungan. Jika siswa merasa aman proses belajar lebih mudah dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori yang mendukung model pembelajaran *snowball throwing* adalah teori konstruktivisme, karena teori tersebut menekankan pada aktivitas siswa dalam mengkontruksikan pengetahuannya sendiri. Seperti halnya dalam model *snowball throwing*, yang membuat setiap siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan.

2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yang mendasari suksesnya pelaksanaan pendidikan adalah merubah pandangan atau persepsi setiap individu yang terlibat langsung dalam pendidikan. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil produksi. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil bangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus *input-proses-output*, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan *input* akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar setelah mengalami belajar, perilaku siswa dapat berubah dibanding sebelumnya.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam

belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

2.1.2.4 Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap makna dari materi atau bahan yang telah dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menyerap, menerima dan memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat mengerti serta memahami apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukannya.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S. Winkle (2007:540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan Winkle ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (1993:77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran,

nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Indrawati (1993:3) menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengkomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Kemudian, Indrawati membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu: keterampilan proses tingkat dasar (meliputi : observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan *interference*), dan keterampilan proses terpadu (meliputi: menentukan, variable, menyusun table data, menyusun grafik, member hubungan variable, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variable secara operasional, merencanakan penyelidikan, dan melakukan ekperimen).

c. Sikap

Menurut Lange dalam Azwar (1998:3), mengungkapkan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada perpaduan dan kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Sementara menurut Sadirman (1996:275), disampaikan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Tabrani Rusyan dkk (1994:81) yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
- b. Faktor psikologi, terdiri atas :
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial (kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).
 - 2) Faktor nonintelektif ialah unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan lain-lain.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Sedangkan yang tergolong faktor eksternal adalah:

- a. Faktor sosial yang terdiri atas :
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya seperti, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2007:144) mengemukakan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajarsiswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa:
 - 1) Aspek fisiologi, terdiri dari : jasmani, indra pendengar dan penglihat.
 - 2) Aspek psikologi, terdiri dari intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat dan motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor lain dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 - 1) Lingkungan sosial, seperti keluarga, guru, masyarakat dan teman.

- 2) Lingkungan non sosial, seperti rumah, sekolah, peralatan dan alam.
- c. Faktor pendekatan belajaryakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1) Faktor *intern*

Ini berkaaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, sikap, kesiapan, kesehatan, kepribadian dan faktor pribadi lainnya.

2) Faktor *ekstern*

Berkaitan dengan pengaruh yang datang dari luar diri siswa. Adapaun faktor ini dapat berupa lingkungan, sarana, metode mengajar guru, keadaan sosial ekonomi dan lain sebagainya.

2.1.2.6 Karakteristik Siswa Kelas V SD

Masa usia sekolah dasar kelas V sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 10-11 tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas V adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan fisik anak.

Menurut teori Piaget anak usia 10-11 tahun masuk dalam tahap operasional konkrit. Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia enam sampai dua belas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai.

Proses-proses penting selama tahapan operasional konkrit sebagai berikut:

a. Pengurutan

Kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

b. Klasifikasi

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

c. *Decentering*

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.

d. *Reversibility*

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

e. Konservasi

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

f. Penghilangan Sifat Egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan

komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.

2.1.2.7 Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi kesulitan belajar peserta didik yakni: 1) memilih dan merencanakan strategi yang akan digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik; 2) memilih dan merencanakan pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik; dan 3) memilih dan menetapkan metode serta teknik mengajar yang dianggap paling efektif. Hal-hal yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dari pelajaran yang dijelaskan, memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar baik itu kerja kelompok atau individu.

Selain itu, untuk mencapai keberhasilan peserta didik maka peran guru, orang tua dan masyarakat sangat penting didalamnya. Terdapat tujuh peran guru, yaitu: (1) pendidik, (2) teladan, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar, (5) komunikasi terhadap lingkungan, (6) pekerja administrasi, dan (7) kesetiaan terhadap lembaga. Guru juga berperan memotivasi belajar peserta didik yaitu menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan arahan kepada peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan, pertanyaan, dan tugas sehingga peserta didik bisa menyelesaikan dengan tuntas dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif di sini adalah kelas yang aman dan nyaman sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang, mendukung proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, dan menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode ini

diterapkan agar peserta didik tidak bosan. Tujuannya agar peserta didik termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya dalam belajar kita bisa menggunakan metode diskusi, audio visual, praktek dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh, dan meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar.

Kepedulian guru dalam mengajar merupakan faktor yang dapat menumbuhkan semangat peserta didik. Apabila guru tidak semangat, maka peserta didik juga tidak akan semangat. Selain itu, guru juga dapat memberikan penghargaan. Pemberian penghargaan bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan sebagainya agar peserta didik termotivasi dalam belajar dan selalu ingin yang terbaik. Upaya ini akan melahirkan motivasi peserta didik dan menciptakan aktivitas peserta didik yang melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas dan menciptakan aktivitas yang melibatkan peserta didik dengan teman-temannya di dalam kelas. Tujuannya agar satu sama lain dapat saling berbagi pengetahuan, gagasan, atau ide dalam penyelesaian tugas individu dengan seluruh peserta didik kelas. Contohnya peserta didik diberikan tugas oleh guru dalam bentuk latihan lalu peserta didik tersebut mengungkapkan atau mendiskusikan apa yang peserta didik kerjakan dan diberi tanggapan oleh teman sejawat atau kelompok lainnya dan diawasi oleh guru.

Dukungan orang tua sangat penting bagi keberhasilan anaknya, namun masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan peranannya dalam pendidikan anak dan menyarankan sepenuhnya pada sekolah. Orang tua juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan prestasi anaknya yaitu dengan memilih sekolah sesuai dengan minat anak. Sebelum mendaftarkan anak, terlebih dahulu mencari informasi tentang sekolah yang disesuaikan dengan minat anak sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan sekolah. Jika anak suka terhadap seni, maka orang tua dapat menuntun dan membawa anaknya pada sekolah yang memiliki berbagai ekstrakurikuler seni yang menjadi minatnya. Kesesuaian antara minat anak dengan sekolah dapat mempermudah dalam mengembangkan potensi anak dan kebutuhan sekolahnya terpenuhi.

2.1.3 Pembelajaran Abad 21

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet memberikan kemudahan bagi siapa saja khususnya dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi menjadikan terjadinya perubahan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh Trisdiono (dalam Daryanto, 2017:1) yang menyatakan bahwa memasuki abad 21 keadaan sumber daya manusia Indonesia tidak kompetitif. Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21. Sekolah dituntut mampu menyiapkan peserta didik memasuki abad 21.

Pendidikan nasional pada abad 21 memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemampuan dan berkemauan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

2.1.3.1 Keterampilan Guru Abad 21

Menurut Badan Teknologi Pendidikan Internasional (*International Society for Technology in Education*) karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik.

- b. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan *asesmen* era digital.
- c. Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital.
- d. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital.
- e. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.

2.1.3.2 Peranan Guru Abad 21

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad 21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, antara lain: a) *Learning to know*; b) *Learning to do*; c) *Learning to be*; dan d) *Learning to live together*.

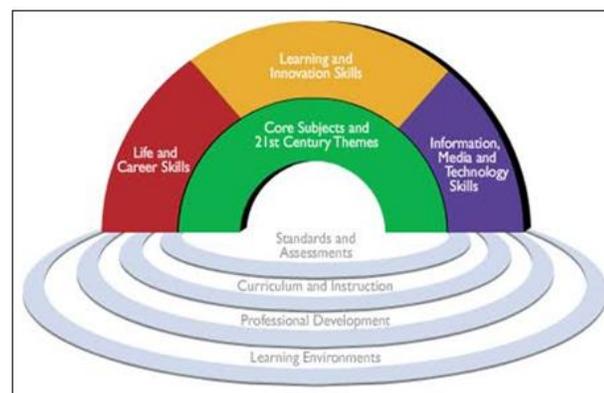
Dalam aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar peserta didik melaksanakan disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan berjalan dengan lancar.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab terhadap para generasi muda, megarahkan perkembangan peserta didik agar menjadi pewaris masa depan.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

2.1.3.3 Konsep Pendidikan Abad 21

Konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009), *authentic learning* dan *authentic assessment* (Wiggins dan Mc. Tighe, 2011). Selanjutnya tiga konsep tersebut disesuaikan untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045.

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21 atau disebut “*21st century knowledge-skills rainbow*” (Trilling dan Fadel dalam (dalam Daryanto, 2017:13)).



Gambar 2. 1 Skema Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21

(1) *Life and Career Skills*

Life and Career Skills (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi: a) fleksibilitas dan adaptasi; b) inisiatif dan mengatur diri sendiri; c) interaksi sosial dan budaya; d) produktivitas dan akuntabilitas; dan e) kepemimpinan dan tanggung jawab.

(2) *Learning and Innovation Skills*

Learning and Innovation Skills (keterampilan dan berinovasi) meliputi: a) berpikir kritis dan mengatasi masalah; b) komunikasi dan kolaborasi; dan c) kreativitas dan inovasi.

(3) *Information Media and Technology Skills*

Information Media and technology Skills (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi: a) literasi informasi; b) literasi media; dan c) literasi ITC.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran.

Inti dari pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005), dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh guru. Ide yang membelakangi bentuk pembelajaran kooperatif ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Sering kali, para siswa mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit

satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak.

Jadi, model pembelajaran kooperatif learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan yang ada. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kompak-partisipasif, tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggungjawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

2.1.5 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

2.1.5.1 Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan dengan melempar bola salju. Model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok, diwakili oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain dan masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh secara bergantian.

Model pembelajaran *snowball throwing* menurut Komalasari yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat serta menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual. Model pembelajaran *snowballthrowing* menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan dengan mengacu pada materi sesuai kreativitas masing-masing. Selain itu

peserta didik harus dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik lain sehingga terjadi interaksi yang baik dan melatih peserta didik untuk mencari solusi dari suatu permasalahan khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, model *snowball throwing* bertujuan untuk melatih peserta didik agar tidak takut untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik lain dalam bentuk menyerupai bola salju yang terbuat dari kertas dan menyampaikan pesan atau pertanyaan tersebut kepada teman dalam satu kelompok.

2.1.5.2 Langkah-langkah Kegiatan *Snowball Throwing*

Menurut Aris Shoimin (2014:175) mengemukakan pendapat mengenai langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* antara lain.

Tabel 2. 1 Langkah Kegiatan Pembelajaran *Snowball Throwing*

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>snowball throwing</i> . Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang.
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan belajar	Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.

	<p>Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.</p> <p>Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.</p> <p>Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.</p> <p>Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.</p>
Fase 5 Evaluasi	Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberi penilaian/penghargaan	Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

Sedangkan menurut Suprijono langkah-langkah model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
- b. Pendidik membentuk kelompok peserta didik, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama 5 menit.
- f. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup

2.1.5.3 Kelebihan Model *Snowball Throwing*

Kelebihan dari model *Snowball Throwing* adalah melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari peserta didik lain dalam bentuk bola salju (pertanyaan) yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya. *Snowball Throwing* juga melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam sebuah kelompok. Model *snowball throwing* memberikan kebebasan kepada murid untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Murid diberi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang tidak stabil dan hanya berupa rekaman.

Menurut Aris Shoimin (2014:176), berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran *snowball throwing* antara lain:

- a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.

- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.
- e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- f) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- g) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.

2.1.5.4 Kekurangan Model *Snowball Throwing*

Kekurangan dari model *snowball throwing* menurut Aris Shoimin (2014:176) antara lain:

- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa dapat saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d) Memerlukan waktu yang panjang.
- e) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
- f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

2.1.6 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.6.1 Pengertian

Berpikir kritis merupakan kemampuan paling penting agar sukses menghadapi abad 21. Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang mengelilingi.

Menurut Dewey (Fisher, 2008:2) menyampaikan bahwa berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Glaser (Fisher,2008:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai: 1) suatu sikap ingin berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berasal dalam jangkauan pengalaman seseorang; 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan 3) suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Menurut Robert H.Ennis (dalam Hassoubah 2004) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sehingga, indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.

- d. Memakai sumber yang memiliki kreadibilitas.
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- h. Mencari alternatif.
- i. Bersikap dan berpikir terbuka.
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- l. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Beyer dalam Hassoubah (2004) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi beberapa kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan kreadibilitas suatu sumber.
- 2) Membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan.
- 3) Membedakan fakta dari penilaian.
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucap.
- 5) Mengidentifikasi bias yang ada.
- 6) Mengidentifikasi sudut pandang.
- 7) Mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Sementara itu Ellis (dalam Rosyada, 2004) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mampu memedakan antara fakta yang bisa diverikasi dengan tuntutan nilai.
- 2) Mampu membedakan anatar informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan yang relevan dengan tidak relevan.
- 3) Mampu menetapkan fakta yang akurat.
- 4) Mampu menetapkan sumber yang memiliki kredibilitas.
- 5) Mampu mengidentifikasi tuntutan dan argument-argument yang ambiguistik.
- 6) Mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak diungkapkan.

- 7) Mampu mendeteksi bias.
- 8) Mampu mengidentifikasi logika-logika yang keliru.
- 9) Mampu mengenali logikan yang tidak konsisten.
- 10) Mampu menetapkan argumentasi atas tuntutan yang paling kuat.

Menurut Fahrudin Faiz (2012:3) indikator kemampuan berpikir kritis antara lain:

- 1) Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
- 2) Mencari alasan atau argument.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan tepat.
- 4) Memaknai sumber yang memiliki kreadibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Memahami tujuan yang asli dengan ide utama.
- 8) Mencari alternatif jawaban.
- 9) Berpikir dan bersikap terbuka.
- 10) Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memnungkinkan.
- 12) Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara beralasan, reflektif, terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta dengan menekankan pembuatan keputusan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu berpikir kritis adalah kita dapat menilai bobot ketetapan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang sedang disampaikan. Karena kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis suatu masalah.

2.1.6.2 Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Susanto, 2013:125) mengidentifikasi ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam 5 aktivitas, yakni:

- a. Memberikan penjelasan (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan).
- b. Membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi).
- c. Menyimpulkan (mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan).
- d. Memberikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta mengidentifikasi asumsi).
- e. Mengatur strategi dan teknik (menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain).

Menurut Fahrudin Faiz (2012:5), aktivitas dalam berpikir kritis melibatkan empat variabel, yaitu:

a) Watak

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap sangat terbuka, menghargai keragaman dan pendapat, menghargai kejujuran, respek terhadap ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan siap untuk berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya lebih baik.

b) Kriteria

Dalam berpikir kritis seseorang harus mempunyai sebuah kriteria, patokan atau standar. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepadakeakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, relevansi, teliti, pertimbangan yang matang, dan bebas dari logika yang keliru.

c) Argument

Argument adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis secara umum meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan penyusunan argument.

d) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan permasalahan yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Deskriptor
Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.	a. Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi jawaban.
Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.	a. Menunjukkan alasan dalam menyelesaikan masalah
Mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat.	a. Argument sesuai dengan kebutuhan. b. Menunjukkan persamaan dan perbedaan dari suatu hal.
Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda.	a. Mengevaluasi berdasarkan fakta. b. Memberikan alternatif lain.
Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.	a. Membuat generalisasi. b. Menarik kesimpulan

2.1.7 Kemampuan Berkomunikasi

2.1.7.1 Pengertian

Kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Kata kemampuan biasanya diartikan sebagai kelebihan seseorang, selain itu kemampuan juga merupakan tolok ukur atau kapasitas individu dalam melakukan berbagai pekerjaan tertentu.

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti milik bersama atau membagi. Secara terminology, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pernyataan oleh satu pihak kepada pihak lainnya agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitar. Kemampuan komunikasi dapat diartikan sebagai sifat atau kapasitas seseorang dalam menyampaikan pendapat maupun mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan gambar, isyarat, symbol, ekspresi wajah atau tulisan. Dalam penelitian ini kemampuan komunikasi yang dimaksud yaitu kemampuan siswa dalam berkomunikasi terutama dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan memahami pesan yang diterima.

2.1.7.2 Komponen dalam Kemampuan Komunikasi

Menurut Dredge dan Croswhite (1986:2), menyampaikan terdapat dua komponen dalam terciptanya komunikasi secara efektif. Komponen-komponen tersebut adalah kemampuan untuk memahami pesan (pemahaman) dan kemampuan merespon pesan (ekpresi). Kemampuan untuk memahami pesan adalah kemampuan untuk mendengarkan suara atau melihat peristiwa serta mengolah pesan dan menyimpannya di dalam memori. Sedangkan kemampuan untuk merespon pesan

adalah kemampuan memilih kata atau perilaku yang tepat, kemampuan menyusun kata-kata dan perilaku menjadi sebuah pesan yang dapat dimengerti orang lain.

Drege dan Crosswhite (1986:164) juga berpendapat bahwa komunikasi dapat dibedakan dalam kemampuan komunikasi reseptif dan kemampuan komunikasi ekspresif. Kemampuan komunikasi reseptif ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerti instruksi atau perintah dan ditunjukkan dalam bentuk isyarat, tindakan atau bahasa tubuh. Sedangkan kemampuan komunikasi ekspresif merupakan kemampuan seseorang dalam menjawab atau mengekspresikan pikiran dan perasaan serta ditunjukkan dalam bentuk verbal.

Kemampuan komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (nonlisan). Indikator dalam kemampuan komunikasi verbal meliputi: aktif berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab dan member pertanyaan, menulis hasil diskusi, menggunakan tata bahasa yang baik, pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas serta berbicara dengan suara yang terdengar jelas.

Sedangkan indikator kemampuan komunikasi nonverbal meliputi: melihat lawan bicara saat berkomunikasi, ekspresi wajah menyenangkan dan menggunakan gerakan-gerakan pendukung sesuai pembicaraan.

2.1.7.3 Komunikasi Efektif

Menurut Hutagalung (2007:68-69) berpendapat terdapat beberapa cara berkomunikasi yang efektif, antara lain sebagai berikut.

a. Melihat lawan bicara

Pembicaraan menatap bola mata ataupun kening lawan bicara, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan tatapan kearah kanan atau kiri, menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.

b. Suara terdengar jelas

Percakapan harus memperhatikan keras atau tidaknya suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.

c. Ekspresi wajah yang menyenangkan

Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang, sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.

d. Tata bahasa yang baik

Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya , misalnya saja saat berbicara dengan balita, maka gunakan bahasa sederhana.

e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas

Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.

Peningkatan kemampuan komunikasi merupakan suatu upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang ditingkatkan dapat berupa kemampuan siswa dalam menerima informasi dari guru, memahami isi pesan yang diterima, mengolah informasi tersebut dan mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Siswa yang sudah mampu melakukan hal tersebut dengan baik setelah dilakukan upaya peningkatan kemampuan komunikasi berarti sudah mencapai hasil proses peningkatan tersebut.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berkomunikasi sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan Berkomunikasi

Indikator	Deskriptor
Melihat lawan berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa melihat lawan bicara dan pandangan fokus kepada lawan. b. Siswa melihat lawan bicara tetapi tidak fokus kepada lawan bicara. c. Siswa melihat lawan bicara setelah ditegur guru. d. Siswa sama sekali tidak melihat lawan bicara.
Suara terdengar jelas oleh penerima pesan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berbicara dengan suara terdengar oleh semua siswa di ruangan. b. Siswa berbicara dengan suara terdengar 71%-100% siswa di ruangan. c. Siswa berbicara dengan suara terdengar 51%-70% siswa di ruangan. d. Siswa berbicara dengan suara terdengar <50% oleh siswa di ruangan.
Ekspresi wajah menyenangkan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berkomunikasi dengan ekspresi wajah ramah dan sopan. b. Siswa berkomunikasi dengan ekspresi wajah ramah tetapi kaku. c. Siswa berkomunikasi dengan ekspresi wajah kaku. d. Siswa berkomunikasi dengan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan.
Menggunakan tata bahasa yang baik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baku dan sopan. b. Siswa berkomunikasi dengan sopan tetapi tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. c. Siswa berkomunikasi dengan sopan dan berbahasa Indonesia

	<p>tetapi diselingi dengan bahasa daerah.</p> <p>d. Siswa berkomunikasi dengan bahasa daerah.</p>
<p>Pembicaraan dimengerti penerima pesan.</p>	<p>a. Siswa menjelaskan langsung ke inti pembicaraan dan mudah dimengerti.</p> <p>b. Siswa menjelaskan tidak langsung ke inti pembicaraan tetapi mudah dimengerti.</p> <p>c. Siswa menjelaskan kurang sesuai dengan inti pembicaraan.</p> <p>d. Siswa menjelaskan tidak sesuai dengan pembicaraan dan sulit dimengerti.</p>

2.1.8 Pembelajaran IPS

2.1.8.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dipelajari dengan dalam ilmu sejarah. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Begitu aspek geografi yang

memberikan karakter ruang terhadap kehidupan di masyarakat dipelajari dalam ilmu geografi.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, melainkan harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Jadi, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita atau kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat an warha negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggungjawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek keterampilan (*psiokomotorik*), dan aspek sikap (*afektif*). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, stategi, dan model pembelajaran.

Susanto (2016:145) tujuan utama pembelajaran IPS ialah sebagai pengembangan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang sedang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Susanto (2016:145-146) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, yaitu:

1. Mempunyai kepedulian dan kesadaran pada lingkungan dan masyarakatnya, dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan dan sejarah yang ada dalam masyarakat.
2. Untuk memahami dan mengetahui konsep dasar, serta mampu memakai model yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang selanjutnya bisa digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam sosial.
3. Dapat memakai metode-metode dan proses berpikir serta memberikan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan dan isu yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap masalah-masalah dan isu sosial, kemudian mampu membuat analisis yang kritis, serta mampu mengambil tindakan yang tepat dalam membuat keputusan.
5. Dapat mengembangkan berbagai potensi sehingga dapat membangun diri sendiri agar dapat bertahan kemudian bertanggung jawab untuk membangun masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Hidayati (2008:1-24) adalah untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Namun, secara rinci Hidayati (2008:1-24) menyebutkan tujuan pendidikan pembelajaran IPS itu berorientasi pada tingkah laku semua peserta didik, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup dalam belajar, (3) nilai-nilai sosial serta sikap, (4) dan keterampilan. Menurut Winataputra

pembelajaran IPS di sekolah ialah salah satu muatan pelajaran akademis yang dirancang dan digunakan untuk mengembangkan rasa mencintai lingkungan bersama warga negara Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial dalam masyarakat baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan global secara luas, serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik dimana anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kehidupan bernegara.

2.1.8.3 Karakteristik Pembelajaran IPS di SD

Menurut Susanto (2016:160) menyatakan bahwa ruang lingkup IPS SD memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Terdiri dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, humaniora, pendidikan, serta agama.
2. Standar kompetensi dan standar dasar berupa tema tertentu.
3. Standar kompetensi dan standar dasar mengkaji berbagai permasalahan sosial.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar berkaitan dengan kehidupan masyarakat.
5. Dalam mengkaji dan mempelajari peristiwa sosial, standar kompetensi dan kompetensi dasar menggunakan tiga dimensi.

Hidayati dkk. (2008:1-26) menjelaskan karakteristik IPS berdasarkan duapandangan sebagai berikut:

1. Materi IPS

Materi IPS dikembangkan berdasarkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Terdapat 5 macam sumber materi IPS yaitu:

- 1) semua objek yang ada di lingkungan; 2) aktivitas manusia; 3) budaya dan

lingkungan geografi; 4) sejarah kehidupan di masa lampau; dan 5) karakteristik anak.

2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Materi disusun berdasarkan urutan terkecil yaitu diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, kota, wilayah, negara, dan dunia.

2.1.8.4 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD

Susanto (2016:160-161) merumuskan ruang lingkup materi IPS di Sekolah Dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari berbagai unsur sejarah, ekonomi, geografi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan dalam bidang humaniora, agama dan pendidikan.
2. Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS berasal dari struktur keilmuan sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi yang diatur sedemikian rupa sehingga standar kompetensi IPS berasal menjadi topik/tema atau pokok bahasan tertentu.
3. Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS menyangkut berbagai permasalahan sosial yang dirumuskan melalui pendekatan interdisipliner serta multidisipliner.
4. Standar kompetensi dasar menyangkut kejadian dan perubahan dalam kehidupan kehidupan bermasyarakat dengan prinsip sebab akibat, adaptasi, kewilayahan dan pengolahan lingkungan, struktu proses dan permasalahan sosial berbagai upaya perjuangan hidup seperti pemenuhan kebutuhan manusia.
5. Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS memakai tiga dimensi dalam memahami dan mengkaji fenomena di sosial dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Hidayati (2008:1.26) juga merumuskan sumber materi IPS dalam lima macam, yaitu:

1. Apa saja atau segala sesuatu yang pernah ada dan terjadi di lingkungan sekitar anak mulai dari dari keluarga, sekolah, teman bermain, desa, kecamatan hingga

lingkungan yang sangat luas berupa negara dan dunia dengan segala permasalahannya.

2. Kegiatan manusia misalnya: pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, mata pencaharian dan transportasi.
3. Budaya dan lingkungan geografi yang terdiri dari segala aspek antropologi dan geografi yang sudah ada sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
4. Kehidupan di masa lalu, perkembangan pada kehidupan manusia, sejarah yang diawali dari sejarah di lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan keadaan-keadaan yang besar.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki ruang lingkup meliputi manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlanjutan, perubahan, sistem sosial budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, manusia, tempat, dan lingkungan. Dalam penelitian ini materi kelas empat yaitu keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi yang merupakan ruang lingkup dari sistem sosial dan budaya.

2.1.8.5 Tema-Tema Pembelajaran IPS di SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Secara garis besar, tema-tema pendidikan IPS di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, yaitu:

1. Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai (*value education*), yakni:
 - a) Mendidikkan nilai-nilai yang baik, yang merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat;
 - b) Memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa; dan

- c) Nilai-nilai inti atau nilai utama, seperti menghormati hak-hal perorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia sebagai upaya upaya membangun kelas yang demokratis.
2. Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*), yakni:
- Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar;
 - Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekayaan budaya bangsa; dan
 - Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas.
3. Pendidikan IPS sebagai pendidikan global (*global education*), yakni:
- Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan perbedaan di dunia;
 - Menanamkan kesadaran ketergantungan antarbangsa;
 - Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia; dan
 - Mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 Nomor 24 Lampiran 10, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan kelas V dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 2. 4 Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan IPS Kelas V

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah,	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku

di sekolah dan di tempat bermain.	anak beriman dan berakhlak mulia.
Kompetensi Dasar	
3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
3.2 Menganalisis bentuk bentukinteraksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	4.2 Menyajikan hasil analisis tentanginteraksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.	4.3 Menyajikanhasil analisis tentangperan ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.
3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

2.1.8.6 Prinsip-prinsip Pembelajaran IPS di SD

Prinsip adalah suatu pernyataan yang fundamental atau kebenaran umum maupun individu yang dijadikan oleh seseorang/kelompok sebagai pedoman untuk

berfikir atau bertindak. Sehingga sebagai pendidik kita harus mengetahui pedoman-pedoman dasar yang menunjukkan kita kepada tujuan sebuah pembelajaran. Begitu pula pembelajaran IPS di SD, sebagai sebuah system yang memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran IPS di SD juga memiliki pedoman dasar yang harus dipahami oleh pendidik agar peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dibuat.

Prinsip-prinsip atau pedoman dasar pembelajaran IPS di SD adalah:

a. **Intregrated (terpadu)**

Integrated ini mirip dengan istilah integrasi atau keterpaduan, dalam KBBI integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat dalam konteks integrasi adalah satu kesatuan antara disiplin ilmu sosial yang saling terkait, dengan demikian dalam penyampaian materi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan memadukan antar disiplin ilmu yang terkait.

Sehingga pembelajaran IPS dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisik-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

b. **Interaksi**

Interaksi dalam KBBI berarti hubungan dan dalam konteks, ini adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu kepuasan ingin diperhatikan dan ingin mendapat kasih sayang.

Interaksi merupakan kegiatan yang menjadi kodrat seumur hidup dari manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir manusia sudah memiliki naluri untuk berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Dengan bertambahnya umur dan juga bertambah luasnya pergaulan maka interaksi yang terjadi semakin luas. Sehingga dalam konteks ini pembelajaran IPS menjadi dasar yang mendidik peserta didik agar memiliki

pengetahuan tentang bentuk interaksi secara umum dan juga medidik peserta didik agar mampu dan terbiasa berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lain.

Karena manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok dan konsekuensinya saling membutuhkan, saling bekerjasama dalam melakukan pekerjaan, saling kerjasama dalam pemecahan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Lebih dari itu dalam bekerja sama dituntut untuk saling berkompromi atas keinginan pribadi demi kepentingan kelompok. Sehingga dalam pembelajaran IPS pendidik diharapkan mampu menanamkan sifat dasar ini melalui pembelajaran yang ada. Misalnya: kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

c. **Kesinambungan dan perubahan**

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu terikat dengan adat dan tradisi yang sudah ada dan diwariskan dari generasi sebelumnya, pewarisan ini akan berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sebagai contoh kesinambungan kehidupan itu terjadi karena lembaga perkawinan.

Seperti halnya uraian diatas pembelajaran IPS juga harus bersinambung karena pada dasarnya materi dan pemahaman peserta didik harus sambung-menyambung, sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat memahami materi yang disampaikan. Sebagai contoh materi sejarah ketika tidak berkesinambungan akan membuat peserta didik kebingungan memahami alur dan hubungan sebab akibat peristiwa sejarah tertentu.

Selain harus bersinambungan pembelajaran IPS juga harus mengikuti perubahan. Hal ini karena manusia sebagai obyek utama pembelajaran IPS terus mengalami perubahan sesuai dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada individu, kelompok atau masyarakat tidak akan berhenti berproses, misalnya apabila kebudayaan suatu masyarakat berubah, baik besar maupun kecil maka masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut juga akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi, perubahan sosial ini bisa terjadi karena politik, ekonomi, ataupun kemajuan teknologi dengan skla yang

berbeda-beda beda tiap masyarakat di daerah satu dengan daerah lainnya. Sehingga dalam mengerjakan IPS pendidik harus mengikuti dan melacak perubahan-perubahan yang terjadi sehingga para peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung.

d. Kooperatif

Kooperatif dalam KBBI berarti bekerjasama atau membantu dalam pembelajaran kita mengenal *cooperatif learning* yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan peserta didik lain. dalam *cooperatif learning* ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat efektif diantara anggota kelompok.

Dalam pembelajaran IPS siswa dilatih memahami hubungan sosial secara langsung dalam proses pembelajaran, dan pendidik dapat menggunakan system/straregi cooperatif learning sebagai salah satu pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran.

e. Kontekstual

Salah satu prinsip dasar pembelajaran IPS adalah kontekstual yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan untuk belajar tidak hanya dari materi yang bersumber dari buku akan tetapi dari materi yang bersifat ada disekitar peserta didik baik lingkup keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan lain.

Dengan belajar dari segi lingkungan dan kehidupan disekitar peserta didik diharapkan mereka mampu menjadi peserta didik yang mandiri. Mendorong mereka belajar dari sesama teman yang mempunyai latar belakang dan keadaan yang berbeda dan juga memahami lingkungan yang berbeda. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami keadaan sosial disekitar mereka secara pasti (autentik).

f. Problem solving

Dalam pembelajaran IPS di SD anak-anak juga di didik supaya mampu mengetahui, memahami, mencari, solusi dalam masalah sosial yang terjadi pada diri

anak-anak beserta lingkungan sekitarnya, karena dalam pembelajaran berbasis masalah para anak-anak dilibatkan meneliti informasi yang spesifik untuk sampai pada kesimpulan yang belum ditetapkan sebelumnya.

Dalam pendekatan berbasis problem anak-anak diminta untuk menarik pengetahuan dari suatu wilayah yang disiplin ilmu tertentu, menggunakan pengetahuannya sendiri secara cepat, menerapkan segala pengetahuannya dalam tantangan, dan bereaksi secara cepat jika ada problem yang muncul, mencapai solusi yang dipertimbangkan berdasarkan kepada alasan yang dibenarkan.

g. **Inkuiri**

Inkuiri merupakan suatu pendekatan yang menuntut proses peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu baru sebagai hasil belajar. Pendekatan inkuiri adalah suatu perluasan yang proses-proses yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa.

Salah satu prinsip prinsip dalam pembelajaran IPS di SD ini bertujuan merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Dalam konteks ini pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS sebagai proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik bertitik tolak pada persoalan-persoalan yang dirangsangh melalui bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Model ini mengajarkan peserta didik untuk bekerja di dalam kelompoknya untuk menginvestigasi topik-topik yang kompleks.maksudnya bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok adalah penting baik dalam lingkungan kelas maupun luar kelas.

h. **Ketrampilan sosial**

Pendekatan keterampilan sosial adalah proses menumbuhkan keterampilan yang berkaitan dengan suatu proses tertentu yang perlu dilatihkan. Menanamkan perilaku

tertentu biasanya perlu dilatih dan dibiasakan sehingga nanti akan muncul perilaku yang diharapkan dalam bermasyarakat. Proses Keterampilan bisa dimulai dari mencari informasi sampai nanti bisa mengonfirmasikan. Sumber-sumber yang bisa menumbuhkan proses keterampilan dalam proses pembelajaran antara lain: globe, peta, gambar atau foto, grafik, diagram dll.

Kesadaran terhadap manfaat yang akan diberikan anak-anak melalui proses dan hasil akhir kegiatan mereka akan memberikan kita kemampuan untuk mengartikulasikan manfaat-manfaat ini dan untuk menggunakan *display* sekolah dan rapat staf sekolah untuk mempromosikan contoh-contoh kualitas pembelajaran anak-anak.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap Model Pembelajaran Snowball Throwing, Berpikir Kritis, dan Berkomunikasi. Adapun hasil dari penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jurnal milik Yola Enita Putri dan Moralita Chatri (International Journal of Progressive Sciences and Technologies) dengan judul “*The Effect of Snowball Throwing (ST) Model Aided by Activity Sheets with Nuances of Problem Solving on Student Skills*” dengan hasil temuan bahwa aspek kompetensi pembelajaran keterampilan siswa yang menggunakan model *snowball throwing* berbantuan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap aspek keterampilan siswa.
- b. Jurnal milik Fianti Ruliyaimah, Hadi Susanto (Unnes Science Educational Journal) dengan judul “The Analysis of Thinking and Creativity Skills of Junior High School Students Using Science, Technology, and Society Approach in Science Learning” dengan hasil temuan bahwa berpikir kreatif siswa di VII B dijelaskan sebagai berikut: 12% tinggi, 65% sedang, dan 23% rendah. Sementara itu, untuk perilaku kreatif, 100% siswa berada dalam kategori sedang. Ada

peningkatan pada pemikiran kreatif siswa bahwa 21% dari mereka berada dalam kategori tinggi, mulai dari 0 hingga 7 siswa, dan 6% rendah, mulai dari 10 menjadi 8.

- c. Jurnal milik Suwarti, Restu, dan Hidayat (BirLE Journal) dengan judul "*Interactive Multimedia Development in Social Sciences Subject of Disaster Material at Grade IV SDN. (Public Elementary School) No. 024183 East Binjai on 2017/2018*" dengan hasil temuan kualifikasi ahli materi 82,30% dengan persentase panduan dan informasi 84%, multimedia 81% dan evaluasi 82,5%. Kualifikasi ahli Media 78% dengan persentase penilaian masing-masing aspek yaitu 73% bimbingan dan informasi, 82% mengoperasikan perangkat lunak dan 76% prinsip sistematis, estetika dan media. Berdasarkan hasil validasi disimpulkan bahwa multimedia interaktif mata pelajaran IPS yang dikembangkan termasuk kriteria sangat baik sehingga dapat diterima dan digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. Jurnal milik Masta Ginting (Journal of Arts, Sciences & Commerce) dengan judul "*Snowball Throwing Learning Model Implementation In Order To Increase Student Civic Education Learning Outcomes*" dengan hasil temuan bahwa kondisi awal, nilai ketuntasan klasikal aktivitas belajar siswa melalui lembar observasi sebesar 36,67% dengan kategori rendah. Setelah tindakan pada siklus I nilai ketuntasan klasikal diperoleh 73,33% aktivitas belajar siswa. Pada siklus II nilai ketuntasan klasikal mencapai 83,33% dengan kategori sangat tinggi.
- e. Jurnal milik Syams Kusumaningrum, dkk (Indonesian Journal on Learning and Advanced Education) dengan judul "*Snowball Throwing An English Learning Methode to Improve Vocabulary Master and Psychomotor Ability*" dengan hasil temuan bahwa skor penguasaan kosakata bahasa Inggris ($p = 0,000$) dan kemampuan psikomotorik ($p = 0,016$) adalah signifikan, dimana skor signifikansi kelompok eksperimen lebih rendah dari batas kritis penelitian 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode snowball throwing berpengaruh signifikan terhadap penguasaan kosakata dan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1 SD Islam

Terpadu Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode snowball throwing dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

- f. Jurnal milik Dwy Afita Sari, Sri Suneki, dan Veryliana Purnamasri (Journal for Lesson and Learning Studies) dengan judul “Keefektifan Model *Snowball Throwing* Berbantuan Media Wayang Kertas Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema 7 Indahnya Keragaman” dengan hasil temuan bahwa penggunaan model *snowball throwing* berbantuan media wayang kertas efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kuwu Tema Indahnya Keragaman di negeri Subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku. Hal ini terbukti dengan uji t diperoleh hasil 14,466 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,026 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
- g. Jurnal milik Jevri Nugroho Setianto, Rahmat Rais, dan Khusnul Fajriyah (Indonesian Journal of Educational Research and Review) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media Puzzel Terhadap Hasil Belajar” dengan hasil temuan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dengan media puzzle efektif terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t satu pihak sebesar $6,242283 > 1,68595$.
- h. Jurnal milik Herdawati (School Education Journal) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Kooperatif *Snowball Throwing* Kelas IV SD Negeri 163084” dengan hasil temuan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran PKn di kelas IV memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebanyak 20 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 , dan pada siklus II sebanyak 27 siswa mendapatkan nilai ≥ 70 , sehingga dalam hal ini dinyatakan berhasil.
- i. Jurnal milik Henry Sugiarti (Jurnal Pendas Mahakam) dengan judul “Keefektifan Media POP UP Candi Berbantuan Model *Snowball Throwing* Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Kembangarum 02

Mranggen” dengan temuan bahwa minat siswa dalam belajar mulai tumbuh dan tidak merasa bosan dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa mencapai KKM. Maka penggunaan media *pop up book* berbantu model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V.

- j. Jurnal milik I Dw. A. Novi Alpriyani, Ni Nym. Ganing, dan M.G. Rini Kristiantari (Thinking Skills and Creativity Journal) dengan judul “Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Menulis narasi Pada Siswa Kelas V” dengan hasil temuan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan menulis narasi dengan kontribusi sebesar 29,6%, terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis narasi dengan kontribusi sebesar 23,3%, dan terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli dengan kontribusi sebesar 36,9%.
- k. Jurnal milik Bahriana Sinaga (Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS”. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada kelas III SD Negeri 087695 Sibolga. Hal ini ditunjukkan dengan analisis data *pretest* menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 46,15%. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 17 orang dengan persentase ketuntasan belajar 65,39%. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 23 siswa orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88,46%.
- l. Jurnal milik Ester Julianda Simarmata (ESJ) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Trowing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas

IV SD Kartika I-1” juga relevan dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi antara ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan siklus II sebesar 33,4%. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 54,1%, sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 87,50%.

- m. Jurnal milik Marfuah (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw” dengan hasil temuan bahwa ada peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik.
- n. Jurnal milik Suliswa, Rosmayadi, Buyung (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa” dengan hasil temuan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan nilai t_{hitung} 7,9 dan t_{tabel} 2,009 yaitu $7,9 > 2,009$; terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, dengan *effect size* sebesar 1,83 yang tergolong tinggi; terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap motivasi siswa, dengan rata – rata motivasi belajar siswa yaitu 79,90 kategori sangat baik; dan terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap aktivitas siswa, persentase aktivitas siswa untuk pada dua pertemuan adalah 63,98% kategori tinggi.
- o. Jurnal milik Irma Arviani, Khusnul Fajriyah (Jurnal Pendidikan Guru MI) dengan judul “Keefektifan Model Show and Tell untuk meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Ngeri Babalan” dengan hasil temuan bahwa pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *show and tell* tuntas dengan persentase 17,39%, dan belum tuntas dengan persentase 82,61%. Sedangkan kelas yang

diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *show and tell* tuntas dengan persentase 86,96% dan belum tuntas dengan persentase 13,04%. Hal tersebut diperkuat dengan hasil perhitungan $t_{hitung}=5,347$ selanjutnya dibandingkan dengan $t_{tabel}=2,015$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,347 > 2,015$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *show and tell* efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi kelas V SD Negeri Babalan.

- p. Jurnal milik Sukatni (Jurnal Riset dan Konseptual) dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui Model *Snowball Throwing* Kelas IV SDN 3 Gembleb” dengan hasil temuan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran *Snowball throwing* bagi siswa kelas IV SDN 3 Gembleb.
- q. Jurnal milik Ancelmus Paschalis Mbudja, Djoko Adi Walujo, dan Sugito (Jurnal Pendidikan Dasar dan pembelajaran) dengan judul “Efektivitas Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas IV SDN Ende 5 dan SDI Ende 10” dengan hasil temuan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan metode konvensional.
- r. Jurnal milik Atikah Junisa, Suhardi Marli, dan Margiati (Jurnal Pendidikan) dengan judul “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil belajar IPS di SD” dengan hasil temuan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *snowball throwing* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat. Hal tersebut terbukti dengan perhitungan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan t-test *polled varians* diperoleh t_{hitung} data posttest sebesar 7,40582 dengan t_{tabel} untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = 61$ sebesar 1,99967, karena $t_{hitung}(7,40582) > t_{tabel}(1,99967)$. Besarnya pengaruh *effect size* (ES) adalah 1,33 dengan kriteria *effect size* yang tergolong tinggi. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap

hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat.

- s. Jurnal milik Achmad Denny Ludfi, Muhtadi Irvan, dan Chumi Zahroul F. (Jurnal Pendidikan) dengan judul “Pengaruh Teknik *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Permasalahan Sosial” dengan hasil temuan bahwa perhitungan uji-t di konsultasikan dengan t -tabel pada $db = 64$, taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai $t\text{-tabel} = 1,998$; dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($6,484 > 1,998$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pokok bahasan masalah sosial di SDN Sumbersari 03 Jember tahun pembelajaran 2015/2016.
- t. Jurnal milik Frans Aditia Wiguna (Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains) dengan judul “Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri” dengan hasil temuan bahwa pretest rerata nilai pada kelas kontrol yaitu 51, dan rerata nilai pada kelas eksperimen yaitu 54. Mean pada tabel statistik Pretest kelompok eksperimen adalah 54,38 dengan Std. deviation 7,497, dan Std. deviation 7,594. Sedangkan Mean kelompok kontrol pada tabel statistik Pretest adalah 51,94 dengan Std. Deviation 8,532 dan kelas kontrol pada tabel statistik posttest adalah 66,94 dengan Std. Deviation 8,234.
- u. Jurnal milik Arindra Ikhwan Nur Huda, Mawardi, dan Suhandi Astuti (JKPM) dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* Dan *Snowball Throwing* Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD” dengan hasil temuan bahwa menggunakan Uji *Ancova* diperoleh nilai Fhitung sebesar 5.398 dan taraf signifikansi sebesar 0,0230. Nilai $F < 0,05$ oleh sebab itu F tidak signifikan. Oleh karena nilai probabilitas 0,023 lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa dampak pembelajaran *NHT* lebih tinggi secara signifikan dari model *Snowball Throwing*.
- v. Jurnal milik Christin Indrayani & Dicky Surachman (Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball*

Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Sifat Benda di Kelas V SD Negeri Prapagan Kidul 01 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes” dengan hasil temuan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil angket respon siswa dan uji hipotesis, berdasarkan hasil angket respon positif siswa terhadap model pembelajaran snowball throwing dari 12 siswa memperoleh sebesar 81,6% atau dengan kriteria sangat kuat. Sedangkan hasil perhitungan uji hipotesis pada uji N-Gain diperoleh kelompok eksperimen sebesar 84,93 sedangkan kelompok kontrol sebesar 52,37 dari hasil tersebut $84,93 > 52,37$ selain itu berdasarkan uji T independent samples test memperoleh nilai $(a) 0,025 > P$ value 0,000, maka H1 diterima dan H0 ditolak.

- w. Jurnal milik Dea Suresna, dkk (Artikel Ilmiah Mahasiswa) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Summersari 01 Jember” dengan hasil temuan bahwa hasil $t_{hitung} = 3.534 > t_{tabel} (a = 0,05, 74) = 1,993$ dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab pada kelas V SDN Summersari 01 Jember. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Summersari 01 Jember.
- x. Jurnal milik I Made Sudana (Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu” dengan hasil temuan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini

terbukti dari hasil rata-rata yang diperoleh pada awalnya 70,00 pada siklus I menjadi 74,02 dan pada siklus II menjadi 79,58.

- y. Jurnal milik Emah Hujaemah, dkk (Jurnal Madrasah Ibtidaiyah) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar” dengan hasil temuan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 39,5 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 79,86, yang kemudian dianalisis dengan uji hipotesis (uji t). Hasil perhitungan menunjukkan thitung sebesar 26,20, ttabel sebesar 1,72 dengan df 21 pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian, thitung = ttabel yaitu $26,20 > 1,72$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- z. Jurnal milik Naniek Kusumawati (Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo” dengan hasil temuan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Bondrang Kabupaten Ponorogo, dimana diperoleh hasil nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 83,23 dan pada kelas kontrol adalah 71,47.
- aa. Ani Rosida (Universitas Majalengka) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS” dengan temuannya menunjukkan bahwa: dari data yang telah diolah dan dianalisis diperoleh keterangan, bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu-Budha dan Islam, data dengan diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* di kelas V SD Negeri Kertabasuki II telah mengalami peningkatan terbukti diperoleh data dari hasil pembelajaran siklus I siswa mendapat nilai ≥ 70 keatas (KKM)=15 orang atau 71,42% dengan nilai rata-rata 76,61. Sedangkan hasil pembelajaran siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (KKM)=18 orang atau 85,71% dengan nilai rata-rata 78,09. Data tersebut menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

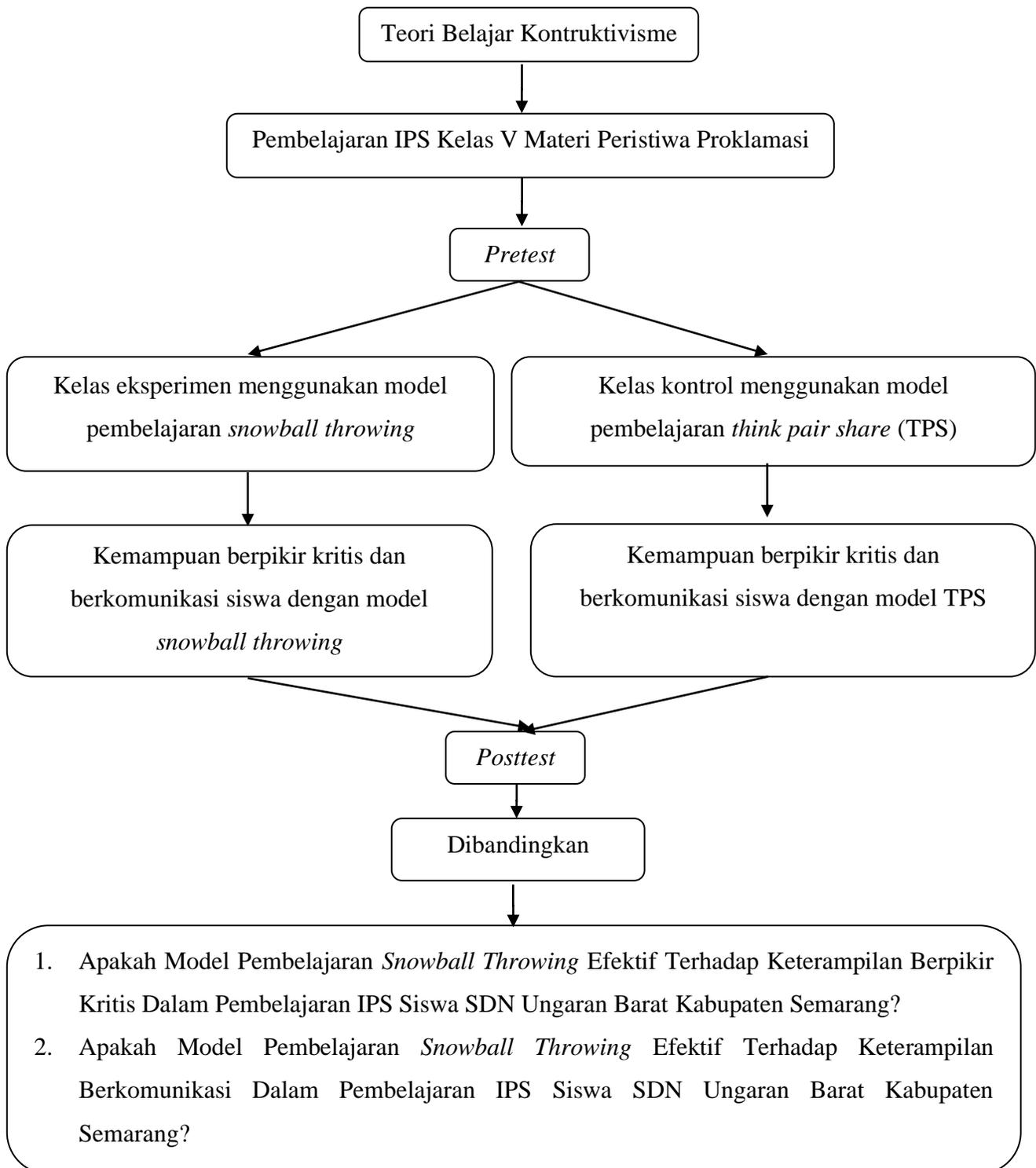
- bb. Jurnal milik Diah Ayu Pratiwi Ningsih, dkk (Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa Sebagai Fungsi dari Teknik Instruksi Diri” dengan hasil temuan bahwa setelah melaksanakan teknik instruksi diri, keterampilan berkomunikasi lisan subjek dalam proses belajar di kelas meningkat. Subjek mampu mereduksi kecemasan yang dialami lewat intruksi diri sehingga tidak merasa cemas lagi dan mampu berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas pada ketiga subjek dan diperkuat oleh hasil analisis klinis yang dinyatakan oleh *significant other*.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2015:91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, pada kelas V SD Negeri Gugus Pattimura diperoleh data yang menunjukkan hasil belajar IPS yang belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tidak beraninya siswa mengungkapkan pendapat atau bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk masalah diatas adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan suatu penyajian pembelajaran dengan cara siswa berkreatifitas membuat soal IPS dan menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh temannya dengan sebaik-baiknya. Hal tesebut dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, memberikan keaktifan, perhatian, belajar untuk dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan mengasah kemampuan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban semestara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H_{a1} : Model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- H_{a2} : Model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

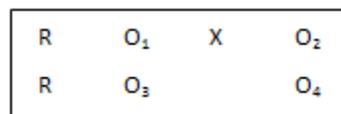
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Menurut Sugiyono (2015:107) berpendapat bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan menurut Purwanto (dalam Jakni, 2016:1) penelitian eksperimen adalah penelitian dimana variabel yang hendak diteliti (variabel terikat) kehadirannya sengaja ditimbulkan dengan memanipulasi menggunakan perlakuan. Perlakuan yang dimaksud yaitu Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen.

Dalam penelitian eksperimen terdapat beberapa bentuk desain penelitian dan terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu pra-eksperimen (*pre-experimental design*), eksperimen (*true experimental design*), dan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan *True Experimental Design* dengan menggunakan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sugiyono (2015:112) berpendapat dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.



(Sugiyono, 2015: 112)

Gambar 3. 1 Pretest-Posttest Control Group Design

Keterangan:

O_1 = Keadaan awal kelompok eksperimen

O_2 = Keadaan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

O_3 = Keadaan awal kelompok kontrol

O_4 = Keadaan kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan

Dalam desain penelitian ini terdapat kelompok eksperimen (O_1) dan kelompok kontrol (O_3). Pada awal pembelajaran, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *pretest* untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal penguasaan materi, selanjutnya dilakukan pemberian perlakuan (X) pada kelompok eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada akhir pembelajaran kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberi *posttest* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar yang menunjukkan pengaruh atau tidaknya Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS.

3.2 WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dirancang bulan Desember 2019 hingga bulan April 2020. Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015:117). Sedangkan menurut Sukardi (2015:53) menyatakan bahwa populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu

tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dengan jumlah 114 siswa yang terdiri dari empat sekolah yaitu, SD Negeri Lerep 01, SD Negeri Lerep 04, SD Negeri Lerep 05, dan SD Negeri Lerep 06.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SD Negeri Lerep 01	33 siswa
2	SD Negeri Lerep 04	24 siswa
3	SD Negeri Lerep 05	25 siswa
4	SD Negeri Lerep 06	32 siswa

Alasan penentuan populasi ini dikarenakan sekolah tersebut terdapat dalam satu gugus yang memiliki kesetaraan dari segi kemampuan akademik dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kecamatan Ungaran Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang, dimana Kecamatan Ungaran Barat berlokasi di selatan Kota Semarang dan bersebelahan langsung dengan Kota Semarang, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Sedangkan menurut Sukardi (2016:54) berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi interes penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:125). Peneliti mempertimbangkan latar belakang permasalahan pembelajaran di kelas dan pengambilan dengan teknik ini diasumsikan populasi bersifat homogen. Asumsi ini didasarkan pada ciri-ciri relatif sama antara lain: (1) peserta didik mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama; (2) peserta didik duduk di kelas yang sama; dan (3) pembagian kelas tidak berdasarkan peringkat. Berdasarkan pertimbangan peneliti, ditentukan SD Negeri Lerep 05 sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri Lerep 04 sebagai kelas kontrol.

3.4 VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi dan dapat dinilai. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel *independen* (X) dan dua variabel *dependen* (Y). Variabel *Independen* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependen* (terikat) (Sugiyono, 2015:61). Variabel *Dependen* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab (Sugiyono, 2015:61). Variabel *Independen* pada penelitian ini adalah pembelajaran IPS menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Variabel *dependen* pada penelitian adalah kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.

3.5 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan atau pengukuran secara cermat terhadap objek atau fenomena yang diamati. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menggambarkan, mendeskripsikan variabel penelitian sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

NO	Variable	Definisi Operasional Konsep	Definisi Operasional Variabel	Jenis Data
1	Variable bebas: Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	Model pembelajaran <i>snowball throwing</i> adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dan mengharuskan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.	Model pembelajaran <i>snowball throwing</i> adalah model pembelajaran yang digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seperti yang disebutkan peneliti dalam latar belakang masalah. Model pembelajaran <i>snowball throwing</i> merupakan model dimana siswa akan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya, pertanyaan yang tulis di kertas akan digulung dan dilemparkan kepada temannya.	Rasio
2	Variabel terikat: cc. Kemampuan Berpikir Kritis	Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa	Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu hasil pembelajaran yang diharapkan di era abad 21 ini. Kemampuan	Rasio

		secara beralasan dan reflektif.	ini dibutuhkan siswa agar siswa dapat mencari sebuah kebenaran dalam suatu pernyataan dan tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif.	
	dd. Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan hubungan dua arah atau interaksi.	Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang karena kemampuan ini akan mempengaruhi proses kehidupan sosialnya. Kemampuan ini sangat dibutuhkan pada masa abad 21 sehingga siswa dapat bersaing di dunia luar.	Interval

3.6 TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1.1 Tes

Menurut Amir Daien didalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan* mengatakan demikian: “*Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data, atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat*”. Dalam penelitian ini, tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis

siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Tes berisi soal-soal evaluasi yang digunakan untuk alat *pretest* dan *posttest* yang dibuat sama. Soal evaluasi yang terdapat dalam instrumen tes ini berupa essay sebanyak 15 butir soal.

3.6.1.2 Non Tes

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Arikunto (2013:45) menyatakan pendapat bahwa pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi eksperimental untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran *snowball throwing* dengan 5 indikator yang sudah ditentukan. Peneliti juga melakukan pengamatan saat proses pembelajaran untuk mengetahui tingkatan keaktifan siswa menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

b. Dokumentasi

Dokumen artinya setiap bahan tertulis atau tidak tertulis yang dapat membuktikan suatu kejadian atau peristiwa sesuai dengan data dan fakta yang ada. Adapun dokumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah daftar nilai *pretest* dan *posttest*, foto dan video proses pembelajaran, dan catatan lapangan.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kognitif yang mengungkapkan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran IPS.

3.6.2.1 Validitas Instrumen

Validitas internal instrument dalam bentuk tes harus memenuhi *content validity* (validitas isi) dan *construct validity* (validitas konstruksi). Sedangkan untuk instrument nontes yang digunakan cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct*

validity). Instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan untuk menyusun instrumen prestasi belajar yang mempunyai validitas isi (Sugiyono, 2015:176).

Dalam mengukur validitas konstruk digunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Peneliti telah mengkonsultasikan dengan ahli untuk diminat pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Dalam penelitian ini, instrumen dikonsultasikan dengan ahli atau pakar, dalam hal ini yaitu dosen pembimbing dan Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., kemudian hasil validitas isi dan validitas konstruk diuji cobakan untuk memenuhi syarat validitas empiris, yaitu validitas berdasarkan pengamalam dimana soal diuji cobakan di kelas uji coba yang selanjutnya dianalisis tiap butir soal dengan mengkorelasi antara skor item dengan skor total. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis butir dengan menyekor soal yang kemudian ditabulasi dan dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, dengan rumus :

Rumus korelasi product momen dengan angka kasar :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2013:87)

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = Jumlah responden

X = Jumlah skor butir soal

Y = Jumlah skor total yang benar

Berdasarkan perhitungan validitas terhadap 15 butir soal, diperoleh 8 butir soal valid dan 7 butir soal tidak valid. Hasil analisis soal uji coba disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba

Kriteria	Nomor Butir Soal	Jumlah	Keterangan
Valid	8,9,10,11,12,13,14,15	8	Digunakan
Tidak Valid	1,2,3,4,5,6,7	7	Dibuang

3.6.2.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi item atau butir soal yang diujikan dalam penelitian. Adapun rumus yang digunakan yaitu rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

(Arikunto,2013:122)

Dimana:

r_{11} = nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

k = jumlah item

Untuk mengetahui kesimpulan dalam penghitungan reliabilitas, sebaiknya hasil tersebut dikonsultasi dengan tabel *r product moment*. Apabila $r_{11} \geq r_{hitung}$ berarti test hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini reliabilitas tes dihitung menggunakan bantuan SPSS 16. Menurut Sekaran dalam Prayitno (2016:158) reliabilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Soal yang dinyatakan reliabel digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Hasil dari analisis reliabilitas uji coba soal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba

Cronbach's Alpha	N of item	Simpulan
0,752	15	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,752. Mengacu pada pendapat Sekaran, nilai reliabilitas pada tabel lebih dari 0,7, berarti tingkat keajegan soal tersebut dapat diterima.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik data hasil penelitian.

3.7.1 Analisis Deskriptif Data

3.7.1.1 Analisis Deskripsi Data Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *snowball throwing*. Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai pengamat aktivitas siswa. Saat proses penelitian, peneliti mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Pembelajaran dikatakan berhasil jika komponen-komponen yang ada pada deskriptor lembar pengamatan telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

3.7.1.2 Analisis Deskripsi Data Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.

3.7.1.2.1 Analisis Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis

Data variable kemampuan berpikir kritis merupakan data hasil *posttest* siswa dengan menggunakan lembar tes uraian. Menurut Sugiyono (2015:208) analisis dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, meliputi penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, *mean*, *meduan*, *modus*, persentase, dan

lain-lain. Penyajian data kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan tabel dan histogram.

3.7.1.2.2 Analisis Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi

Data variabel kemampuan berkomunikasi merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan lembar pengamatan. Analisis dilaksanakan dengan menggunakan statistik deskripsi. Penyajian data kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini menggunakan tabel dan histogram.

3.7.2 Analisis Staistik Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kuantitatif yaitu statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskripsi dan inferensial (Sugiyono, 2015:207). Penelitian ini menggunakan statistik inferensial karena penelitian yang dilakukan sampel hasilnya akan diberlakukan untuk populasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu uji prasyarat analisis dan analisis akhir. Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, apakah kedua kelompok memiliki kesamaan varians atau tidak, apakah kedua kelompok memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan atau tidak. Sedangkan analisis akhir dilakukan setelah penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.7.2.1 Uji Prasyarat Analisis

Analisis tahap awal merupakan analisis inferensial dari hasil *pretest* kedua kelas. Analisis tersebut berguna untuk menggambarkan kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Jika analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap segi *pretest*, maka penelitian dapat dikatakan populasi memiliki kemampuan yang relatif sama. Akan tetapi, jika hasil *pretest* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan, maka penelitian tidak dapat dilanjutkan dikarenakan

populasi memiliki kemampuan awal yang berbeda secara signifikan. Analisis tahap awal meliputi tiga tahap yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata.

3.7.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat diketahui jenis statistic yang digunakan dalam penelitian ini. Jika data berdistribusi normal, maka pengujian analisisnya menggunakan statistik parametris dengan uji t dua sampel tidak berkorelasi. Jika data berdistribusi tidak normal, maka pengujian analisisnya menggunakan statistik non parametris dengan menggunakan rumus *U Mann Whitney*.

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Lilliefors* dengan melihat nilai pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan diambil pada taraf signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang ditunjukkan pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai lebih dari atau sama dengan 0,05 (Prayitno, 2016:103).

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 16. Menu yang digunakan untuk mengetahui normalitas data adalah *Analyze-Descriptive Statistic-Explore*, untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut, kita bisa melihat nilai signifikansi pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*.

3.7.2.1.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Dalam penelitian ini, uji homogenitas juga dilakukan sebagai syarat dilakukannya uji t (hipotesis). Untuk mengetahui homogenitas dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, digunakan program SPSS versi 16. Menu yang digunakan untuk mengetahui homogenitas adalah *Analyze-Compare Means-Independent sampel t test*. Lihat nilai signifikansi dari kolom *Levene Test for Equality of Variences*. Jika nilai signifikansi atau $\text{Sign.} < 0,05$, maka dikatakan bahwa

varians dari dua data atau lebih tidak homogen, apabila nilai signifikansi atau $Sign.>0,05$, maka dikatakan bahwa varians dari dua data atau lebih kelompok populasi data adalah homogen (Prayitno, 2016:115)

3.7.2.1.3 Uji Kesamaan Rata-rata

Uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada dua kelas yang berbeda. Uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai hasil tes awal di dua kelas. Jika ada perbedaan rata-rata nilai yang terpaut jauh, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan. Jika rata-rata nilai kedua kelas sama atau sedikit berbeda, penelitian dapat dilaksanakan karena perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa tidak terlalu jauh.

Pada penelitian ini, uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16,0 menggunakan *independent sample t test* yang menunjukkan adanya kesamaan rata-rata nilai *pretest* kedua kelas yang dibandingkan. Pengambilan keputusan pada taraf signifikansi 5% dengan melihat nilai signifikansi pada kolom *independent sample t test*. Jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan kedua kelompok memiliki persamaan rata-rata. Sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan dapat diartikan kedua kelompok memiliki perbedaan.

3.7.2.2 Analisis Akhir (Uji Hipotesis)

Analisis akhir adalah analisis yang digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Hasil analisis akhir pada penelitian ini yaitu menguji kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi dari kedua kelas setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Analisis akhir ini terdiri dari pengujian keefektifan pembelajaran kedua kelompok (t-test) dan uji n-gain.

3.7.2.2.1 T-Test

Uji hipotesis perbedaan atau uji t-test dilakukan untuk menguji perbedaan hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kontrol yang telah diberi perlakuan yang berbeda. Pengujian hipotesis dihitung dengan menggunakan rumus *t-test* dengan bantuan program *SPSS16* rumus *polled varians* atau *separated varians* disesuaikan

dengan homogenitas data yang telah dihitung. Rumus *polled varians* digunakan apabila varians homogen, sedangkan *separated varians* digunakan apabila varians tidak homogen. Jika $\alpha_1 = \alpha_2$, rumus yang digunakan adalah *Polled Varians*:

$$t = \frac{(x_1 - x_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} + \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(Sugiyono, 2015:273)

Keterangan:

x_1 = rata-rata nilai data akhir kelas eksperimen

x_2 = rata-rata nilai data akhir kelas kontrol

s_1 = simpangan baku kelas eksperimen

s_2 = simpangan baku kelas kontrol

s_1^2 = varians kelas eksperimen

s_2^2 = varians kelas kontrol

n = jumlah sampel

3.7.2.2.2 Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan setelah peneliti mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menghitung peningkatan kemampuan siswa antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan informasi mengenai keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Data ini diperoleh dari selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Perolehan nilai gain disimbolkan dengan huruf g dan ditentukan dengan rumus:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{SMI} - \text{Skor Pretest}}$$

(Lestari dan Yudhanegara, 2015:235)

Berdasarkan rumus diatas, maka nilai gain akan berkisar antara 0 sampai dengan SMI (skor maksimum ideal). Jika hasil posttest dan pretest yang didapatkan oleh siswa bernilai sama, maka nilai n-gain adalah 0. Akan tetapi, jika siswa

mendapatkan skor maksimum ideal (SMI), maka nilai n-gain yang didapatkan adalah

1. Kriteria tinggi atau rendahnya nilai n-gain ditentukan berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 3. 5 Kriteria nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 < N\text{-Gain} < 0,70$	Sedang
$N\text{-Gain} \leq 0,30$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini masing-masing dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pada kelas eksperimen di SDN Lerep 05 dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dan pada kelas kontrol di SDN Lerep 04 dengan menerapkan model *think pair share (TPS)*.

Hasil penelitian tentang keefektifan model pembelajara *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi pada pembelajaran IPS siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten semarang terdapat beberapa hal yang akan dikaji, yaitu 1) deskripsi pelaksanaan pembelajaran; 2) analisis deskripsi data penelitian; dan 3) analisis statistik data penelitian.

4.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan penelitian dilaksanakan tanggal 4 Februari 2020 sampai 29 Februari 2020 di SDN Kecamatan Ungaran Barat tahun ajaran 2019/2020. Kelas yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu kelas V. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 siswa dengan rincian kelas eksperimen sebanyak 25 siswa dan kelas kontrol sebanyak 24 siswa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan dua kali pertemuan untuk kegiatan *pretest* dan *posttest*. Berikut adalah jadwal kegiatan penelitian yang disajikan dalam tabel.

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan			
		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Tanggal	Waktu	Tanggal	Waktu
1	<i>Pretest</i>	5 Februari 2020	09.00-10.00	4 Februari 2020	09.30-10.30
2	Pertemuan 1	10 Februari 2020	07.00-08.30	19 Februari 2020	07.00-08.30
3	Pertemuan 2	12 Februari 2020	07.00-08.30	20 Februari 2020	07.00-08.30
4	Pertemuan 3	13 Februari 2020	07.00-08.30	24 Februari 2020	07.00-08.30
5	Pertemuan 4	17 Februari 2020	07.00-08.30	29 Februari 2020	07.00-08.30
6	<i>Posttest</i>	22 Februari 2020	09.00-10.00	29 Februari 2020	09.30-10.30

Kedua kelas tersebut mendapatkan perlakuan yang sama yaitu tes awal (*pretest*), pembelajaran, dan tes akhir (*posttest*). Perbedaannya terdapat pada model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran. Model yang diterapkan di kelas eksperimen yaitu model pembelajaran *snowball throwing*, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model TPS (*Think Pair Share*). Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dideskripsikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Kelas Eksperimen

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti mengadakan tes awal, dan pada akhir pembelajaran mengadakan tes akhir. Tes awal dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2020 sedangkan tes akhir dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2020. Pemberian tes awal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa di kelas tersebut untuk kemudian dibandingkan dengan kelas kontrol.

Di kelas eksperimen, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan

pendahuluan, sebelum memulai pembelajaran guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu. Setelah itu, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa, lalu berdoa bersama. Kemudian melakukan presensi, memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi juga memberikan motivasi dan semangat pada siswa. Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada sintak model pembelajaran *snowball throwing*. Tahapannya yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberi penilaian penghargaan. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan soal evaluasi. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan diskusi. Metode tanya jawab digunakan ketika menyajikan permasalahan dan merumuskan masalah. Metode ceramah digunakan ketika guru menyajikan materi pengantar dan metode permainan yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini adalah metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode diskusi digunakan agar siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dan mempunyai rasa tanggung jawab bagi kelompoknya. Kegiatan diskusi yang dilakukan yaitu mendiskusikan pertanyaan yang akan diberikan kepada kelompok lain dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Pada pertemuan pertama, siswa mempelajari materi tentang peristiwa pembacaan teks proklamasi. Pada pertemuan kedua siswa mempelajari materi tentang peristiwa heorik setelah pembacaan proklamasi. Pada pertemuan ketiga siswa mempelajari materi tentang peristiwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada pertemuan keempat siswa mempelajari materi tentang peristiwa lahirnya Pancasila.

Pada setiap pertemuan, guru memberikan sebuah teks bacaan contoh teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”. Setelah diberikan contoh teks tersebut, siswa dan guru melakukan tanya jawab serta membahas isi teks tersebut. Dalam kegiatan

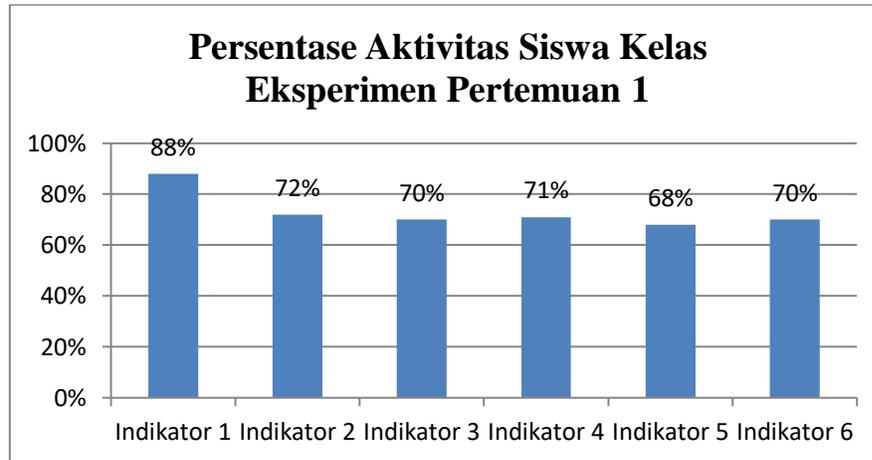
ini, guru sekaligus memberikan penjelasan materi. Kelompok dibuat oleh guru secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari siswa siswi yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Setelah terbentuk kelompok siswa berdiskusi untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selanjutnya siswa melakukan permainan menggunakan bola, bola dilempar kesiswa lain sambil bernyanyi. Bagi siswa yang mendapatkan bola dia wajib menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan. Selanjutnya siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan pembelajaran di kelas eksperimen yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, diperoleh hasil belajar untuk aspek psikomotorik. Hasil belajar diperoleh dari kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut rekapitulasi hasil belajar dari kelas eksperimen:

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen SDN Lerep 05

No.	Pertemuan	Rata-rata
1	Pertemuan I	71,16
2	Pertemuan II	72
3	Pertemuan III	75,5
4	Pertemuan IV	82,33

Untuk memperoleh data aktivitas siswa maka selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Berikut disajikan diagram aktivitas siswa pada kelas eksperimen, sebagai berikut.

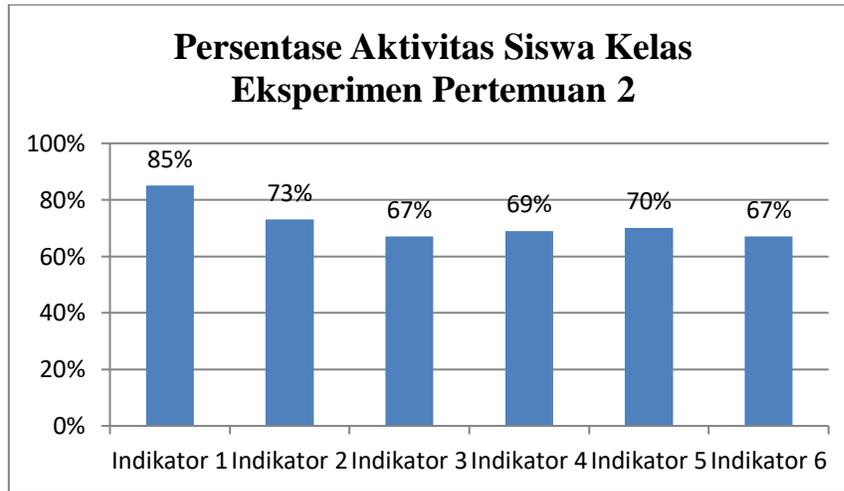


Gambar 4. 1 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 1

Keterangan:

- Indikator 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- Indikator 2 : Menyajikan informasi
- Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar
- Indikator 4 : Membimbing kelompok bekerja dan dan belajar
- Indikator 5 : Evaluasi
- Indikator 6 : Memberi penilaian penghargaan

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat penyampaian tujuan dan motivasi sebesar 88%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 72%, aktivitas saat pembentukan kelompok sebesar 70%, aktivitas siswa saat proses diskusi sebesar 71%, aktivitas siswa saat evaluasi sebesar 68%, dan aktivitas siswa saat pemberian penilaian sebesar 70%.

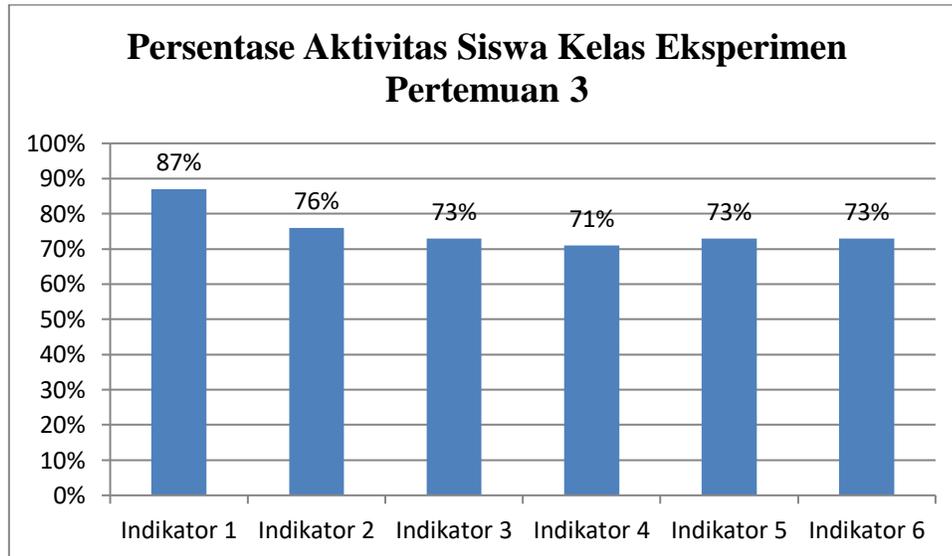


Gambar 4. 2 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 2

Keterangan:

- Indikator 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- Indikator 2 : Menyajikan informasi
- Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar
- Indikator 4 : Membimbing kelompok bekerja dan dan belajar
- Indikator 5 : Evaluasi
- Indikator 6 : Memberi penilaian penghargaan

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat penyampaian tujuan dan motivasi sebesar 85%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 73%, aktivitas saat pembentukan kelompok sebesar 67%, aktivitas siswa saat proses diskusi sebesar 69%, aktivitas siswa saat evaluasi sebesar 70%, dan aktivitas siswa saat pemberian penilaian sebesar 67%.



Gambar 4. 3 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 3

Keterangan:

Indikator 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Indikator 2 : Menyajikan informasi

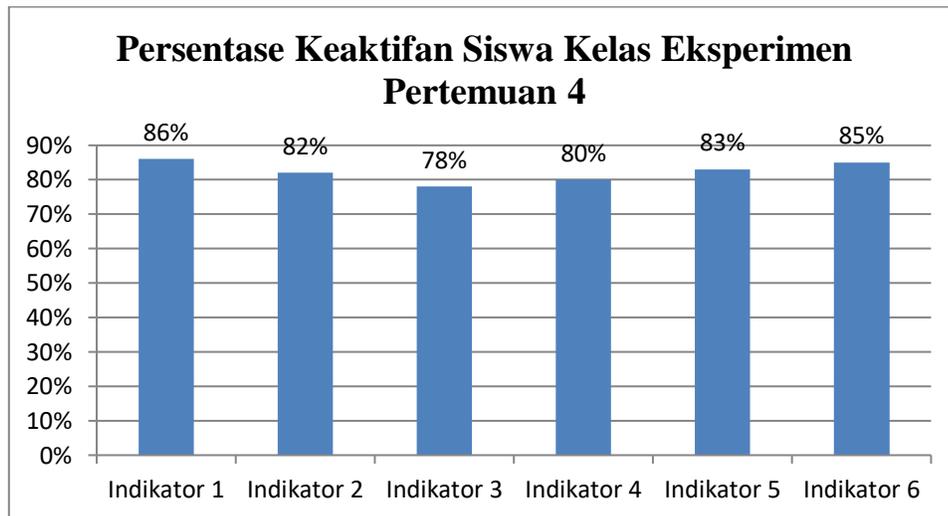
Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Indikator 4 : Membimbing kelompok bekerja dan dan belajar

Indikator 5 : Evaluasi

Indikator 6 : Memberi penilaian penghargaan

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat penyampaian tujuan dan motivasi sebesar 87%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 76%, aktivitas saat pembentukan kelompok sebesar 73%, aktivitas siswa saat proses diskusi sebesar 71%, aktivitas siswa saat evaluasi sebesar 73%, dan aktivitas siswa saat pemberian penilaian sebesar 73%.



Gambar 4. 4 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 4

Keterangan:

Indikator 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Indikator 2 : Menyajikan informasi

Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Indikator 4 : Membimbing kelompok bekerja dan dan belajar

Indikator 5 : Evaluasi

Indikator 6 : Memberi penilaian penghargaan

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat penyampaian tujuan dan motivasi sebesar 86%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 82%, aktivitas saat pembentukan kelompok sebesar 78%, aktivitas siswa saat proses diskusi sebesar 80%, aktivitas siswa saat evaluasi sebesar 83%, dan aktivitas siswa saat pemberian penilaian sebesar 85%.

4.1.1.2 Kelas Kontrol

Kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti mengadakan tes

awal, dan pada akhir pembelajaran mengadakan tes akhir. Tes awal dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2020 sedangkan tes akhir dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2020. Pemberian tes awal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa di kelas tersebut untuk kemudian dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Pembelajaran di kelas kontrol diawali dengan guru menyiapkan siswa secara fisik maupun psikis dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Sebelum menyampaikan materi, guru terlebih dahulu menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran hari ini. Media yang telah disiapkan digunakan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai satu interaksi guru dengan siswa.

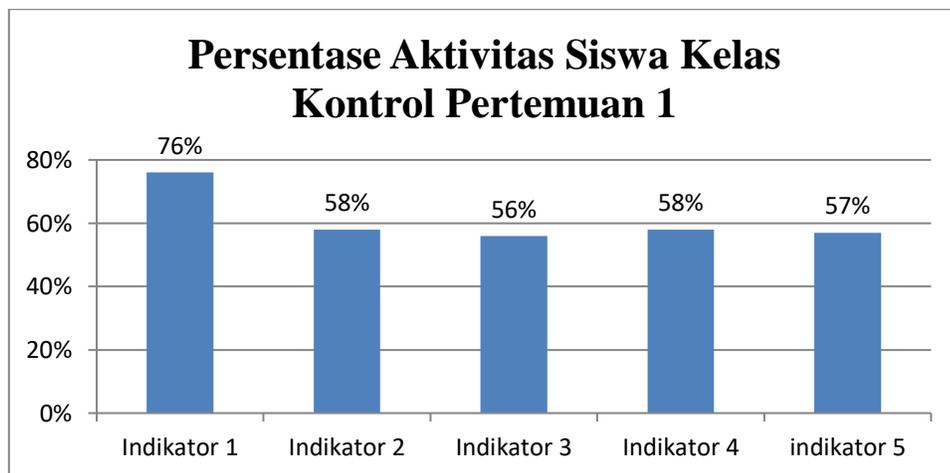
Setelah penyampaian materi terkait pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia, guru memberikan kesempatan kepada siswa membaca teks yang ada pada bahan ajar. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi mengerjakan LKPD dari guru. Setelah siswa berdiskusi guru akan menunjuk salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sedangkan kelompok lain menanggapi jawaban dari temannya dan memberikan kritik atau saran. Guru memberikan penguatan jawaban kepada siswa.

Berdasarkan pembelajaran di kelas kontrol yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, diperoleh data hasil belajar untuk aspek psikomotorik. Hasil belajar diperoleh dari kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut rekapitulasi hasil belajara dari kelas kontrol:

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol SDN Lerep 04

No.	Pertemuan	Rata-rata
1	Pertemuan I	58,8
2	Pertemuan II	63,4
3	Pertemuan III	69.2
4	Pertemuan IV	73,8

Untuk memperoleh data aktivitas siswa maka selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Berikut disajikan diagram aktivitas siswa pada kelas kontrol, sebagai berikut.



Gambar 4. 5 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1

Keterangan:

Indikator 1 : Kesiapan mengikuti pembelajaran

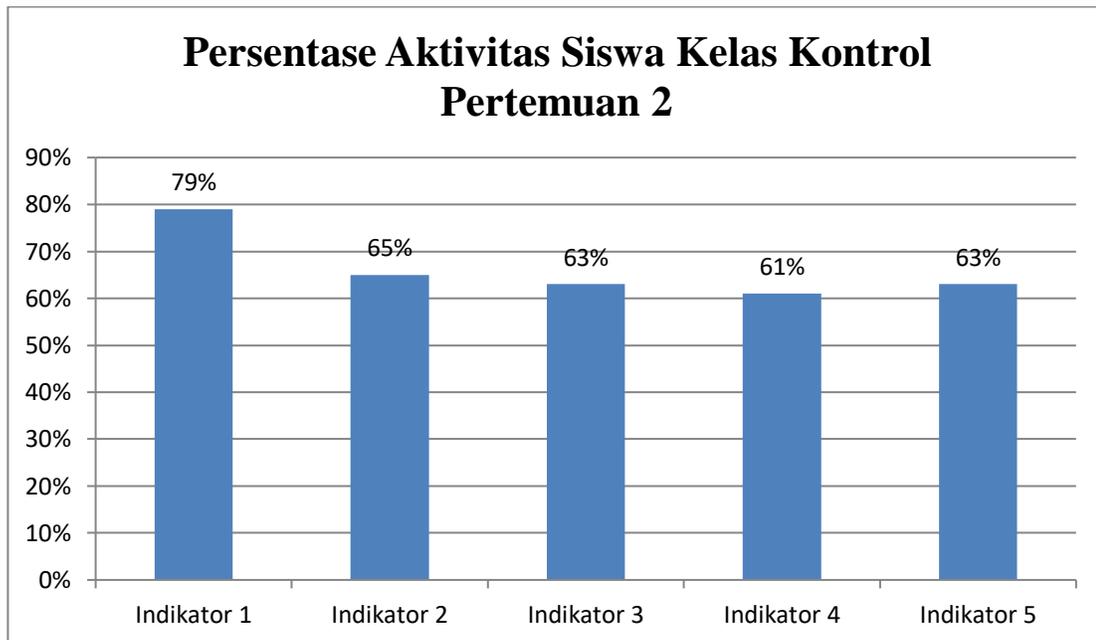
Indikator 2 : Menyajikan infomasi

Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Indikator 4 : Mempresentasikan hasil diskusi

Indikator 5 : Evaluasi

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat kesiapan mengikuti pembelajaran sebesar 76%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 58%, aktivitas siswa saat diskusi kelompok sebesar 56%, aktivitas siswa saat mempresentasi hasil diskusi sebesar 58%, dan aktivitas siswa saat evaluasi pembelajaran sebesar 57%.



Gambar 4. 6 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 2

Keterangan:

Indikator 1 : Kesiapan mengikuti pembelajaran

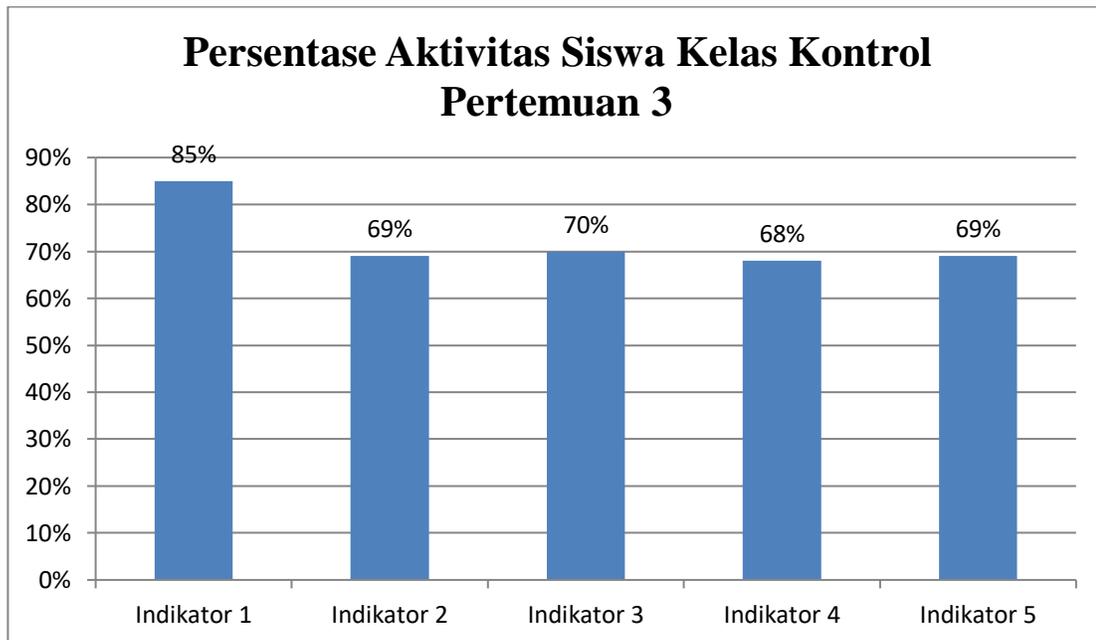
Indikator 2 : Menyajikan informasi

Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Indikator 4 : Mempresentasikan hasil diskusi

Indikator 5 : Evaluasi

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat kesiapan mengikuti pembelajaran sebesar 79%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 65%, aktivitas siswa saat diskusi kelompok sebesar 63%, aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil diskusi sebesar 61%, dan aktivitas siswa saat evaluasi pembelajaran sebesar 63%.



Gambar 4. 7 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 3

Keterangan:

Indikator 1 : Kesiapan mengikuti pembelajaran

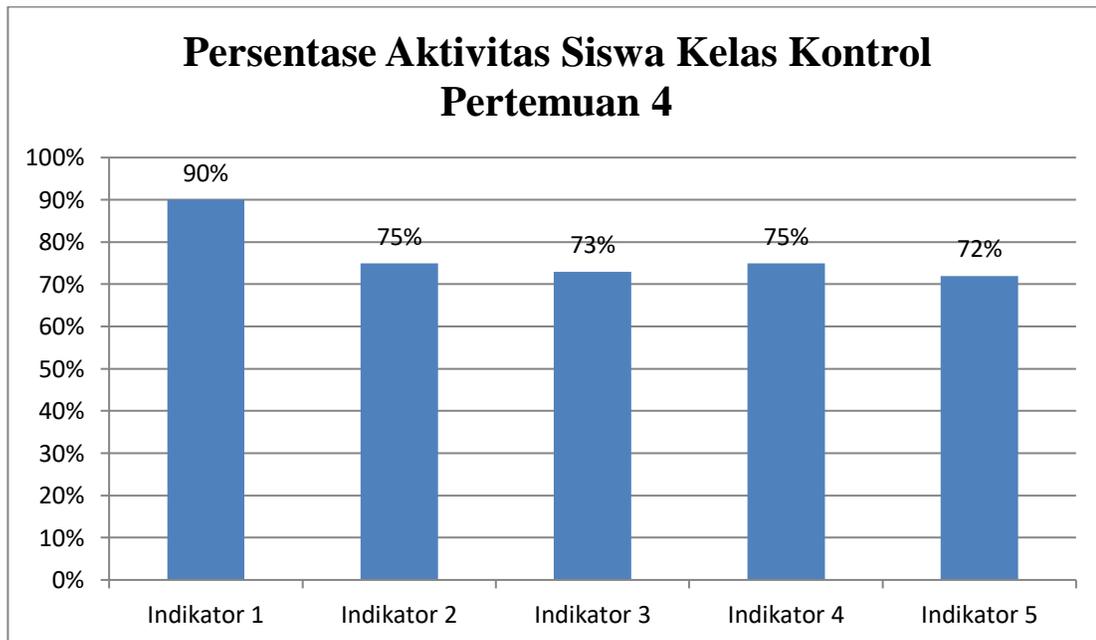
Indikator 2 : Menyajikan informasi

Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Indikator 4 : Mempresentasikan hasil diskusi

Indikator 5 : Evaluasi

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat kesiapan mengikuti pembelajaran sebesar 85%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 69%, aktivitas siswa saat diskusi kelompok sebesar 70%, aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil diskusi sebesar 68%, dan aktivitas siswa saat evaluasi pembelajaran sebesar 69%.



Gambar 4. 8 Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 4

Keterangan:

Indikator 1 : Kesiapan mengikuti pembelajaran

Indikator 2 : Menyajikan informasi

Indikator 3 : Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

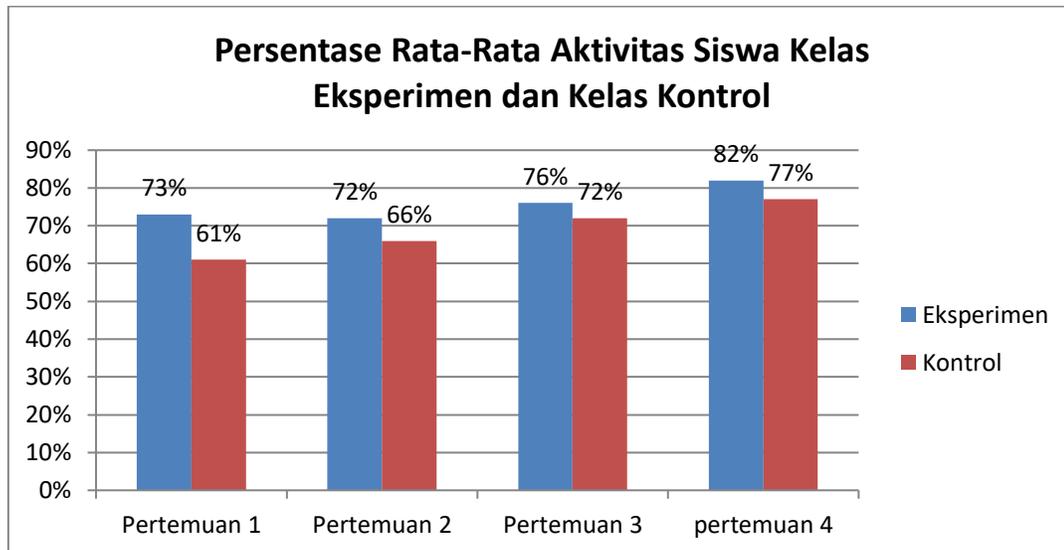
Indikator 4 : Mempresentasikan hasil diskusi

Indikator 5 : Evaluasi

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa saat kesiapan mengikuti pembelajaran sebesar 90%, aktivitas saat penyajian informasi sebesar 75%, aktivitas siswa saat diskusi kelompok sebesar 73%, aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil diskusi sebesar 75%, dan aktivitas siswa saat evaluasi pembelajaran sebesar 72%.

Perbedaan rata-rata aktivitas siswa digunakan untuk membandingkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan kelas kontrol dengan menggunakan model

pembelajaran *think pair share*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan persentase aktivitas siswa untuk mengetahui perbedaan tingkat aktivitas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut diagram persentase rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4. 9 Persentase Rata-Rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram 4.9 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih tinggi kelas eksperimen pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen sebesar 73% sedangkan kelas kontrol sebesar 61%. Pada pertemuan kedua kelas eksperimen sebesar 72% sedangkan kelas kontrol sebesar 66%. Pada pertemuan ketiga kelas eksperimen sebesar 76% sedangkan kelas kontrol sebesar 72%. Pada pertemuan keempat kelas eksperimen sebesar 82% sedangkan kelas kontrol sebesar 77%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* lebih efektif daripada model pembelajaran *think pair share*.

4.1.2 Analisis Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskripsi data yang disajikan dalam hasil penelitian ini merupakan gambaran umum penyebaran data hasil penelitian yang diperoleh, sehingga mudah dipahami. Berikut ini disajikan deskripsi data variabel model *snowball throwing*, hasil *pretest* (tes awal) IPS kelas eksperimen dan kontrol, variabel kemampuan berpikir kritis, dan variabel berkomunikasi. Berikut ini merupakan analisis deskripsi data variabel bebas dan variabel terikat.

4.1.2.1 Analisis Deskripsi Data Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *snowball throwing*. Pada penelitian ini, proses pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi di kelas eksperimen. Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan lembar observasi. Adapun gambaran umum penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada pertemuan 1,2,3, dan 4 berdasarkan pengamatan di kelas V SDN Lerep 05.

Tabel 4. 4 Lembar Pengamatan Model Pembelajaran Snowball Throwing

No	Pertemuan	Aspek Indikator yang Diamati						Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Pertama	3	4	3	4	3	4	21	Sangat baik
2	Kedua	4	4	4	3	3	4	22	Sangat baik
3	Ketiga	4	4	3	3	3	4	21	Sangat baik
4	Keempat	4	4	3	4	4	4	23	Sangat baik
Rata-rata		3,75	4	3,25	3,5	3,25	4	21,75	Sangat baik

Berdasarkan tabel 4.4 Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sudah terlaksana sesuai dengan sintaknya. Kriteria penilaiannya adalah:

Tabel 4. 5 Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
19-24	Sangat baik
13-18	Baik
7-12	Cukup
0-6	Kurang baik

Hasil pengamatan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi sudah terlaksana dengan sangat baik. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa antusias untuk melempar bola dan bernyanyi. Kegiatan tersebut dapat menciptakan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.

4.1.2.2 Analisis Deskripsi Data Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari data *pretest* dan *posttest* siswa dalam pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi. Kemampuan berkomunikasi diperoleh dari data pengamatan selama empat kali pertemuan.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Awal

Hasil tes awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Berikut merupakan deskripsi data nilai tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Deskripsi Data Nilai tes Awal (*Pretest*) Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Kriteria Data	Tes Awal	
		Eskperimen	Kontrol
1.	Jumlah siswa	25	24
2.	Skor rata-rata	45,92	40,54
3.	Median	49,50	39,00
4.	Modus	0	43
5.	Skor minimal	0	20
6.	Skor maksimal	73	70
7.	Rentang	73	50
8.	Varians	476,167	175,042
9.	Standar deviasi	21,821	13,230

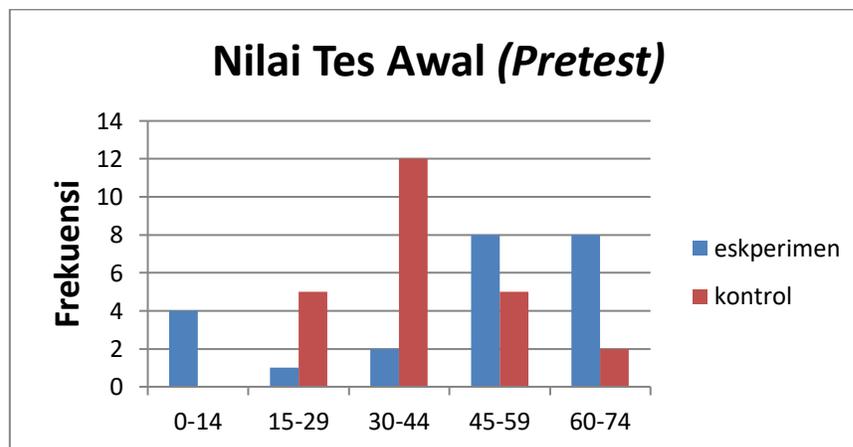
Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.6, menunjukkan kelas eksperimen dengan jumlah sampel 25 siswa, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 45,92, nilai tengah (median) sebesar 49,50, modus (nilai yang sering muncul) sebesar 0, nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 73, rentang nilai sebesar 73, nilai varians sebesar 476,167, dan standar deviasi sebesar 21,821. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh data dengan jumlah sampel 24 siswa, nilai rata-rata (mean) sebesar 40,54, nilai tengah (median) 39,00, modus (nilai yang sering muncul) sebesar 43, nilai minimal sebesar 20, nilai maksimal sebesar 70, rentang nilai sebesar 50, nilai varians sebesar 175,042, dan standar deviasi sebesar 13,230.

Agar lebih memahami data, perlu distribusi frekuensi data. Distribusi frekuensi data merupakan pengelompokan data ke dalam beberapa kelas. Distribusi frekuensi nilai tes awal kelas eksperimen dan kontrol disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal (*Pretest*)

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Nilai Interval	f (frekuensi)	Nilai Interval	f (frekuensi)
0 – 14	4	0 – 14	0
15 – 29	1	15 – 29	5
30 – 44	4	30 – 44	12
45 – 59	8	45 – 59	5
60 – 74	8	60 – 74	2
Jumlah	25	Jumlah	24

Data distribusi frekuensi nilai *pretest* siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi nilai *pretest* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 10 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.1, dapat diketahui jumlah siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai 0-14 sebanyak 4 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 0 siswa; nilai antara 15-29 di kelas eksperimen sebanyak 1 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 5 siswa; nilai antara 30-44 di kelas eksperimen sebanyak 2

siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 12 siswa; nilai antara 45-59 di kelas eksperimen sebanyak 8 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 5 siswa; dan nilai antara 60-74 di kelas eksperimen sebanyak 8 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 2 siswa

4.1.2.2.2 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Data kemampuan berpikir kritis didapat dari hasil *posttest* pada pembelajaran IPS kelas V. Tes akhir digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi peristiwa proklamasi yang telah diajarkan oleh guru. Deskripsi data hasil belajar dapat dibaca pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Data Nilai Tes Akhir (*Posttest*)

No	Kriteria Data	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Jumlah siswa	25	24
2.	Skor rata-rata	73,75	61,58
3.	Median	76	63
4.	Modus	83	66
5.	Skor minimal	47	45
6.	Skor maksimal	85	75
7.	Rentang	38	30
8.	Varians	93,578	64,775
9.	Standar deviasi	9,674	8,948

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.8 menunjukkan kelas eksperimen diperoleh data dengan jumlah sampel 25 siswa nilai rata-rata (mean) sebesar 73,75 ; nilai tengah (median) sebesar 76 ; nilai modus (nilai yang sering muncul) sebesar 83 ; skor minimal sebesar 47 ; skor maksimal sebesar 85 ; rentang nilai sebesar 38 ; nilai varians sebesar 93,578 ; dan standar deviasi sebesar 9,674. Sedangkan pada kelas

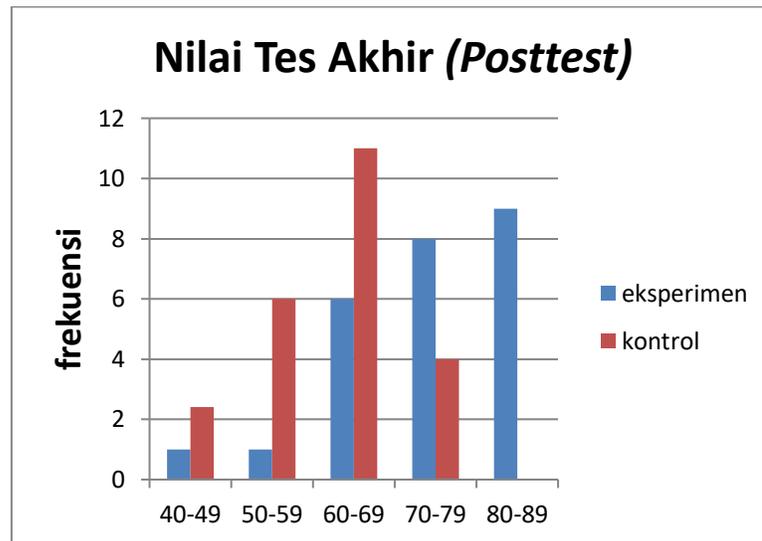
kontrol diperoleh data dengan jumlah sampel 24 siswa nilai rata-rata (mean) sebesar 61,58; nilai tengah (median) sebesar 63; nilai modus (nilai yang sering muncul) sebesar 66; skor minimal sebesar 45; skor maksimal sebesar 75; rentang nilai sebesar 30; nilai varians sebesar 64,775; dan standar deviasi sebesar 8,948.

Selanjutnya, data nilai akhir dibuat distribusi frekuensinya. Cara membuat distribusi frekuensi nilai dilakukan dengan perhitungan manual. Distribusi frekuensi nilai posttest IPS siswa dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir (*Posttest*)

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Nilai Interval	f (frekuensi)	Nilai Interval	f (frekuensi)
40 - 49	1	40 – 49	3
50 - 59	1	50 – 59	6
60 – 69	6	60 – 69	11
70 – 79	8	70 – 79	4
80 - 89	9	80 – 89	0
Jumlah	25	Jumlah	24

Data distribusi frekuensi nilai kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi nilai kemampuan berpikir kritis (*posttest*) dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4. 11 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4.2, dapat diketahui jumlah siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai antara 40-49 sebanyak 1 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 3 siswa; nilai antara 50-59 di kelas eksperimen sebanyak 1 siswa sedangkan di kelas kontrol 6 siswa; nilai antara 60-69 di kelas eksperimen sebanyak 6 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 11 siswa; nilai antara 70-79 di kelas eksperimen sebanyak 8 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 4 siswa; dan nilai antara 89-89 di kelas eksperimen sebanyak 9 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 0 siswa.

4.1.2.2.3 Hasil Kemampuan Berkomunikasi

Data kemampuan berkomunikasi siswa yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah. Hasil perolehan kemampuan berkomunikasi siswa kelas eksperimen disajikan dalam tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10 Data Nilai Kemampuan Berkomunikasi Kelas Eksperimen

No	Kriteria Data	Kelas Eksperimen
----	---------------	------------------

		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1.	Jumlah siswa	25	25	25	25
2.	Skor rata-rata	62,08	66,25	70,21	77,08
3.	Median	62,50	65	70	75
4.	Modus	60	65	70	75
5.	Skor minimal	50	55	55	65
6.	Skor maksimal	70	80	85	85
7.	Rentang	20	25	30	20
8.	Varians	51,993	65,761	68,433	43,297
9.	Standar deviasi	7,211	8,109	8,373	6,580

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tabel 4,10, menunjukkan kelas eksperimen dengan jumlah sampel 25 siswa, pada pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 62,08; nilai tengah (median) sebesar 62,50; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 60; skor minimal sebesar 50; skor maksimal sebesar 70; rentang nilai sebesar 20; nilai varians sebesar 51,993; dan standar deviasi sebesar 7,211. Untuk pada pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 66,25; nilai tengah (median) sebesar 65; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 65; skor minimal sebesar 55; skor maksimal sebesar 80; rentang nilai sebesar 25; nilai varians sebesar 65,761; dan standar deviasi sebesar 8,109. Untuk pada pertemuan 3 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 70,21; nilai tengah (median) sebesar 70; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 70; skor minimal sebesar 55; skor maksimal sebesar 85; rentang nilai sebesar 30; nilai varians sebesar 68,433; dan standar deviasi sebesar 8,373. Untuk pada pertemuan 4 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 77,08; nilai tengah (median) sebesar 75; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 75; skor minimal sebesar 65; skor maksimal sebesar 85; rentang nilai sebesar 20; nilai varians sebesar 43,297; dan standar deviasi sebesar 6,580.

Sedangkan hasil perolehan data kemampuan berkomunikasi siswa kelas kontrol disajikan dalam tabel 4.11 berikut.

Tabel 4. 11 Data Nilai Kemampuan Berkomunikasi Kelas Kontrol

No	Kriteria Data	Kelas Eksperimen			
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1.	Jumlah siswa	24	24	24	24
2.	Skor rata-rata	60,42	67,08	71,88	75,21
3.	Median	60	65	70	75
4.	Modus	65	65	70	75
5.	Skor minimal	50	55	60	65
6.	Skor maksimal	70	75	80	85
7.	Rentang	20	20	20	20
8.	Varians	41,123	23,732	25,679	29,303
9.	Standar deviasi	6,413	4,872	5,067	5,413

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tabel 4,11, menunjukkan kelas kontrol dengan jumlah sampel 24 siswa, pada pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 60,42; nilai tengah (median) sebesar 60; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 65; skor minimal sebesar 50; skor maksimal sebesar 70; rentang nilai sebesar 20; nilai varians sebesar 41,123; dan standar deviasi sebesar 6,413. Untuk pada pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 67,08; nilai tengah (median) sebesar 65; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 65; skor minimal sebesar 55; skor maksimal sebesar 75; rentang nilai sebesar 20; nilai varians sebesar 23,732; dan standar deviasi sebesar 4,872. Untuk pada pertemuan 3 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 71,88; nilai tengah (median) sebesar 70; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 70; skor minimal sebesar 60; skor maksimal sebesar 80; rentang nilai sebesar 20; nilai varians sebesar 25,679; dan standar deviasi sebesar 5,067. Untuk pada pertemuan 4 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 75,21; nilai tengah (median) sebesar 75; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 75; skor

minimal sebesar 65; skor maksimal sebesar 85; rentang nilai sebesar 20; nilai varians sebesar 29,303; dan standar deviasi sebesar 5,413.

Setelah diperoleh nilai kemampuan berkomunikasi dari kelas eksperimen pertemuan 1, 2, 3, dan 4, kelas kontrol pertemuan 1, 2, 3, dan 4, selanjutnya nilai kemampuan berkomunikasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pertemuan 1, 2, 3, dan 4 digabungkan. Hasil gabungan nilai pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 tersebut digunakan sebagai data kemampuan berkomunikasi yang dianalisis secara statistik untuk menjawab hipotesis. Data nilai gabungan kemampuan berkomunikasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4. 12 Data Nilai Gabungan Kemampuan Berkomunikasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kriteria Data	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Jumlah siswa	25	24
2.	Skor rata-rata	69,04	68,71
3.	Median	67	69
4.	Modus	65	69
5.	Skor minimal	58	61
6.	Skor maksimal	80	75
7.	Rentang	22	14
8.	Varians	51,172	18,042
9.	Standar deviasi	7,153	4,248

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tabel 4,12, menunjukkan kelas eksperimen dengan jumlah sampel 25 siswa diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 69,04; nilai tengah (median) sebesar 67; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 65; skor minimal sebesar 58; skor maksimal sebesar 80; rentang nilai sebesar 22; nilai

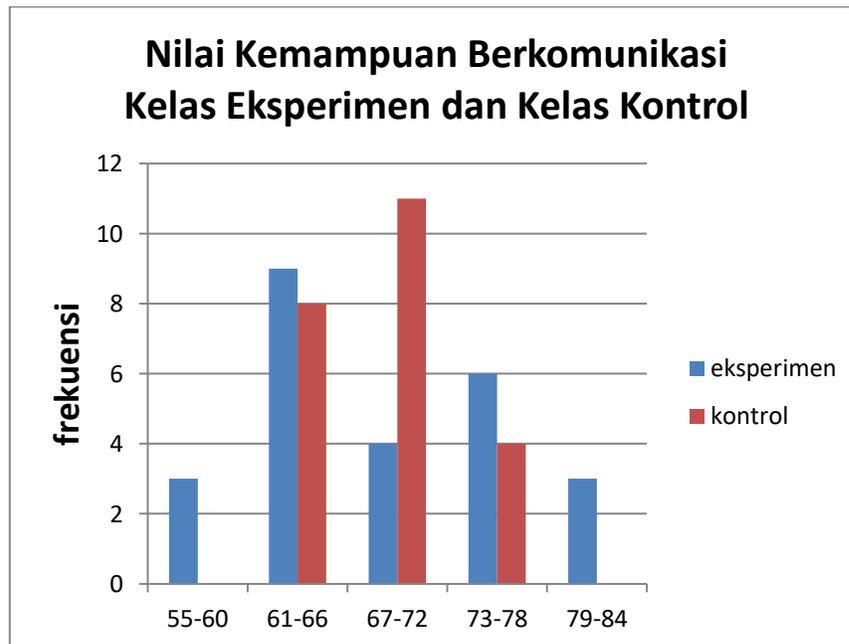
varians sebesar 51,172; dan standar deviasi sebesar 7,153. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah sampel 24 siswa diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 68,71; nilai tengah (median) sebesar 69; nilai yang sering muncul (modus) sebesar 69; skor minimal sebesar 61; skor maksimal sebesar 75; rentang nilai sebesar 14; nilai varians sebesar 18,042; dan standar deviasi sebesar 4,248.

Selanjutnya, data nilai kemampuan berkomunikasi dibuat distribusi frekuensinya. Cara membuat distribusi frekuensi nilai dilakukan dengan perhitungan manual. Distribusi frekuensi nilai kemampuan berkomunikasi siswa dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4. 13 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berkomunikasi

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Nilai Interval	f (frekuensi)	Nilai Interval	f (frekuensi)
55 – 60	3	55 – 60	0
61 – 66	9	61 – 66	8
67 – 72	4	67 – 72	11
73 – 78	6	73 – 78	4
79 - 84	3	79 - 84	0
Jumlah	25	Jumlah	24

Data distribusi frekuensi nilai kemampuan berkomunikasi siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi nilai kemampuan berkomunikasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4. 12 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berkomunikasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.13 dan gambar 4.3, dapat diketahui jumlah siswa di kelas eksperimen yang mendapat nilai antara 55-60 sebanyak 3 siswa sedangkan di kelas kontrol 0 siswa; nilai antara 61-66 di kelas eksperimen sebanyak 9 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 8 siswa; nilai antara 67-72 di kelas eksperimen sebanyak 4 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 11 siswa; nilai antara 73-78 di kelas eksperimen sebanyak 6 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 4 siswa; dan nilai antara 79-84 di kelas eksperimen sebanyak 3 siswa sedangkan di kelas kontrol sebanyak 0 siswa.

4.1.3 Analisis Statistik Data Penelitian

Analisis statistik data hasil penelitian yaitu uji normalitas dan homogenitas data, uji perbedaan, dan uji keefektifan model *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa kelas V SDN Kecamatan

Ungaran Barat. Berikut uraian mengenai analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

4.1.3.1 Data Tes Awal Siswa

Tes awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, nilai tersebut dianalisis dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata. Berikut merupakan analisis data nilai hasil tes awal.

4.1.3.1.1 Uji Normalitas Data Tes Awal

Berdasarkan rekapitulasi data tes awal IPS materi Peristiwa Proklamasi pada kedua kelas, dilakukan uji normalitas. Uji normalitas data menggunakan *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Setelah data diolah dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh hasil uji normalitas data tes awal yang disajikan berikut.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas Data Tes Awal

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Ekperimen	.168	24	.077	.880	24	.008
kontrol	.135	24	.200	.967	24	.594

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*Sig.*) kedua kelompok data, baik data kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat dinyatakan berdistribusi normal (Prayitno, 2016:103). pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi data kelas eksperimen sebesar 0,77 ($> 0,05$) dan data kelas kontrol sebesar 0,200 ($> 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal. Setelah data diketahui berdistribusi normal, langkah selanjutnya yaitu menguji homogenitas data.

4.1.3.1.2 Uji Homogenitas Data Tes Awal

Pengujian homogenitas data dilakukan apabila data berdistribusi normal. Jika data berdistribusi tidak normal, maka tidak perlu menguji homogenitasnya. Berdasarkan uji normalitas tersebut, penghitungan homogenitas perlu dilakukan. Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan *independent samples t test* pada program SPSS versi 16. Uji statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas yaitu *Levene's test*. Menurut Priyatno (2016:115) jika nilai signifikansi pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* $> 0,05$, maka varians data dapat dinyatakan homogen, namun jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka varians data tidak homogen. Hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Homogenitas Data Tes Awal

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	
		F	Sig.
Hasil <i>Pretest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	6.050	.018
	<i>Equal variances not assumed</i>		

Berdasarkan tabel 4.15, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.018 ($< 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dapat dinyatakan kedua kelas tidak homogen.

4.1.3.1.3 Uji Kesamaan Rata-rata

Setelah dilakukan uji homogenitas, selanjutnya data diuji kesamaan rata-rata. Uji kesamaan rata-rata data tes awal digunakan untuk membandingkan kesamaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol serta membuktikan bahwa kedua kelas yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempunyai perbedaan kondisi awal.

Pengujian kesamaan rata-rata menggunakan uji *independent sample t test*. Berikut ini merupakan hasil analisis data uji kesamaan rata-rata dala tes awal:

1) Hipotesis Uji

H_0 = Tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($\mu_1 = \mu_2$).

H_a = Terdapat perbedaan rata-rata nilai tes awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($\mu_1 \neq \mu_2$).

Keterangan:

μ_1 = nilai tes awal kelas eksperimen.

μ_2 = nilai tes awal kelas kontrol.

2) Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji hipotesis ini yaitu $\alpha = 0,05$.

3) Statistik Uji

Uji statistik yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata nilai tes awal siswa menggunakan *independent sample t test* dengan bantuan program SPSS 16.

4) Kriteria Keputusan

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan menurut Prayitno (2016:80) berdasarkan hipotesis uji di atas yaitu H_0 diterima jika nilai signifikansi pada kolom sig (*2-tailed*) $> 0,05$ dan $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, sedangkan H_0 ditolak jika nilai nilai signifikansi pada kolom sig (*2-tailed*) $< 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

5) Hitungan

Penghitungan menggunakan *independent sample t test* dengan bantuan program SPSS 16. Hasil analisis uji kesamaan rata-rata dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Tes Awal

<i>t-test for Equality of Means</i>								
							<i>95% Confidence Interval Of the Difference</i>	
		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Defference</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil Pretest	<i>Equal variences assumed</i>	.651	47	.581	3.538	5.435	-7.396	14.473
	<i>Equal variences not assumed</i>	.658	38.364	.514	3.538	5.378	-7.345	14.422

6) Simpulan

Hasil uji kesamaan rata-rata pada tabel di atas dapat dibaca pada baris *equal variences not assumed* karena data bersifat tidak homogeny. Pada baris tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,514 dan $t_{hitung} = 0,658$. Nilai t_{tabel} dengan $df = 38$ dan taraf signifikansi 0,025 (uji 2 pihak) yaitu 2,024. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,658 < 2,024$) dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,514 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai tes awal kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, kedua kelompok tersebut relatif sama dan dapat dijadikan subjek penelitian.

4.1.3.2 Data Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah pemberian perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol, tahap selanjutnya dilakukan tes analisis. Berikut ini hasil analisis uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis data kemampuan berpikir kritis siswa.

4.1.3.2.1 Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis

Pengujian normalitas kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan data hasil posttest pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi siswa kelas V SDN Kecamatan Ungaran Barat. Uji normalitas kemampuan berpikir kritis siswa digunakan untuk mengetahui data posttest siswa berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian menggunakan uji Lilliefors dengan hipotesis uji H_0 = data berdistribusi normal; H_a = data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi dalam uji hipotesis yaitu $\alpha = 0,05$. Uji normalitas data ini menggunakan bantuan program SPSS 16 dengan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Data kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai signifikansinya kedua tes pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berikut ini hasil analisis uji normalitas kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen	.136	24	.200	.897	24	.018
kontrol	.125	24	.200	.948	24	.242

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 ($\leq 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi kedua data kelompok tersebut lebih dari 0,05.

4.1.3.2.2 Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Kritis

Pengujian homogenitas data dilakukan apabila data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, data posttest berdistribusi normal. Hipotesis uji ini yaitu H_0 = tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan H_a = terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi dalam uji hipotesis yaitu $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas data ini menggunakan bantuan program SPSS 16 dengan uji *Levene's test*. Data kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai signifikansinya kedua tes $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berikut ini hasil analisis uji homogenitas kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	
		F	Sig.
Hasil	<i>Equal variances assumed</i>	.351	.557
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances not assumed</i>		

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,558 ($> 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dapat dinyatakan kedua kelas homogen.

4.1.3.2.3 Uji Hipotesis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah data kemampuan berpikir kritis siswa diuji normalitas dan homogenitasnya, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas data diketahui bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis akhir dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris (uji t) dengan uji *independent*

samples t test menggunakan bantuan program SPSS 16. Keefektifan model pembelajaran *snowball throwing* terlihat dari adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara data kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berikut merupakan analisis statistik pengujian hipotesis kemampuan berpikir kritis.

(1) Hipotesis Uji

H_0 = Tidak ada perbedaan antara kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan menggunakan model TPS ($\mu_1 = \mu_2$).

H_a = Ada perbedaan antara kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan menggunakan model TPS ($\mu_1 \neq \mu_2$).

Keterangan:

μ_1 = nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen.

μ_2 = nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol.

(2) Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan dalam hipotesis ini yaitu $\alpha = 0,05$.

(3) Statistik Uji

Uji statistika yang digunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *independent samples t test* dengan bantuan program SPSS 16.

(4) Kriteria Keputusan

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis uji diatas yaitu H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Apabila berdasarkan nilai signifikansi, H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (Prayitno, 2016:80)

(5) Hitungan

Output hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4. 19 Hasil Uji *Independent Samples T-Test*

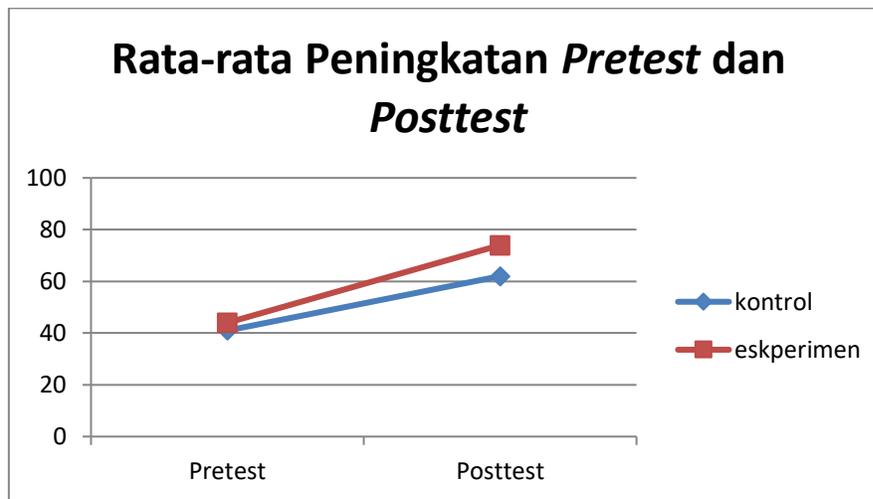
		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		t	df	Sig (2- tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Berpikir ritis	<i>Equal variance assumed</i>	4.824	47	.000	12.137	2.516	7.075	17.198
	<i>Equal variance not assumed</i>	4.840	46.330	.000	12.137	2.507	7.090	17.183

(6) Simpulan

Hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang sama (homogen). Oleh karena itu, nilai thitung dan nilai signifikansi dilihat pada kolom sig. (2-tailed) dan baris *equal variance assumed*. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,824 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = 47$ dan taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) yaitu 2,012. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,824 > 2,012$) dan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model *snowball throwing* dengan yang menggunakan model TPS.

4.1.3.2.4 Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji n-gain digunakan untuk menguji peningkatan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dari keseluruhan peningkatan skor *pretest* dan *posttest* siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat dalam pembelajaran IPS disajikan pada diagram sebagai berikut:



Gambar 4. 13 Diagram Peningkatan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat

Berdasarkan diagram tersebut maka dapat diketahui bahwa kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama. Ditunjukkan dengan hasil rata-rata skor pretest yang hampir sama, yaitu kelas eksperimen mempunyai rata-rata 44,08 dan kelas kontrol mempunyai rata-rata 40,54. Setelah diberi perlakuan berupa model snowball throwing pada pembelajaran IPS maka diperoleh hasil posttest di kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol.

Kriteria peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat dapat diketahui dengan melakukan uji n-gain. Uji n-gain dapat dilihat dari adanya peningkatan analisis indeks gain. Data keseluruhan

peningkatan skor pretest dan posttest siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 20 Uji N-Gain Kelas Ekspeimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Nilai N-Gain	Kriteria
Eksperimen	44,08	73,75	0,530	Sedang
Kontrol	40,54	61,58	0,353	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata pretest hampir sama. Rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 44,08 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 40,54. Sedangkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih rata-rata yang cukup jauh. Kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata posttets 73,75 dan kelas kontrol memperoleh skor rata-rata posttest 61,58 Nilai n-gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai n-gain kelas kontrol. Nilai n-gain kelas eksperimen yaitu 0,530 termasuk dalam kriteria sedang, dan nilai n-gain kelas kontrol yaitu 0,453 termasuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan hasil pretest dan posttest dengan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dengan penerapan model *snowball throwing* memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

4.1.3.3 Data Kemampuan Berkomunikasi

Setelah diperoleh data kemampuan berkomunikasi dan diberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, tahap selanjutnya yaitu dilakukan tes analisis. Berikut hasil analisis uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis kemampuan berkomunikasi.

4.1.3.3.1 Uji Normalitas Data Kemampuan Berkomunikasi

Pengujian normalitas kemampuan berkomunikasi siswa menggunakan data perolehan skor rata-rata kemampuan siswa selama empat kali pertemuan pada pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi siswa kelas V SDN Kecamatan Ungaran Barat. Uji normalitas kemampuan berkomunikasi siswa digunakan untuk mengetahui data berkomunikasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Liliefors* dengan hipotesis uji H_0 = data berdistribusi normal; H_a = data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi uji hipotesis yaitu $\alpha = 0,05$. Uji normalitas data ini menggunakan bantuan program SPSS 16. Data kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai signifikansinya kedua tes pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berikut ini hasil analisis uji normalitas kemampuan berkomunikasi siswa.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berkomunikasi

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen	.165	24	.091	.927	24	.085
kontrol	.152	24	.156	.945	24	.214

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,091 ($\leq 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi kedua data kelompok tersebut lebih dari 0,05.

4.1.3.3.2 Uji Homogenitas Data Kemampuan Berkomunikasi

Pengujian homogenitas data dilakukan apabila data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, data berkomunikasi berdistribusi normal. Hipotesis uji ini yaitu H_0 = tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan H_a = terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi dalam uji hipotesis yaitu $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas data ini menggunakan bantuan program SPSS 16 dengan uji *Levene's test*. Data kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai signifikansinya kedua data $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berikut ini hasil analisis uji homogenitas kemampuan berkomunikasi siswa.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	
		F	Sig.
Hasil	<i>Equal variances assumed</i>	9.537	.003
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances not assumed</i>		

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dapat dinyatakan kedua kelas tidak homogen.

4.1.3.2.3 Uji Hipotesis Data Kemampuan Berkomunikasi

Setelah data kemampuan berkomunikasi siswa diuji normalitas dan homogenitasnya, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas data diketahui bahwa data kemampuan berkomunikasi berdistribusi normal dan tidak homogen. Oleh karena itu, pengujian akhir dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris (uji t) dengan uji *independent samples t test* menggunakan bantuan program SPSS 16. Keefektifan model pembelajaran *snowball throwing* terlihat dari adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara data kemampuan berkomunikasi siswa yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berikut merupakan analisis statistik pengujian hipotesis kemampuan berkomunikasi.

(1) Hipotesis Uji

H_0 = Tidak ada perbedaan antara kemampuan berkomunikasi yang menggunakan model pembelajaran snowball throwing dengan menggunakan model TPS ($\mu_1 = \mu_2$).

H_a = Ada perbedaan antara kemampuan berkomunikasi yang menggunakan model pembelajaran snowball throwing dengan menggunakan model TPS ($\mu_1 \neq \mu_2$).

Keterangan:

μ_1 = nilai kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen.

μ_2 = nilai kemampuan berkomunikasi kelas kontrol.

(2) Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan dalam hipotesis ini yaitu $\alpha = 0,05$.

(3) Statisti Uji

Uji statistika yang digunakan untuk menguji kemampuan berkomunikasi siswa menggunakan *independent samples t test* dengan bantuan program SPSS 16.

(4) Kriteria Keputusan

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis uji diatas yaitu H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Apabila berdasarkan nilai signifikansi, H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (Prayitno, 2016:80)

(5) Hitungan

Output hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4. 23 Hasil Uji *Independent Samples T-Test*

		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		t	df	Sig (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Berpikir kritis	<i>Equal variance assumed</i>	.223	47	.824	.372	1.664	-2.975	3.781
	<i>Equal variance not assumed</i>	.226	39.809	.823	.372	1.648	-2.959	3.702

(6) Simpulan

Hasil uji homogenitas kemampuan berkomunikasi siswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang berbeda (tidak homogen). Oleh karena itu, nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi dilihat pada kolom sig. (2-tailed) dan baris *equal variance not assumed*. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,226 dan nilai signifikansi sebesar 0,823. Nilai t_{tabel} dengan $df = 39$ dan taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) yaitu 2,023. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,226 < 2,023$) dan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,823 lebih besar dari 0,05 ($0,823 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berkomunikasi yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan yang menggunakan model TPS (ada kesamaan).

4.2 Pembahasan

Pembahasan mengkaji tentang pemaknaan temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian. Pemaknaan temuan terdiri atas hasil *pretest*, hasil data kemampuan berpikir kritis, dan hasil data kemampuan berkomunikasi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada implikasi hasil penelitian meliputi implikasi teoritis, praktis, dan pedagogis.

4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian

Pemaknaan temuan penelitian terdiri atas hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil data kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan hasil data kemampuan berkomunikasi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.2.1.1 Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pretest dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal pada siswa sebelum diberi perlakuan tentang materi Peristiwa Proklamasi. Menurut Sugiyono (2015: 107) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pengontrolan variabel dilakukan sebelum pemberian perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah peserta didik, kemampuan peserta didik, jumlah pertemuan sebanyak empat kali pada masing-masing kelas, dan materi pembelajaran merupakan variabel yang dikontrol dalam penelitian ini.

Hasil *pretest* digunakan untuk mengontrol hasil belajar peserta didik. Selain itu pengontrolan juga dilakukan dengan melihat latar belakang objek penelitian dilihat dari lokasi yang sama-sama berada di satu daerah berdekatan, jumlah peserta didik yang hampir sama dimasing-masing kelas, kemampuan awal data pra penelitian yang relative sama, jumlah pertemuan yang dilakukan di kelas eksperimen dan di kelas

kontrol hampir sama yaitu sebanyak empat kali pertemuan. Materi pembelajaran yang diajarkan sama yaitu peristiwa proklamasi.

Perolehan hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi peristiwa proklamasi relative sama, karena menurut perhitungan menggunakan uji *Lillifors* dan uji *Independent Samples T-Test* diperoleh hasil yang berdistribusi normal dan tidak homogen, serta didukung dengan hasil rata-rata *pretest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan yaitu di kelas eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 40,92 dan di kelas kontrol diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 40,54 sehingga penelitian dapat dilakukan.

Selanjutnya di kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*).

4.2.1.2 Hasil Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah diberi perlakuan di kelas eksperimen berupa model pembelajaran *snowball throwing* dan di kelas kontrol menggunakan model TPS (*Think Pair Share*), peneliti memberikan *posttest* pada kedua kelas. Data nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol ini yang akan digunakan untuk uji data kemampuan berpikir kritis. Data nilai kemampuan berpikir kritis selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji hipotesis.

Perolehan nilai signifikansi hasil uji normalitas di kelas eksperimen sebesar 0,200 dan di kelas kontrol sebesar 0,200. Kedua kelas memiliki nilai $\text{Sig} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu analisis data kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan perolehan nilai signifikansi hasil uji homogenitas sebesar 0,557 dimana hasil tersebut nilai $\text{Sig} > 0,05$ yang menunjukkan bahwa di kelas eksperimen

dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen atau sama. Perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas dibantu menggunakan aplikasi program SPSS 16 menggunakan uji *Lillifors* dan uji *Independent Samples T-Test* yang menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat dari hasil *posttest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians homogen.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat yang ditunjukkan dengan hasil uji *Independent Samples T-test* yaitu nilai $t_{hitung} = 4,824$ dan nilai $t_{tabel} = 2,012$, sehingga diperoleh $t_{hitung} = 4,824 > t_{tabel} = 2,012$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berdasarkan kriteria pengujian menurut Priyatno (2016:80) yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Hasil tersebut merupakan dampak dari perlakuan yang telah diberikan, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kelebihan model pembelajaran *snowball throwing*, yaitu : (1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, (2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, (3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan, (4) Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran, (5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media, (6) Pembelajaran menjadi lebih efektif, dan (7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai (Shoimin, 2014:176).

Perolehan rata-rata data kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai selisih rata-rata nilai *posttest* yang cukup jauh. Kelas eksperimen memperoleh skor *posttest* 73,75 dan kelas kontrol memperoleh skor 61,58. Nilai *n-gain* kelas eksperimen sebesar 0,530 termasuk dalam kriteria sedang dan nilai *n-gain* kelas kontrol sebesar 0,353 termasuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dengan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahriana Sinaga (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS”. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada kelas III SD Negeri 087695 Sibolga. Hal ini ditunjukkan dengan analisis data *pretest* menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 46,15%. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 17 orang dengan persentase ketuntasan belajar 65,39%. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 23 siswa orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88,46%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ester Julianda Simarmata (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Trowing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kartika I-1” juga relevan dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi antara ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan siklus II sebesar 33,4%. Hal ini dapat dilihat dari pesertase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 54,1%, sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 87,50%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penerapan model pembelajaran *snowball throwing* efektif digunakan pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS.

4.2.1.2 Hasil Data Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol

Selama diberi perlakuan di kelas eksperimen berupa model pembelajaran *snowball throwing* dan di kelas kontrol menggunakan model TPS (*Think Pair Share*), peneliti melakukan pengamatan pada kedua kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Data nilai pengamatan siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol

ini yang akan digunakan untuk uji data kemampuan berkomunikasi. Data nilai kemampuan berkomunikasi selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji hipotesis.

Perolehan nilai signifikansi hasil uji normalitas di kelas eksperimen sebesar 0,091 dan di kelas kontrol sebesar 0,156. Kedua kelas memiliki nilai $\text{Sig} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu analisis data kemampuan berkomunikasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan perolehan nilai signifikansi hasil uji homogenitas sebesar 0,003 dimana hasil tersebut nilai $\text{Sig} < 0,05$ yang menunjukkan bahwa di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang berbeda atau kedua kelas tidak homogen. Perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas dibantu menggunakan aplikasi program SPSS 16 menggunakan uji *Lillifors* dan uji *Independent Samples T-Test* yang menunjukkan bahwa data kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat dari hasil *posttest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol berdistribusi normal dan terdapat perbedaan varians.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* tidak efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat yang ditunjukkan dengan hasil uji *Independent Samples T-test* yaitu nilai $t_{\text{hitung}} = 0,226$ dan nilai $t_{\text{tabel}} 2,023$, sehingga diperoleh $t_{\text{hitung}} = 0,226 < t_{\text{tabel}} = 2,023$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berdasarkan kriteria pengujian menurut Priyatno (2016:80) yaitu jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

Hasil tersebut merupakan penilaian dari beberapa aspek atau indikator yang dilihat, seperti (1) Melihat lawan bicara, (2) Suara terdengar jelas oleh penerima pesan, (3) Ekspresi wajah menyenangkan, (4) Menggunakan tata bahasa yang baik, dan (5) Pembicaraan dimengerti penerima pesan.

Perolehan rata-rata data kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai selisih rata-rata nilai dalam empat kali pembelajaran yang sedikit. Kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata sebesar 69,04 dan kelas kontrol memperoleh skor 68,71. Berdasarkan hasil perhitungan nilai siswa selama empat kali

pembelajaran menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dan siswa pada kelas kontrol dengan penerapan model *think pair share* (TPS) memiliki rata-rata skor yang tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* kurang efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Istiqomatul Husna (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Peristiwa Alam di Indonesia Pada Siswa Kelas V MI Ma’arif Kadipaten Bababadab Ponorogo”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa data pencapaian peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan persentase ketuntasan. Siklus I, kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 4 siswa dengan 18,18%, kategori baik 12 siswa dengan persentase 54,55%, dan kategori kurang baik 6 siswa dengan persentase 27,27%. Sedangkan siklus II, kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 18 siswa dengan persentase 81,81%, kategori baik 3 siswa dengan persentase 13,64%, dan kategori kurang baik 1 siswa dengan persentase 4,55%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penerapan model pembelajaran *snowball throwing* tidak efektif digunakan pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran IPS sebaiknya menggunakan model pembelajaran inovatif lainnya.

4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian merupakan keterlibatan antara hasil penelitian dengan manfaat yang diharapkan. Implikasi hasil penelitian terdiri atas implikasi secara teoritis, praktis, dan pedagogis.

4.2.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis merupakan keterlibatan antara hasil penelitian dengan manfaat teoritis yang diharapkan dan keterlibatan antara hasil penelitian dengan teori yang dikaji dalam kajian teori. Keefektifan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas V sesuai dengan teori konstruktivisme. Menurut teori ini bahwa siswa memperoleh pengetahuan karena keaktifan siswa itu sendiri. Teori ini sebagai peningkatan dari teori Piaget dan Bruner. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengetahuan baru, dan pengertian baru berdasarkan data (Purnomo, 2017:37).

Berdasarkan prinsip pembelajaran IPS di SD penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sesuai dengan prinsip interaksi, prinsip kesinambungan, prinsip kooperatif, prinsip inkuiri dan prinsip keterampilan sosial. Dalam prinsip interaksi penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* siswa berinteraksi dengan kelompoknya mereka berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka dapatkan. Dalam prinsip kesinambungan siswa belajar materi sejarah pembacaan proklamasi sehingga siswa paham bagaimana proses Indonesia bisa merdeka dari penjajahan. Dalam prinsip kooperatif model pembelajaran *snowball throwing* menuntut siswa untuk aktif saat proses pembelajaran. Dalam prinsip inkuiri model pembelajaran *snowball throwing* mengajarkan siswa untuk memaknai teorinya sendiri. Sedangkan dalam prinsip keterampilan sosial siswa mencari informasi melalui foto dan video sehingga siswa dapat menjelaskan kepada masyarakat mengenai proses pembacaan proklamasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* tidak efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas V. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan

pendukung dalam penelitian selanjutnya yang akan mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *snowball throwing*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yola Enita Putri dan Moralita Chatri (International Journal of Progressive Sciences and Technologies) dengan judul “*The Effect of Snowball Throwing (ST) Model Aided by Activity Sheets with Nuances of Problem Solving on Student Skills*” dengan hasil temuan bahwa aspek kompetensi pembelajaran keterampilan siswa yang menggunakan model *snowball throwing* berbantuan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap aspek keterampilan siswa.

Penelitian Fianti Ruliyaimah, Hadi Susanto (Unnes Science Educational Journal) dengan judul “*The Analysis of Thinking and Creativity Skills of Junior High School Students Using Science, Technology, and Society Approach in Science Learning*” dengan hasil temuan bahwa berpikir kreatif siswa di VII B dijelaskan sebagai berikut: 12% tinggi, 65% sedang, dan 23% rendah. Sementara itu, untuk perilaku kreatif, 100% siswa berada dalam kategori sedang. Ada peningkatan pada pemikiran kreatif siswa bahwa 21% dari mereka berada dalam kategori tinggi, mulai dari 0 hingga 7 siswa, dan 6% rendah, mulai dari 10 menjadi 8.

Penelitian Henry Sugiarti (Jurnal Pendas Mahakam) dengan judul “*Keefektifan Media POP UP Candi Berbantuan Model Snowball Throwing Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Kembangarum 02 Mranggen*” dengan temuan bahwa minat siswa dalam belajar mulai tumbuh dan tidak merasa bosan dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa mencapai KKM. Maka penggunaan media *pop up book* berbantuan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V.

Penelitian Ester Julianda Simarmata (ESJ) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Trowing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kartika I-1*” juga relevan dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi antara ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan siklus II sebesar 33,4%. Hal ini dapat dilihat dari persentase

ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 54,1%, sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 87,50%.

Penelitian Sukatni (Jurnal Riset dan Konseptual) dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui Model *Snowball Throwing* Kelas IV SDN 3 Gembleb” dengan hasil temuan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran *Snowball throwing* bagi siswa kelas IV SDN 3 Gembleb.

Penelitian Jurnal milik Ancelmus Paschalis Mbudja, Djoko Adi Walujo, dan Sugito (Jurnal Pendidikan Dasar dan pembelajaran) dengan judul “Efektivitas Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas IV SDN Ende 5 dan SDI Ende 10” dengan hasil temuan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan metode konvensional.

4.2.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis merupakan keterlibatan antara hasil penelitian dengan manfaat praktis yang diharapkan dan keterlibatan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Model pembelajaran *snowball throwing* efektif digunakan dalam pembelajaran IPS siswa kelas V untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi tidak efektif digunakan dalam pembelajaran IPS siswa kelas V untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Model pembelajaran *snowball throwing* yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan kerja sama dalam sebuah kelompok, meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, melatih peserta didik untuk mencari solusi dari suatu permasalahan, dan memperoleh pengalaman belajar menggunakan model inovatif sehingga berpengaruh positif pada proses dan hasil belajar khususnya dalam muatan pelajaran IPS.

Pembelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing* dapat menjadi referensi dan masukan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa,

kreatifitas, dan wawasan pengetahuan pada muatan pelajaran IPS. Kemudian dapat mendorong sekolah untuk melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif.

Selama melaksanakan proses penelitian, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya bagi peneliti. Menambah wawasan serta mengembangkan penggunaan strategi yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran, dapat mengukur pencapaian prestasi siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa di SD Negeri Kecamatan Ungaran Barat.

4.2.2.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis merupakan keterlibatan antara hasil penelitian dengan gambaran umum pengaruh model pembelajaran *snowball throwing*. Sejalan dengan teori belajar yang mendukung penggunaan model *snowball throwing* dapat menambah pengalaman belajar siswa sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini hasil belajar siswa menjadi lebih baik khususnya dalam kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Hal ini dapat diketahui dari adanya perbedaan nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ditunjukkan dengan data nilai kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kemampuan berkomunikasi hasil yang didapatkan siswa meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, akan tetapi model pembelajaran *snowball throwing* kurang efektif jika dilaksanakan pada pembelajaran IPS.

Oleh karena itu, perlu diadakannya sosialisasi mengenai model pembelajaran *snowball throwing* kepada guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan pembelajaran abad 21, dan menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang”, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang, hal ini terbukti dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,824 > 2,012$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Model pembelajaran *snowball throwing* tidak efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang, hal ini terbukti dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,226 < 2,023$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, model pembelajaran *snowball throwing* terbukti efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan tidak efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian, dimana model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis

siswa. Sebelum menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* hendaknya guru memahami langkah-langkahnya. Guru juga perlu merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga pembelajaran akan optimal. Untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS guru hendaknya: (1) guru harus menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* dengan rinci dan jelas; (2) Guru membimbing siswa saat proses diskusi berjalan agar siswa yang mengalami kesulitan dapat segera teratasi; (3) Memberikan penguatan bagi siswa, baik kelompok yang terbaik maupun bukan kelompok terbaik. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2) Bagi Siswa

Agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat berjalan dengan lancar, siswa disarankan: (1) Menggali pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya semaksimal mungkin; (2) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru, baik mengenai materi pelajaran, maupun langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing*; (3) Mampu bekerja sama dalam kelompoknya; (4) Dapat menghargai pendapat dari anggota kelompoknya, karena setiap anggota kelompok memiliki pendapat yang berbeda-beda; serta (5) Melaksanakan aturan pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan tidak efektif terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan: (1) Mendukung pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran tidak hanya pada muatan pelajaran IPS, tetapi pada muatan pelajaran lainnya; (2) Memberikan sosialisasi kepada guru kelas, khususnya

kelas tinggi mengenai keefektifan model pembelajaran *snowball throwing*; (3) Memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung pelaksanaan model ini, baik bagi guru maupun siswa.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Salah satunya yaitu pembelajaran melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan siswa jarang sekali membuat pertanyaan untuk temannya sendiri, bahkan mereka jarang bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang alokasi waktu dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran *snowball throwing* dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *snowball throwing*. Dengan demikian, diharapkan penelitian yang dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpriyani, I Dw. A. Novi., Ni Nym. Ganing., & M.G. Rini Kristiantari. (2019). Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Berpretasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas V. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2):73-82.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arviani, Irma & Khusnul Fajriyah. (2018). Keefektifan Model Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Negeri Babalan. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1):1-10.
- Aqib, Zainal., Siti Jayairoh., Eko Diniati., & Khusnul Khotimah. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chan, Faizal., dkk. (2019). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2):173-182.
- Daryanto & Syaiful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Ni Pt. Nuristya., I Ngh. Suadnyana., & Ni Wyn. Suniasih. (2019). Pengaruh Model Problem Based Instruction Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2):83-92.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

- Ginting, Masta. (2017). Snowball Throwing Learning Model Implementation In Order To Increase Student Civic Education Learning Outcomes. *Journal of Arts, Sciences & Commerce*, 3(8): 120-129.
- Hassoubah, Z.I. 2004. *Developing Creative And Critical Thinking Skills*. Bandung: Nusanantara.
- Herdawati. (2018). Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Kooperatif *Snowball Throwing* Kelas IV SD Negeri 163084. *School Education Journal*, 8(2):2019-216.
- Herzon, Hayuna Hamdalia., Budijanto., & Dwiyono Hari Utomo.(2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 3(1):42-46.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Arinda Ikhwan Nur., Mawardi., & Suhandi Astuti. (2018). Perbedaan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dan *Snowball Throwing* Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD. *JKPM*, 5(1):49-59.
- Huaemah, Emah., Asep Saefurrohman., & Juhji. (2019). Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1):23-32.
- Husna, Diah Istiqomah. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Peristiwa Alam di Indonesia Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo". *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Indrayani, Christin & Dicky Surachman. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Perubahan Sifat Benda di Kelas V SD Negeri Prapag Kidul 01 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, 3(2): 88-99.
- Izzati, Nurul. 2018. "Pengaruh Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Gerak dan Gaya di SMP Negeri 10 Banda Aceh". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.

- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumaningrum, Syams, dkk. (2020). Snowball Throwing: An English Learning Method to Improve Vocabulary Mastery and Psychomotor Ability. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 2(1):10-19.
- Kusumawati, Naniek. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2):1-11.
- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ludfi, Achmad Denny., Muhtadi Irvan., & Chumi Zahroul F. (2016). Pengaruh Teknik *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Permasalahan Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 1(2):107-112.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2):148-160.
- Mbudja, Ancelmus Paschalis., Djoko Adi Walujo.,& Sugito. (2019). Efektivitas Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas IV SDN Ende 5 dan SDI Ende 10. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2):82-90
- Ningsih, Diah Ayu Pratiwi., Edy Legowo., & Rian Rokhmad Hidayat. (2017). “Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa Sebagai Fungsi dari Teknik Instruksi Diri”. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2(3):86-96.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Prayitno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

- Pupita, Dea Suresna., Hari Satrijono., & Sihono. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Sumpalsari 01 Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1):1-4.
- Purnomo. 2017. *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan Modul Aliran Dan Teori Pendidikan*. Semarang:Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Yola Enita & Moralita Chatri. (2019). *The effects of Snowball Throwing (ST) Model Aided by Activity Sheets with Nuances of Problem Solving on Student Skills*. *International Journal of Progressive Sciences and technologies*, 15(2):191-194.
- Rifai'I, Achmad & Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rohmawati, Afifatu. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*,9(1):16-17.
- Rosida, Ani. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Carawala Pendas*, 392): 29-36.
- Rulyaimah, Fianti & Hadi Susanto.(2018). The Analysis of Thinking and Creativity Skills of Junior High School Students Using Science, Technology, and Society Approach In Science Learning. *Unnes Science Educational Journal*, 7(1):85-90.
- Rusyana, H. Adun. 2014. *Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Berpikir*. Yogyakarta: Ombak.
- Samlawi, Faqih & Bunyamin Maftuh. 2001. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: CV Maulana.
- Sari, Dwy Afita., Sri Suneki., & Veryliana Purnamasari. (2019). Keefektifan Model *Snowball Throwing* Berbantuan Media Wayang Kertas Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema 7 Indahny Keragaman. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3):301-310.
- Setianto, Jevri Nugroho., Rahmat Rais., & Khusnul Fajriyah. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media Puzzle Terhadap

Hasil Belajar. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3):395-401

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simarmata, Ester Julinda. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kartika I-1. *ESJ*, 6(2):7-13.
- Sinaga, Bahriana. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. 9(2):231-238.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudana, I Made. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1):32-40.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiarti, Henry. (2017). Keefektifan Media Pop Up Candi Berbantuan Model Snowball Throwing Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Kembangarum 02 Mranggen, *Jurnal Pendas Mahakam*, 2(1):67-71.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2010. *Pendidikan IPS di SD atau MI*. Bandung: Solo Press.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukatni. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model *Snowball Throwing* Kelas IV SDN 3 Gembem. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(1):133-138.

- Suliswa, Rosmayadi & Buyung. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 2(1):37-41.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pradamedia Group.
- Suwarti., Restu., & Hidayat. (2019). Interactive Multimedia Development in Social Sciences Subject of Disaster Material at Grade IV SDN. (Public Elementary School) / No.024183 East Binjai on 2017/2018. *BirLE Journal*, 2(1): 216-232.
- Trimahesri, Inandhi & Agustina Tyas Hardini.(2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics Education. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2):11-120.
- Wiguna, Frans Aditia. (2017). Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1): 45-63.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil SDN Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



SDN Lerep 05 Sebagai Kelas Ekperimen



SDN Lerep 04 Sebagai Kelas Kontrol dan kelas Uji Coba

Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas Ekperimen**DAFTAR NAMA SISWA KELAS V
SDN LEREP 05**

NO	NAMA
1	Ahmad Rifki Maulana
2	Akhmad Syaifudin
3	Alfian Candra M.
4	Attaya Gunawan
5	Aura Citra K.
6	Auva Meta K.
7	Azzahra Mutiara S.
8	Barra Lesmana A.
9	Dina A. P.
10	Elon Dwi S.
11	Harvino Setia B.
12	Khoiriyah Yahrotul M.
13	Latfa Zidane A.
14	Lintang Sanjaya S.
15	Muhammad Lutfi N.
16	Nadia Azzahra
17	Nadia Azzahro
18	Noor Devita S.
19	Nur Wahidatul M.
20	Rafika M. N.
21	Rizal Adib S.
22	Salwa Lailatul F.

23	Maulana Riska Y. P.
24	Aninya Ciputi S.
25	Raska Danu S. N.

Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol

**DAFTAR NAMA SISWA KELAS
SDN LEREP 04**

NO	NAMA
1	Reyfan Jaya S.
2	Ahnaf Yordan A. S.
3	Arka Zahran N.
4	Allicia Putri P.
5	Daffa Nur R.
6	Elvina Rahma A. P.
7	Fahrizi Ahmad
8	Fahrrel Atha I. A.
9	Iran Ali Ramadhan
10	Muhamad Adil H.
11	Muhammad Nafis L.H.
12	Muhammad Azam P. W.
13	Muhammad Miftah I. W.
14	Muhammad Rifqi S.
15	Natasya Adelia Nur M.
16	Restu Laras A. M.
17	Rizqi Adelia
18	Rosyida Nurus Z.
19	Tangguhku Kholil K.
20	Jingga Aryan P.
21	Rio Saputra
22	Muhammad Miftahuro Zaki

23	Vavian Haviz
24	Syifa Maelin Zahra

Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN
BERKOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA SDN UNGARAN
BARAT KABUPATEN SEMARANG**

No	Variabel	Indikator	Metode	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> dalam pembelajaran IPS	a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa b. Menyajikan informasi c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar e. Evaluasi f. Memberi penilaian penghargaan	Dokumentasi	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	Guru
2	Keterampilan berpikir kritis	a) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan b) Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah c) Mampu memilih	Tes	Tes tertulis (<i>pretest</i> dan <i>posttest</i>)	Siswa

		<p>argument logis, relevan, dan akurat</p> <p>d) Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda</p> <p>e) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.</p>			
3	Keterampilan berkomunikasi	<p>a. Melihat lawan bicara</p> <p>b. Suara terdengar jelas oleh penerima pesan</p> <p>c. Ekpresi wajah menyenangkan</p> <p>d. Menggunakan tata bahasa yang baik</p> <p>e. Pembicaraan dimengerti penerima pesan</p>	Non Tes (Pengamatan)	Lembar pengamatan dan penugasan	Siswa

Lampiran 5 Kisi-kisi Soal Uji Coba

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Deskriptor	Bentuk Soal	Nomor Soal
Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan	a. Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi jawaban.	Uraian	3, 4, 5
Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah	a. Menunjukkan alasan dalam menyelesaikan masalah.	Uraian	10, 13, 14
Mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat	a. Argument sesuai dengan kebutuhan. b. Menunjukkan persamaan dan perbedaan dari suatu hal.	Uraian	1, 2, 9
Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda	a. Mengevaluasi berdasarkan fakta. b. Memberikan alternatif lain.	Uraian	6, 7, 12
Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.	a. Membuat generalisasi. b. Menarik kesimpulan.	Uraian	8, 11, 15

Lampiran 6 Soal Uji Coba

Satuan Pendidikan :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Waktu Pelaksanaan :

PETUNJUK UMUM

1. Tuliskan nama dan nomor urut pada lembar yang sudah disediakan.
2. Bacalah soal-soal dengan teliti dan benar.
3. Kerjakan soal-soal yang dianggap mudah terlebih dahulu.
4. Periksa kembali pekerjaanmu sebelum diserahkan kepada guru.

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas!



1. Peristiwa apakah yang tampak pada gambar diatas? Ceritakan sedikit peristiwa tersebut menggunakan bahasamu sendiri!
2. Apakah dengan adanya peristiwa pada gambar Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk? Jelaskan!
3. Apakah dengan adanya peristiwa pada gambar diatas bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan?
4. Bagaimana cara kita sebagai siswa dalam menghargai jasa pahlawan?
5. Apakah tujuan para golongan muda membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok?
6. Sebutkan sikap-sikap yang perlu kita teladani dari pada pahlawan!

7. Sebutkan media-media yang digunakan untuk menyiarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia!
8. Semboyan rakyat Surabaya pada masa mengisi kemerdekaan yaitu “Lebih Baik Mati daripada Dijajah, Merdeka atau Mati”. Jelaskan maksud dari semboyan tersebut menggunakan kata-kata kalian!
9. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dibagi menjadi dua yaitu perjuangan secara fisik yaitu dengan mengangkat senjata dan perjuangan secara perundingan. Menurut kalian lebih setuju mana dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia? Jelaskan alasannya!
10. Siapakah tokoh pahlawan yang kalian kagumi? Jelaskan alasannya!
11. Ceritakanlah peristiwa kemerdekaan Indonesia mulai dari sebelum pembacaan teks proklamasi hingga terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia, minimal 2 paragraf!
12. Menurut kalian mengapa bangsa Indonesia dulu dengan mudahnya dijajah oleh negara lain?
13. Apabila kalian kelas dewasa mendapat tawaran bekerja di luar negeri dengan gaji yang besar sedangkan bangsa Indonesia membutuhkan jasa kalian, mana yang akan kalian pilih? Jelaskan alasannya!
14. Jelaskan mengapa bangsa Indonesia bisa memerdekakan diri dari bangsa penjajah!
15. Tanggal 1 Juni merupakan tanggal dimana memperingati hari lahir Pancasila. Ceritakanlah bagaimana proses lahirnya Pancasila!

Lampiran 7 Kunci Jawaban Soal Uji Coba

No	Jawaban	Skor
1	Pembacaan teks proklamasi. Isi cerita menyesuaikan jawaban dari siswa, inti dari ceritanya yaitu tentang pembacaan teks proklamasi.	8
2	Iya, karena dengan adanya pembacaan teks proklamasi Bangsa Indonesia menyatakan bebas dari penjajahan negara manapun.	8
3	Iya.	5
4	Mendoakannya, menghargai jasanya, meneruskan perjuangannya.	5
5	Mengamankan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta agar tidak terpengaruh oleh Bangsa Jepang, mendesak Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta agar segera membacakan proklamasi kemerdekaan, dan menyusun teks proklamasi.	5
6	Nasionalis, semangat, pantang menyerah.	5
7	Radio, Koran, dari mulut ke mulut.	5
8	Maksud dari semboyan rakyat Surabaya yaitu mereka lebih memilih mati daripada harus dijajah terus, mereka akan berjuang sekeras mungkin untuk bisa merdeka dari penjajah.	8
9	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	8
10	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	8
11	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis dan runtut sesuai dengan peristiwa pembacaan teks proklamasi, dimulai dari kekalahan Bangsa Jepang, peristiwa Rengasdengklok, pembacaan teks proklamasi, peristiwa heroik, pembentukan BPUPKI, dan pembentuk PPKI.	10
12	Karena bangsa Indonesia masih belum bersatu, mereka dengan gampang dibodohi oleh bangsa penjajah, bangsa Indonesia belum memiliki persenjataan yang lengkap untuk melawan penjajah.	5
13	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	10
14	Karena perjuangan rakyat Indonesia yang gigih untuk merdeka, seluruh rakyat sudah bersatu dan memiliki persenjataan yang lengkap, beberapa rakyat Indonesia juga sudah mulai mengenal bagaimana taktik bangsa penjajah.	5
15	Pembentukan BPUPKI dan Pembentukan PPKI.	5

Pedoman Penskoran

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

Lampiran 8 Rekapitulasi Hasil Uji Coba

No. Siswa	Skor															Skor Total
	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	Soal 11	Soal 12	Soal 13	Soal 14	Soal 15	
1	8	4	5	1	5	5	5	2	4	4	1	3	8	4	2	61
2	8	8	5	5	5	5	5	8	8	8	10	5	10	5	5	100
3	8	8	5	5	5	5	1	1	3	4	3	2	1	1	1	53
4	8	8	5	5	5	5	5	8	8	8	10	5	10	5	5	100
5	8	8	5	5	5	5	5	8	4	8	10	5	1	5	3	85
6	8	8	5	5	5	5	1	6	8	8	8	3	10	5	2	87
7	8	8	5	5	5	5	5	8	8	8	10	5	10	5	5	100
8	8	8	5	5	1	3	5	2	4	6	5	5	8	5	1	71
9	8	8	5	5	4	5	3	6	6	8	10	5	10	5	2	90
10	8	8	4	5	5	5	5	8	8	8	3	5	10	5	2	89
11	8	8	5	5	5	5	5	8	8	8	10	5	10	4	2	96
12	8	5	5	5	5	5	5	2	3	8	4	5	8	4	2	74
13	8	8	5	5	5	5	3	4	8	8	1	3	8	4	2	77
14	8	8	5	5	5	5	5	1	8	8	1	5	8	5	1	78
15	8	8	5	5	3	5	5	2	8	8	8	5	10	5	2	87
16	8	8	5	5	5	5	1	1	8	8	4	5	5	5	1	74
17	8	8	5	5	5	1	5	5	2	4	8	5	8	5	1	75
18	8	4	5	5	5	5	1	8	8	8	10	5	10	4	2	88
19	8	8	5	5	3	5	5	2	8	8	8	5	5	4	2	81
20	5	8	5	5	5	5	5	8	8	8	5	5	8	5	2	87

Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba

dengan $r_{\text{tabel}} = 0,44$; taraf Signifikansi = 0,05 dan $n = 20$

Correlations

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
soal1	7.85	.671	20
soal2	7.45	1.356	20
soal3	4.95	.224	20
soal4	4.80	.894	20
soal5	4.55	1.050	20
soal6	4.70	.979	20
soal7	4.00	1.654	20
soal8	4.90	2.972	20
soal9	6.50	2.212	20
soal10	7.30	1.490	20
soal11	6.45	3.456	20
soal12	4.55	.945	20
soal13	7.90	2.827	20
soal14	4.50	.946	20
soal15	2.25	1.293	20
skortotal	82.65	12.596	20

Correlations																	
		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5	soal6	soal7	soal8	soal9	soal10	soal11	soal12	soal13	soal14	soal15	skortotal
soal1	Pearson Correlation	1	-.095	-.053	-.053	-.101	-.072	-.142	-.246	-.160	-.111	.099	-.112	-.008	-.124	.046	-.081
	Sig. (2-tailed)		.689	.826	.826	.672	.762	.550	.297	.502	.643	.679	.638	.972	.601	.849	.733
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal2	Pearson Correlation	-.095	1	-.095	.599**	-.183	-.131	.117	.103	.254	.216	.168	.125	-.125	.226	.083	.281
	Sig. (2-tailed)	.689		.689	.005	.440	.582	.622	.665	.279	.360	.479	.599	.600	.339	.729	.230
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal3	Pearson Correlation	-.053	-.095	1	-.053	-.101	-.072	-.142	-.246	-.160	-.111	.235	-.112	-.175	-.124	.046	-.119
	Sig. (2-tailed)	.826	.689		.826	.672	.762	.550	.297	.502	.643	.319	.638	.461	.601	.849	.618
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal4	Pearson Correlation	-.053	.599**	-.053	1	-.101	-.072	-.142	.230	.266	.521*	.371	.386	-.008	.124	.046	.405
	Sig. (2-tailed)	.826	.005	.826		.672	.762	.550	.330	.257	.018	.107	.093	.972	.601	.849	.077
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal5	Pearson Correlation	-.101	-.183	-.101	-.101	1	.271	-.212	.373	.102	.057	-.057	-.215	-.016	-.132	.242	.135
	Sig. (2-tailed)	.672	.440	.672	.672		.247	.369	.106	.669	.811	.810	.363	.947	.578	.303	.571

soal1 1	Pearson Correlation	.099	.168	.235	.371	-.057	-.051	.064	.635**	.182	.330	1	.468*	.237	.298	.551*	.716**
	Sig. (2-tailed)	.679	.479	.319	.107	.810	.830	.787	.003	.441	.155		.037	.315	.202	.012	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal1 2	Pearson Correlation	-.112	.125	-.112	.386	-.215	-.154	.505*	.321	.239	.512*	.468*	1	.317	.677**	.226	.597**
	Sig. (2-tailed)	.638	.599	.638	.093	.363	.518	.023	.168	.310	.021	.037		.173	.001	.337	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal1 3	Pearson Correlation	-.008	-.125	-.175	-.008	-.016	-.011	.203	.387	.471*	.332	.237	.317	1	.512*	.310	.604**
	Sig. (2-tailed)	.972	.600	.461	.972	.947	.962	.392	.092	.036	.152	.315	.173		.021	.184	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal1 4	Pearson Correlation	-.124	.226	-.124	.124	-.132	-.171	.404	.356	.352	.485*	.298	.677**	.512*	1	.280	.607**
	Sig. (2-tailed)	.601	.339	.601	.601	.578	.472	.078	.124	.128	.030	.202	.001	.021		.232	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
soal1 5	Pearson Correlation	.046	.083	.046	.046	.242	.312	.320	.623**	.340	.369	.551*	.226	.310	.280	1	.714**
	Sig. (2-tailed)	.849	.729	.849	.849	.303	.181	.169	.003	.142	.110	.012	.337	.184	.232		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
skort otal	Pearson Correlation	-.081	.281	-.119	.405	.135	.230	.280	.785**	.654**	.726**	.716**	.597**	.604**	.607**	.714**	1

	Sig. (2-tailed)	.733	.230	.618	.077	.571	.329	.231	.000	.002	.000	.000	.005	.005	.005	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																	

Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba**Reliability**

[DataSet0]

Scale: ALL**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.752	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	74.80	160.484	-.134	.763
soal2	75.20	150.905	.178	.753
soal3	77.70	159.379	-.136	.758
soal4	77.85	150.345	.343	.744
soal5	78.10	156.200	.052	.759
soal6	77.95	153.945	.155	.753
soal7	78.65	149.713	.153	.757
soal8	77.75	108.724	.663	.696
soal9	76.15	127.082	.535	.718
soal10	75.35	133.608	.663	.714
soal11	76.20	108.274	.534	.726
soal12	78.10	145.358	.545	.733
soal13	74.75	123.671	.429	.735
soal14	78.15	145.082	.557	.733
soal15	80.40	137.095	.657	.719

Lampiran 11 Data Uji Instrumen Lembar Pengamatan Berkomunikasi

NO SISWA	ASPEK					SKOR TOTAL
	1	2	3	4	5	
1	4	3	4	3	3	17
2	4	3	4	3	3	17
3	3	3	4	3	3	16
4	3	3	4	3	3	16
5	2	4	3	3	3	15
6	3	4	3	3	3	16
7	4	2	2	2	3	13
8	3	1	2	2	1	9
9	1	3	2	2	3	11
10	3	2	1	2	2	10
11	3	3	3	2	3	14
12	4	3	3	3	3	16
13	4	3	3	3	3	16
14	4	3	4	3	3	17
15	4	1	4	3	1	13
16	4	1	4	3	1	13
17	3	3	4	3	3	16
18	2	4	3	1	4	14
19	3	3	3	3	4	16
20	4	3	3	3	4	17
21	4	3	3	3	4	17
22	4	2	3	3	3	15

Lampiran 12 Hasil Uji Validitas Lembar Pengamatan Berkomunikasi

Dengan $r_{\text{tabel}} = 0,423$; taraf signifikansi 0,05 dan $n = 22$

Correlations

		aspek_1	aspek_2	aspek_3	aspek_4	aspek_5	skor_total
aspek_1	Pearson Correlation	1	-.392	.344	.523'	-.131	.477'
	Sig. (2-tailed)		.071	.117	.013	.562	.025
	N	22	22	22	22	22	22
aspek_2	Pearson Correlation	-.392	1	.118	.009	.800''	.468'
	Sig. (2-tailed)	.071		.602	.970	.000	.028
	N	22	22	22	22	22	22
aspek_3	Pearson Correlation	.344	.118	1	.599''	.026	.650''
	Sig. (2-tailed)	.117	.602		.003	.908	.001
	N	22	22	22	22	22	22
aspek_4	Pearson Correlation	.523'	.009	.599''	1	.004	.782''
	Sig. (2-tailed)	.013	.970	.003		.985	.000
	N	22	22	22	22	22	22
aspek_5	Pearson Correlation	-.131	.800''	.026	.004	1	.535'
	Sig. (2-tailed)	.562	.000	.908	.985		.010
	N	22	22	22	22	22	22
skor_total	Pearson Correlation	.477'	.468'	.650''	.782''	.535'	1
	Sig. (2-tailed)	.025	.028	.001	.000	.010	
	N	22	22	22	22	22	22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Lembar Pengamatan Berkomunikasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	44.9
	Excluded ^a	27	55.1
	Total	49	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.508	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aspek_1	11.41	4.634	.056	.589
aspek_2	12.00	3.905	.246	.476
aspek_3	11.59	3.587	.399	.369
aspek_4	12.05	4.141	.466	.378
aspek_5	11.86	3.647	.325	.419

Lampiran 14 Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Deskriptor	Bentuk Soal	Nomor Soal
Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan	b. Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi jawaban.	Uraian	2, 10
Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah	b. Menunjukkan alasan dalam menyelesaikan masalah.	Uraian	5, 8
Mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat	c. Argument sesuai dengan kebutuhan. d. Menunjukkan persamaan dan perbedaan dari suatu hal.	Uraian	1, 4
Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda	c. Mengevaluasi berdasarkan fakta. d. Memberikan alternatif lain.	Uraian	7, 9
Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.	c. Membuat generalisasi. d. Menarik kesimpulan.	Uraian	3, 6

Lampiran 15 Soal *Pretest* dan *Posttest*

Mata Pelajaran : Ilmi Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : V/II

Waktu Pelaksanaan : 90 menit

PETUNJUK UMUM

1. Tuliskan nama dan nomor urut pada lembar yang tersedia.
2. Bacalah soal-soal dengan teliti dan benar.
3. Kerjakan soal-soal yang dianggap mudah lebih dahulu.
4. Periksa kembali pekerjaanmu sebelum diserahkan kepada guru.

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas!

1. Bagaimana cara kita sebagai siswa dalam menghargai jasa pahlawan?
2. Apakah tujuan para golongan pemuda membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok?
3. Semboyan rakyat Surabaya pada masa mengisi kemerdekaan yaitu “Lebih Baik Mati daripada Dijajah, Merdeka atau Mati”. Jelaskan maksud dari semboyan tersebut menggunakan kata-kata kalian sendiri!
4. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dibagi menjadi dua yaitu perjuangan secara fisik dengan mengangkat senjata dan perjuangan secara perundingan. Menurut kalian lebih setuju mana dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia? Jelaskan alasannya!
5. Siapakah tokoh pahlawan yang kalian kagumi? Jelaskan alasannya!
6. Ceritakanlah peristiwa kemerdekaan Indonesia mulai dari sebelum pembacaan teks proklamasi hingga terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia, minimal 2 paragraf!
7. Menurut kalian mengapa bangsa Indonesia dulu dengan mudahnya dijajah oleh negara lain?

8. Apabila kalian kelak dewasa mendapat tawaran bekerja di luar negeri dengan gaji yang besar sedangkan bangsa Indonesia membutuhkan jasa kalian, mana yang akan kalian pilih? Jelaskan alasannya!
9. Jelaskan mengapa bangsa Indonesia bisa memerdekakan diri dari bangsa penjajah!
10. Kemerdekaan Indonesia dimulai sejak Ir. Soekarno mengucapkan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itu bangsa Indonesia menyatakan diri merdeka dan bebas dari penjajahan. Apabila saat itu Ir. Soekarno tidak membacakan proklamasi, apakah bangsa Indonesia bisa membebaskan diri dari penjajah? Berikan alasannya!

Lampiran 16 Kunci Jawaban Soal *Pretest* dan *Posttest*

No	Jawaban	Skor
1	Mendoakannya, menghargai jasanya, meneruskan perjuangannya.	10
2	Mengamankan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta agar tidak terpengaruh oleh Bangsa Jepang, mendesak Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta agar segera membacakan proklamasi kemerdekaan, dan menyusun teks proklamasi.	10
3	Maksud dari semboyan rakyat Surabaya yaitu mereka lebih memilih mati daripada harus dijajah terus, mereka akan berjuang sekeras mungkin untuk bisa merdeka dari penjajah.	10
4	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	10
5	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	10
6	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis dan runtut sesuai dengan peristiwa pembacaan teks proklamasi, dimulai dari kekalahan Bangsa Jepang, peristiwa Rengasdengklok, pembacaan teks proklamasi, peristiwa heroik, pembentukan BPUPKI, dan pembentuka PPKI.	20
7	Karena bangsa Indonesia masih belum bersatu, mereka dengan gampangnya dibodohi oleh bangsa penjajah, bangsa Indonesia belum memiliki persenjataan yang lengkap untuk melawan penjajah.	5
8	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	10
9	Karena perjuangan rakyat Indonesia yang gigih untuk merdeka, seluruh rakyat sudah bersatu dan memiliki persenjataan yang lengkap, beberapa rakyat Indonesia juga sudah mulai mengenal bagaimana taktik bangsa penjajah.	5
10	Jawaban menyesuaikan jawaban dari siswa dan alasan kenapa siswa memilih jawaban tersebut harus logis.	10

Penskoran

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

<p>Bahasa Indonesia 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.</p>	<p>1. Kerja sama 2. Mandiri 3. Tanggung jawab 4. Nasionalis</p>	<p>3.5.1 Menganalisis gambar peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan 3.5.2 Menemukan kosakata baku dan tidak baku dari suatu teks narasi sejarah.</p>	<p>Kosakata baku dan kosakata tidak baku</p>	<p>Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa 1. Guru mengingatkan kembali tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan., 2. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa; “Gambar apa yang kalian lihat?” “Pernahkah kamu melihat peristiwa seperti gambar yang terjadi di sekitarmu?” “Mengapa masyarakat mau melakukan kegiatan tersebut?” 3. Guru memberikan motivasi dengan manfaat yang didapat dari gambar</p>	<p>Tes</p>	<p>Tertulis</p>	<p>Uraian</p>	<p>7 x 35 menit</p>	<p>Maryanto, dkk. 2017. <i>Buku Guru Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan</i>. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 82-92. Maryanto, dkk. 2017. <i>Buku Siswa</i></p>
<p>4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.</p>		<p>4.5.1 Mengkomunikasikan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi sejarah.</p>			<p>Nontes</p>	<p>Unjuk Kerja</p>	<p>Rubrik</p>		
<p>IPA 3.7 Menganalisis</p>		<p>3.7.1 Mengidentifikasi</p>	<p>Perubahan suhu</p>		<p>Tes</p>	<p>Tertulis</p>	<p>Uraian</p>		

<p>pengaruh kalor terhadap perubahan dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.</p>		<p>kasi kalor dapat mengubah suhu suatu benda. 3.7.2 Menganalisis kalor dapat mengubah suhu suatu benda.</p>		<p>tersebut. 4. Guru menyampaikan tema, subtema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari 5. Guru menjelaskan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan hari</p>					<p><i>Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan.</i> Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 77-86.</p>
<p>4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.</p>		<p>4.7.1 Membuktikan kalor dapat mengubah suhu suatu benda.</p>		<p>Fase 2: Menyajikan informasi 6. Siswa membaca teks tentang “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”. (mengamati)</p>	<p>Nontes</p>	<p>Portofolio</p>	<p>Rubrik</p>		
<p>IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>		<p>3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-</p>	<p>Peristiwa pembacaan teks proklamasi</p>	<p>7. Siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan. (menanya) 8. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai permainan yang akan dilakukan. 9. Siswa mendengarkan prosedur pembelajaran <i>snowball throwing</i>.</p>	<p>Tes</p>	<p>Tertulis</p>	<p>Uraian</p>		<p>Yulaika, Lilis. 2018. <i>Tema 7: Peristiwa dalam Kehidupan.</i></p>

		peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.		(mengamati) 10. Siswa melakukan permainan dengan menyanyikan lagu “Dari Sabang sampai Merauke” 11. Siswa yang mendapat bola menjawab pertanyaan guru. (mencoba)					Sukoharjo: Maestro (CV Hasan Prataman) Hal 40-42.
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1	Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.		Fase 3: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar 12. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. 13. Siswa bersama kelompoknya menentukan kosakata baku dan tidak baku dari teks bacaan yang terdapat pada LKPD 1(<i>menalar</i>) 14. Siswa menemukan informasi penting dari setiap paragraf teks bacaan (<i>menalar</i>) 15. Siswa membuat kesimpulan dari setiap	Nontes	Unjuk kerja	Rubrik		Irene, dkk. 2017. <i>Bupena Buku Penilaian Tema Panas dan Perpindahannya dan Peristiwa dalam Kehidupan</i> . Jakarta:

				<p>paragraf pada teks bacaan ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri yang terdapat pada LKPD 1(<i>menalar</i>)</p> <p>16. Siswa melakukan permainan lempar bola.</p> <p>17. Siswa yang mendapat bola mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>18. Siswa mengamati video tentang perubahan suhu pada suatu benda. (<i>mengamati, mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>19. Siswa bertanya jawab tentang isi video (<i>menanya</i>)</p> <p>20. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan LKPD 2 (<i>menalar</i>)</p> <p>21. Siswa melakukan permainan dengan</p>					Erlangga a. Hal 111- 115.
--	--	--	--	---	--	--	--	--	------------------------------------

				<p>melempar bola sambil bernyayi lagu “Garuda Pancasila”</p> <p>22. Siswa yang menerima bola membacakan hasil diskusi kelompoknya (<i>mengkomunikasikan</i>).</p> <p>23. Siswa menjelaskan bahwa kalor dapat mengubah suhu pada suatu benda (<i>menalar</i>)</p> <p>Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p> <p>24. Perwakilan kelompok atau ketua kelompok maju kedepan untuk mendapatkan tugas kelompok dari guru.</p> <p>25. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan dilanjutkan dengan mendiskusikan tugas yang telah diterima.</p> <p>26. Siswa bersama kelompok berdiskusi tentang tugas</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>dari guru yang terdapat pada LKPD 3 (<i>menalar</i>)</p> <p>27. Setiap kelompok membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang akan dijelaskan oleh guru.</p> <p>28. Siswa menggulung pertanyaan yang telah ditulis.</p> <p>29. Siswa menyayikan lagu “Nenek Moyangku Seorang Kapitan” sambil melempar kertas pertanyaan tadi ke kelompok lain.</p> <p>Fase 5: Evaluasi</p> <p>30. Perwakilan kelompok maju kedepan kelas untuk membacakan hasil diskusi jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>31. Kelompok lain menanggapi jawaban dari</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

				kelompok yang maju. Fase 6: Memberi penilaian penghargaan 32. Siswa mendapat nilai atas jawaban yang telah diutarakan. 33. Siswa mendengarkan penguatan jawaban dari guru. (<i>mengamati</i>)					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

Lampiran 18 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELAS EKSPERIMEN

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Lerep 05
Kelas/ Semester	: V (Lima) / 2 (Dua)
Tema	: 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
Subtema	: 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
Pembelajaran ke	: 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)
Alokasi Waktu	: 1 pertemuan (7 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tau tentang dirinya, makhluk ciptan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menunjukkan ketrampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam berkarya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. KOMPETENSI DASAR, NILAI KARAKTER DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter	Indikator
Bahasa Indonesia 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.	1. Kerja sama 2. Mandiri 3. Tanggung jawab 4. Nasionalis	3.5.1 Menganalisis gambar peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan 3.5.2 Menemukan kosakata baku dan tidak baku dari suatu teks narasi sejarah.

4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.		4.5.1 Mengkomunikasikan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi sejarah.
IPA 3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.		3.7.1 Mengidentifikasi kalor dapat mengubah suhu suatu benda. 3.7.2 Menganalisis kalor dapat mengubah suhu suatu benda.
4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.		4.7.1 Membuktikan kalor dapat mengubah suhu suatu benda.
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.		3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.		4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati gambar pembacaan proklamasi, siswa dapat menganalisis gambar peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan benar.
2. Dengan mengamati gambar pembacaan proklamasi, siswa dapat menemukan kosakata baku dan tidak baku dari suatu teks narasi sejarah dengan tepat.
3. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat mengkomunikasikan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi sejarah dengan percaya diri.
4. Dengan mengamati video perubahan kalor, siswa dapat mengidentifikasi kalor dapat mengubah suhu suatu benda dengan benar.
5. Dengan mengamati video perubahan kalor, siswa dapat menganalisis kalor dapat mengubah suhu suatu benda dengan benar.

6. Dengan membaca teks “Kalor Mengubah Suhu Benda”, siswa dapat membuktikan kalor dapat mengubah suhu suatu benda dengan benar.
7. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan tepat.
8. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan benar.
9. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan percaya diri.
10. Dengan mengamati pernyataan teman, siswa dapat mengkritik pernyataan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

Materi Pokok

1. Kosakata baku dan kosakata tidak baku
2. Perubahan suhu
3. Peristiwa pembacaan teks proklamasi

Materi Remedial

1. Kosakata baku dan kosakata tidak baku
2. Perubahan suhu
3. Peristiwa pembacaan teks proklamasi

Materi Pengayaan

1. Kosakata baku dan kosakata tidak baku
2. Perubahan wujud
3. Peristiwa heroik setelah pembacaan proklamasi

Materi Kokurikuler

1. Video pembacaan teks proklamasi

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*
3. Metode : Penugasan, tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi, dan ceramah

F. Media, Alat Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran: gambar pembacaan teks proklamasi, video perubahan kalor, dan teks bacaan “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”
2. Alat Pembelajaran: papan tulis, spidol, lcd, proyektor, dan laptop.

G. Sumber Belajar

1. Maryanto, dkk. 2017. *Buku Guru Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 82-92.
2. Maryanto, dkk. 2017. *Buku Siswa Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 77-86.
3. Yulaika, Lilis. 2018. *Tema 7: Peristiwa dalam Kehidupan*. Sukoharjo: Maestro (CV Hasan Prataman) Hal 40-42.
4. Irene, dkk. 2017. *Bupena Buku Penilaian Tema Panas dan Perpindahannya dan Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal 111-115.

H. Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pra Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berbaris di luar kelas, ketua kelas memimpin baris-berbaris (disiplin) 2. Siswa masuk ke dalam kelas urut sesuai barisan. (disiplin) 3. Siswa menyalami guru di depan kelas. (santun) 4. Siswa bersama guru membaca Asmaul Husna bersama-sama (religius) 5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku bacaan yang tersedia di pojok baca (literasi membaca) 6. Guru menyiapkan media dan alat pembelajaran 	(15 menit) 06.45-07.00
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan membuka pembelajaran 2. Guru mengajak siswa berdo'a menurut Agama dan keyakinan masing-masing (religius) 3. Siswa bersama guru menyanyikan lagu Indonesia Raya (Nasionalis) 4. Guru melakukan pengondisian awal siswa (presensi kehadiran siswa, menanyakan piket, mengatur tempat duduk) (disiplin) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa 5. Guru mengingatkan kembali tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan,. 6. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa; "Gambar apa yang kalian lihat?" "Pernahkah kamu melihat peristiwa seperti gambar yang terjadi di sekitarmu?" "Mengapa masyarakat mau melakukan kegiatan tersebut?" 7. Guru memberikan motivasi dengan manfaat yang didapat dari gambar tersebut. 	20 menit (07.00)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	8. Guru menyampaikan tema, subtema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari 9. Guru menjelaskan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan hari	
Kegiatan Inti	<p>Fase 2: Menyajikan informasi</p> 10. Siswa membaca teks tentang “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”. (mengamati) 11. Siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan. (menanya) 12. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai permainan yang akan dilakukan. 13. Siswa mendengarkan prosedur pembelajaran <i>snowball throwing</i> . (mengamati) 14. Siswa melakukan permainan dengan menyanyikan lagu “Dari Sabang sampai Merauke” 15. Siswa yang mendapat bola menjawab pertanyaan guru. (mencoba) <p>Fase 3: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar</p> 16. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. 17. Siswa bersama kelompoknya menentukan kosakata baku dan tidak baku dari teks bacaan yang terdapat pada LKPD 1 (<i>menalar</i>) 18. Siswa menemukan informasi penting dari setiap paragraf teks bacaan (<i>menalar</i>) 19. Siswa membuat kesimpulan dari setiap paragraf pada teks bacaan ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri yang terdapat pada LKPD 1 (<i>menalar</i>) 20. Siswa melakukan permainan lempar bola. 21. Siswa yang mendapat bola mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (mengkomunikasikan) 22. Siswa mengamati video tentang perubahan suhu pada suatu benda. (<i>mengamati, mengumpulkan informasi</i>)	170 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>23. Siswabertanya jawab tentang isi video (<i>menanya</i>)</p> <p>24. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan LKPD 2 (<i>menalar</i>)</p> <p>25. Siswa melakukan permainan dengan melempar bola sambil bernyayi lagu “Garuda Pancasila”</p> <p>26. Siswa yang menerima bola membacakan hasil diskusi kelompoknya (<i>mengkomunikasikan</i>).</p> <p>27. Siswa menjelaskan bahwa kalor dapat mengubah suhu pada suatu benda (<i>menalar</i>)</p> <p>Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p> <p>28. Perwakilan kelompok atau ketua kelompok maju kedepan untuk mendapatkan tugas kelompok dari guru.</p> <p>29. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan dilanjutkan dengan mendiskusikan tugas yang telah diterima.</p> <p>30. Siswa bersama kelompok berdiskusi tentang tugas dari guru yang terdapat pada LKPD 3 (<i>menalar</i>)</p> <p>31. Setiap kelompok membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang akan dijelaskan oleh guru.</p> <p>32. Siswa menggulung pertanyaan yang telah ditulis.</p> <p>33. Siswa menyayikan lagu “Nenek Moyangku Seorang Kapitan” sambil melempar kertas pertanyaan tadi ke kelompok lain.</p> <p>Fase 5: Evaluasi</p> <p>34. Perwakilan kelompok maju kedepan kelas untuk membacakan hasil diskusi jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>35. Kelompok lain menanggapi jawaban dari kelompok yang maju.</p> <p>Fase 6: Memberi penilaian penghargaan</p> <p>36. Siswa mendapat nilai atas jawaban yang telah diutarakan.</p> <p>37. Siswa mendengarkan penguatan jawaban dari guru. (<i>mengamati</i>)</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan umpan balik kepada siswa dengan memberi kesempatan mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang belum diketahui. 2. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi dan membuat ringkasan pelajaran 3. Guru memberika soal evaluasi. 	20 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	4. Guru bersama siswa mengkoreksi hasil pengerjaan soal evaluasi. 5. Guru melakukan tindak lanjut (pengayaan dan remedial). 6. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. 7. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu daerah 8. Guru mengajak siswa berdoa sebelum mengakhiri pelajaran 9. Guru memberikan salam penutup.	

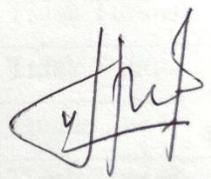
H. Penilaian

Mupel	Jenis Keterampilan	Teknik	Jenis	Bentuk
Bahasa Indonesia	Pengetahuan	Tes	Tes Tertulis	Uraian
	Keterampilan	Nontes	Penilaian Unjuk Kerja	Rubrik menulis berdasarkan pengamatan gambar.
IPA	Pengetahuan	Tes	Tes Tertulis	Uraian
	Keterampilan	Nontes	Penilaian Portofolio	Rubrik penilaian laporan hasil pengamatan
IPS	Pengetahuan	Tes	Tes Tulis	Uraian
	Keterampilan	Nontes	Penilaian Unjuk Kerja	Rubrik menceritakan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks proklamasi.

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

 Prayitno, S.Pd.
 NIP. 196507301987021001

Guru Kelas

 Sri Purwanti, S.Pd

BAHAN AJAR

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 05
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar
 Proklamasi Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

Kompetensi Dasar	Indikator	Bahan Ajar
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Materi Pokok : Peristiwa pembacaan teks proklamasi Materi Remedial :Peristiwa pembacaan teks proklamasi
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Materi Pengayaan : Peristiwa heroik Materi Kokurikuler : Video pembacaan teks proklamasi

MATERI POKOK

Peristiwa-Peristiwa Penting Seputar Proklamasi Kemerdekaan

1. Pembentukan BPUPKI
 - a. Akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam perang Pasifik semakin terdesak. Jepang menegaskan kembali janjinya untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.
 - b. Letnan Jenderal Kumakichi Harada membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Cosakai* pada tanggal 1 Maret 1945.
 - c. BPUPKI diketuai oleh Radjiman Wediodiningrat dan bertugas menyelidiki berbagai kebutuhan untuk membentuk sebuah negara yang merdeka.
 - d. BPUPKI mengadakan sidang resmi dari tanggal 28 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Sidang ini menghasilkan rumusan dasar negara, yaitu Pancasila.
2. Pembentukan PPKI
 - a. BPUPKI dibubarkan pada tanggal 7 Agustus 1945 dan digantikan oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Inkai*, yang diketuai oleh Soekarno.
 - b. PPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945.
3. Peristiwa Rengasdengklok
 - a. Pengeboman kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 menyebabkan Jepang mengalami kekalahan dan pemerintahan Jepang di Indonesia mengamali kekosongan.
 - b. Golongan muda mendesak untuk segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

- c. Golongan tua menolak dengan alasan proklamasi harus dipersiapkan dengan matang.
 - d. Golongan muda yang tidak setuju dengan golongan tua kemudia menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Hal tersebut bertujuan agar Soekarno dan Hatta fokus dan tidak terpengaruh pemikiran lain untuk mempersiapkan kemerdekaan.
4. Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan

Perumusan sampai dengan penandatanganan teks proklamasi kemerdekaan baru selesai dilakukan pada puku 04.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itu disepakati bahwa teks proklamasi akan dibacakan di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta pada pukul 10.00 WIB.

Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi

Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945. Sejak pagi, telah dilakukan persiapan di rumah Ir. Soekarno, untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Banyak tokoh pergerakan nasional beserta rakyat berkumpul di tempat itu. Mereka ingin menyaksikan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sesuai kesepakatan yang diambil di rumah Laksamana Maeda, para tokoh Indonesia menjelang pukul 10.30 waktu Jawa zaman Jepang atau pukul 10.00 WIB telah berdatangan ke rumah Ir. Soekarno. Mereka hadir untuk menjadi saksi pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Acara yang disusun dalam upacara di kediaman Ir. Soekarno itu, antara lain sebagai berikut.

- a. Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- b. Pengibaran bendera Merah Putih.
- c. Sambutan Wali Kota Suwiryo dan dr. Muwardi.

Upacara Proklamasi Kemerdekaan berlangsung tanpa protokol. Latief Hendraningrat memberi aba-aba siap kepada semua barisan pemuda. Semua yang hadir berdiri tegak dengan sikap sempurna. Suasana menjadi sangat hening. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dipersilakan maju beberapa langkah dari tempatnya semula. Ir. Soekarno mendekati mikrofon. Dengan suaranya yang mantap, Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang telah diketik oleh Sayuti Melik. Berikut teks Proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

Setelah pembacaan naskah proklamasi, bendera Merah Putih dikibarkan oleh Latief Hendraningrat, S. Suhud, dan Trimurti dengan diiringi lagu Indonesia raya ciptaan W.R. Soepratman. Bendera Merah Putih tersebut dijahit oleh Ibu Fatmawati yang merupakan istri Ir. Soekarno. Dengan dikumandangkannya proklamasi, lahirlah Negara Indonesia.

Proklamasi memiliki makna yang begitu besar bagi bangsa Indonesia. Proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dan menandai lahirnya Negara Indonesia. Proklamasi menjadikan bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan. Proklamasi juga menjadi awal bagi bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri.

MATERI PENGAYAAN

PERISTIWA-PERISTIWA HEROIK SETELAH PEMBACAAN PROKLAMASI

1. Peristiwa Heroik di Yogyakarta
Perebutan kekuasaan di Yogyakarta dimulai pada tanggal 26 September 1945 sejak pukul 10.00 WIB. Para pegawai pemerintah dan perusahaan yang

dikuasai Jepang melakukan aksi mogok. Mereka menuntut agar Jepang menyerahkan semua kantor kepada pihak Indonesia.

2. Peristiwa Heroik di Surabaya
Terjadi insiden bendera di Hotel Yamato, Tunjungan, Surabaya. Orang Belanda mengibarkan bendera Merah Putih Biru di atap hotel. Rakyat kemudian menyerbu hotel, menurunkan, dan merobek warna biru bendera itu untuk dikibarkan kembali. Insiden ini terjadi pada tanggal 19 September 1945.
3. Peristiwa Heroik Semarang
Pada tanggal 15 Oktober 1945, pasukan Jepang melakukan serangan ke Kota Semarang dan dihadapi oleh TKR dan laskar pejuang lainnya. Pertempuran berlangsung selama lima hari. Akibat pertempuran ini, ribuan pemuda gugur dan ratusan orang Jepang tewas. Untuk mengenang peristiwa itu, di Semarang didirikan Monumen Tugu Muda.
4. Peristiwa Heroik Aceh
Pada tanggal 6 Oktober 1945, para pemuda dari tokoh masyarakat membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API). Anggota API kemudian merebut dan mengambil alih kantor-kantor pemerintahan. Di tempat-tempat yang telah mereka rebut, para pemuda mengibarkan bendera Merah Putih dan berhasil melucuti senjata tentara Jepang.
5. Peristiwa Heroik Bali
Pada bulan Agustus 1945, pemuda Bali membentuk organisasi Angkatan Muda Indonesia (AMI) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Upaya perundingan untuk menegakkan kedaulatan RI telah mereka upayakan, tetapi pihak Jepang selalu menghambat. Pada tanggal 13 Desember 1945, para pemuda merebut kekuasaan dari Jepang secara serentak, tetapi belum berhasil karena persenjataan Jepang masih kuat.
6. Peristiwa Heroik di Sumbawa
Bentrokan fisik antara pemuda dan Jepang terjadi di Gempe, Sape, dan Raba.
7. Peristiwa Heroik di Kalimantan

Rakyat Kalimantan juga berusaha menegakkan kemerdekaan dengan cara mengibarkan bendera Merah Putih, memakai lencana Merah Putih, dan mengadakan rapat-rapat. Namun, kegiatan ini dilarang oleh pasukan Sekutu yang sudah ada di Kalimantan. Rakyat tidak menghiraukan larangan Sekutu sehingga pada tanggal 14 November 1945 di Balikpapan (depan markas Sekutu) berkumpul lebih kurang 8.000 orang dengan membawa bendera Merah Putih.

8. Peristiwa Heroik di Palembang
Adanya upacara pengibaran bendera Merah Putih pada tanggal 8 Oktober 1945 yang dipimpin oleh dr. A.K. Gani. Pada kesempatan itu, diumumkan bahwa Sumatra Selatan berada di bawah kekuasaan RI. Upaya penegakan kedaulatan di Sumatra Selatan tidak memerlukan kekerasan karena Jepang berusaha menghindari pertempuran.
9. Peristiwa Heroik di Makassar
Gubernur Sam Ratulangi menyusun pemerintahan pada tanggal 19 Agustus 1945. Sementara itu, para pemuda bergerak untuk merebut gedung-gedung penting seperti stasiun radio dan tangsi polisi.

MATERI REMEDIAL

Peristiwa-Peristiwa Penting Seputar Proklamasi Kemerdekaan

1. Pembentukan BPUPKI
 - a. Akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam perang Pasifik semakin terdesak. Jepang menegaskan kembali janjinya untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.
 - b. Letnan Jenderal Kumakichi Harada membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Cosakai* pada tanggal 1 Maret 1945.
 - c. BPUPKI diketuai oleh Radjiman Wediodiningrat dan bertugas menyelidiki berbagai kebutuhan untuk membentuk sebuah negara yang merdeka.

- d. BPUPKI mengadakan sidang resmi dari tanggal 28 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Sidang ini menghasilkan rumusan dasar negara, yaitu Pancasila.
2. Pembentukan PPKI
 - a. BPUPKI dibubarkan pada tanggal 7 Agustus 1945 dan digantikan oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Inkai*, Yng diketuai oleh Soekarno.
 - b. PPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945.
 3. Peristiwa Rengasdengklok
 - a. Pengeboman kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 menyebabkan Jepang mengalami kekalahan dan pemerintahan Jepang di Indonesia mengalami kekosongan.
 - b. Golongan muda mendesak untuk segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan Indonesia.
 - c. Golongan tua menolak dengan alasan proklamasi harus dipersiapkan dengan matang.
 - d. Golongan muda yang tidak setuju dengan golongan tua kemudia menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Hal tersebut bertujuan agar Soekarno dan Hatta fokus dan tidak terpengaruh pemikiran lain untuk mempersiapkan kemerdekaan.
 4. Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan

Perumusan sampai dengan penandatanganan teks proklamasi kemerdekaan baru selesai dilakukan pada puku 04.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itu disepakati bahwa teks proklamasi akan dibacakan di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta pada pukul 10.00 WIB.

MATERI KOKURIKULER

Tugas ini dikerjakan di rumah bersama orangtua!

Carilah video saat Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi dan pengibaran bendera Merah Putih pertama kali setelah pembacaan teks Proklamasi. Tulis di buku tugas hal apa saja yang dapat kalian ketahui dari video tersebut.

MEDIA PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 05
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi
 Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

Kompetensi Dasar	Indikator	Media
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Teks bacaan “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	

Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi

Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945. Sejak pagi, telah dilakukan persiapan di rumah Ir. Soekarno, untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Banyak tokoh pergerakan nasional beserta rakyat berkumpul di tempat itu. Mereka ingin menyaksikan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sesuai kesepakatan yang diambil di rumah Laksamana Maeda, para tokoh Indonesia menjelang pukul 10.30 waktu Jawa zaman Jepang atau pukul 10.00 WIB telah

berdatangan ke rumah Ir. Soekarno. Mereka hadir untuk menjadi saksi pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Acara yang disusun dalam upacara di kediaman Ir. Soekarno itu, antara lain sebagai berikut.

- a. Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- b. Pengibaran bendera Merah Putih.
- c. Sambutan Wali Kota Suwiryo dan dr. Muwardi.

Upacara Proklamasi Kemerdekaan berlangsung tanpa protokol. Latief Hendraningrat memberi aba-aba siap kepada semua barisan pemuda. Semua yang hadir berdiri tegak dengan sikap sempurna. Suasana menjadi sangat hening. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dipersilakan maju beberapa langkah dari tempatnya semula. Ir. Soekarno mendekati mikrofon. Dengan suaranya yang mantap, Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang telah diketik oleh Sayuti Melik. Berikut teks Proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoekaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan: SD Negeri Lerep 05

Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)

Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan

Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan

Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

Kompetensi Dasar	Indikator	LKPD
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Menjelaskan peristiwa penting pembacaan teks proklamasi
	3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK 3

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 05
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
 Kegiatan : Menjelaskan peristiwa penting pembacaan teks proklamasi

PETUNJUK MENERJAKAN!

1. Tuliskanlah nama anggota kelompokmu!
2. Kerjakan bersama anggota kelompokmu!

Soal.

1. Tuliskan peran kedua tokoh pada gambar disamping dalam persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia!
2. Apa latar belakang dilakukannya penculikan Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok?
3. Tuliskan peristiwa yang terjadi di Rengasdengklok!
4. Apa tujuan para golongan muda menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok?

Anggotakelompok

1..... 3.....
 2..... 4.....

Nama siswa :

No. Absen :

SOAL EVALUASI

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 05
Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)
Alokasi waktu : 10 menit

Petunjuk!

1. Tuliskan nama dan nomor absen pada kolom yang tersedia.
2. Kerjakan soal dibawah ini dengan benar dan jelas.
3. Periksa jawabanmu sebelum diserahkan ke guru.

Soal.

1. Apabila Soekarno dan Moh. Hatta tidak dibawa ke Rengasdengklok apakah akan tetap terjadi Proklamasi? Jelaskan!
2. Simpulkan agenda dalam upacara kemerdekaan Indonesia si kediaman Soekarno!

Kunci Jawaban

NO	JAWABAN	SKOR
1	Jawaban sesuai dengan pendapat siswa, inti dari jawabannya yaitu apabila siswa menjawab iya maka alasannya adalah Proklamasi akan dilaksanakan di lain waktu. Jika jawabannya tidak maka alasannya adalah karena Indonesia akan selalu dibawah pengaruh Jepang.	Jika benar mendapat skor 5, jika salah mendapat skor 1, jika tidak diisi mendapat skor 0
2	a. Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. b. Pengibaran bendera Merah Putih. c. Sambutan Wali Kota Suwiryono dan dr. Muwardi.	Jika benar mendapat skor 5, jika salah mendapat skor 1, jika tidak diisi mendapat skor 0

Pedoman Penskoran

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 05
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)
 Indikator : 4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai aspek yang muncul pada diri siswa!

No	Nama Siswa	Aspek								Penilaian		Nilai
		Kelengkapan kumpulan informasi dari berbagai sumber				Kreativitas siswa dalam menyusun potongan informasi				Skor maksimum	Skor diperoleh	
		1	2	3	4	1	2	3	4			
1												
2												
3												

Keterangan: Nilai = (Skor diperoleh : skor maksimum) x 100

Rubrik mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks proklamasi

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Tata bahasa	Presentasi disampaikan dengan menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.	Terdapat satu atau dua kesalahan dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.	Terdapat tiga atau empat kesalahan dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.	Terdapat lebih dari empat kesalahan dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.
Keterampilan berbicara	Pengucapan dialog secara keseluruhan jelas, tidak mengumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan dialog di beberapa bagian jelas dan dapat dimengerti.	Pengucapan dialog tidak begitu jelas tapi masih bisa ditangkap maksudnya oleh pendengar.	Pengucapan dialog secara keseluruhan betul-betul tidak jelas, mengumam dan tidak dapat dimengerti.
<p>Sikap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Disisi dengan catatan khusus hasil pengamatan terhadap sikap yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yang sangat baik hingga yang memerlukan pendampingan untuk kemudian digunakan sebagai data dalam rekapitulasi penilaian sikap.</p>				

Lampiran 19 Penggalan Silabus Kelas Kontrol

PENGGALAN SILABUS KELAS KONTROL

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tau tentang dirinya, makhluk ciptan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menunjukkan ketrampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam berkarya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran Model TPS (<i>Think Pair Share</i>)	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber
					Teknik	Jenis	Bentuk		
Bahasa Indonesia 3.5 Menggali	1. Kerja sama 2. Mandiri	3.5.1 Menganalisis gambar peristiwa	Kosakata baku dan	Think 1. Siswa mengamati gambar	Tes	Tertulis	Uraian	7 x 35 men	Maryanto, dkk. 2017.

informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.	3. Tanggung jawab 4. Nasionalis	pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan 3.5.2 Menemukan kosakata baku dan tidak baku dari suatu teks narasi sejarah.	kosakata tidak baku	yang ditunjukkan guru. (<i>mengamati</i>) 2. Siswa bersama guru bertanya jawab mengenai gambar tersebut. (<i>menanya</i>) 3. Siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru mengenai proklamasi kemerdekaan. (<i>mengumpulkan informasi</i>) 4. Siswa membaca teks yang berjudul “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”. (<i>mengamati</i>)				it	<i>Buku Guru Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan.</i> Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 82-92. <i>Maryanto, dkk. 2017. Buku Siswa Kelas V Tema 7 Peristiwa</i>
4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.		4.5.1 Mengkomunikasikan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi sejarah.		Pair 5. Siswa membentuk kelompok 4 orang. 6. Siswa mendapatkan LKPD 1 dari guru. 7. Siswa bersama kelompoknya berdiskusi tentang tugas yang ada di LKPD 1. (<i>menalar</i>)	Nontes	Unjuk Kerja	Rubrik		
IPA 3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan dan		3.7.1 Mengidentifikasi kalor dapat mengubah	Perubahan suhu	Share 8. Salah satu perwakilan kelompok menjawab pertanyaan yang ada di LKPD 1.	Tes	Tertulis	Uraian		

wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.		suhu suatu benda. 3.7.2 Menganalisis kalor dapat mengubah suhu suatu benda.		(mengkomunikasikan) 9. Kelompok lain mendengarkan dan member tanggapan dari jawaban tersebut. (menanya) 10. Siswa mendengarkan penguatan jawaban dari guru. (mengumpulkan informasi)					wa dalam Kehidupan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 77-86.
4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.		4.7.1 Membuktikan kalor dapat mengubah suhu suatu benda.		Think 11. Siswa mengamati video tentang perubahan suhu. (mengamati) 12. Siswa membaca teks yang berjudul “Kalor Mengubah Suhu Benda”. (mengamati)	Nontes	Portofolio	Rubrik		
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.		3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar	Peristiwa pembacaan teks proklamasi	Pair 13. Siswa bersama kelompoknya mendapat LKPD 2 dari guru. 14. Siswa bersama kelompoknya melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk langkah yang ada di LKPD 2. (mengumpulkan informasi) 15. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya menjawab	Tes	Tertulis	Uraian		Yulaika, Lilis. 2018. Tema 7: Peristiwa dalam Kehidupan. Sukoharjo: Maestr

		pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.		pertanyaan yang ada di LKPD 2. (<i>menalar</i>)					o (CV Hasan Prataman) Hal 40-42.
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1	Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.		<p>Share</p> <p>16. Salah satu kelompok mendemostrasikan percobaan mereka di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang ada di LKPD 2. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>17. Kelompok lain memperhatikan dan menanggapi demonstrasi percobaan dari kelompok yang maju. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>18. Guru member penguatan mengenai percobaan siswa dan member penguatan jawaban siswa. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>Think</p> <p>19. Siswa membaca kembali teks yang berjudul “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi” (<i>mengamati</i>)</p> <p>20. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai peristiwa</p>	Nontes	Unjuk kerja	Rubrik		Irene, dkk. 2017. <i>Bupena Buku Penilaian Tema Panas dan Perpindahannya dan Peristiwa dalam Kehidupan</i> . Jakarta: Erlangga. Hal 111-

				<p>proklamasi. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>Pair</p> <p>21. Siswa bersama kelompoknya mendapat LKPD 3 dari guru.</p> <p>22. Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan pertanyaan yang ada d LKPD. (<i>menalar</i>)</p> <p>Share</p> <p>23. Salah satu perwakilan dari kelompok memaparkan hasil diskusi kelompoknya. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>24. Kelompok lain mendengarkan dan menanggapi jawaban dari kelompok tersebut. (<i>mengumpulkan informasi dan menalar</i>).</p> <p>25. Siswa mendengarkan penguatan jawaban dari siswa.(<i>mengumpulkan informasi</i>)</p>					115.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	------

Lampiran 20 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol Model *Think Pair Share*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELAS KONTROL

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Lerep 04
Kelas/ Semester	: V (Lima) / 2 (Dua)
Tema	: 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
Subtema	: 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
Pembelajaran ke	: 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)
Alokasi Waktu	: 1 pertemuan (7 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tau tentang dirinya, makhluk ciptan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menunjukkan ketrampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam berkarya yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. KOMPETENSI DASAR, NILAI KARAKTER DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter	Indikator
Bahasa Indonesia 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.	1. Kerja sama 2. Mandiri 3. Tanggung jawab 4. Nasionalis	3.5.1 Menganalisis gambar peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan 3.5.2 Menemukan kosakata baku dan tidak baku dari suatu teks narasi sejarah.

4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.		4.5.1 Mengkomunikasikan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi sejarah.
IPA 3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.		3.7.1 Mengidentifikasi kalor dapat mengubah suhu suatu benda. 3.7.2 Menganalisis kalor dapat mengubah suhu suatu benda.
4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.		4.7.1 Membuktikan kalor dapat mengubah suhu suatu benda.
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.		3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.		4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati gambar pembacaan proklamasi, siswa dapat menganalisis gambar peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan benar.
2. Dengan mengamati gambar pembacaan proklamasi, siswa dapat menemukan kosakata baku dan tidak baku dari suatu teks narasi sejarah dengan tepat.
3. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat mengkomunikasikan kosakata baku dan tidak baku dari teks narasi sejarah dengan percaya diri.
4. Dengan mengamati video perubahan kalor, siswa dapat mengidentifikasi kalor dapat mengubah suhu suatu benda dengan benar.

5. Dengan mengamati video perubahan kalor, siswa dapat menganalisis kalor dapat mengubah suhu suatu benda dengan benar.
6. Dengan membaca teks “Kalor Mengubah Suhu Benda”, siswa dapat membuktikan kalor dapat mengubah suhu suatu benda dengan benar.
7. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan tepat.
8. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan benar.
9. Dengan membaca teks “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”, siswa dapat mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan percaya diri.
10. Dengan mengamati pernyataan teman, siswa dapat mengkritik pernyataan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

Materi Pokok

1. Kosakata baku dan kosakata tidak baku
2. Perubahan suhu
3. Peristiwa pembacaan teks proklamasi

Materi Remedial

1. Kosakata baku dan kosakata tidak baku
2. Perubahan suhu
3. Peristiwa pembacaan teks proklamasi

Materi Pengayaan

1. Kosakata baku dan kosakata tidak baku
2. Perubahan wujud
3. Peristiwa heroik

Materi Kokurikuler

1. Video pembacaan teks proklamasi

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*
3. Metode : Penugasan, tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi, dan ceramah

F. Media, Alat Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran: gambar pembacaan teks proklamasi, video perubahan kalor, dan teks bacaan “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”
2. Alat Pembelajaran: papan tulis, spidol, lcd, proyektor, dan laptop.

G. Sumber Belajar

1. Maryanto, dkk. 2017. *Buku Guru Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 82-92.
2. Maryanto, dkk. 2017. *Buku Siswa Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 77-86.
3. Yulaika, Lilis. 2018. *Tema 7: Peristiwa dalam Kehidupan*. Sukoharjo: Maestro (CV Hasan Prataman) Hal 40-42.
4. Irene, dkk. 2017. *Bupena Buku Penilaian Tema Panas dan Perpindahannya dan Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal 111-115.

H. Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pra Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berbaris di luar kelas, ketua kelas memimpin baris-berbaris (disiplin) 2. Siswa masuk ke dalam kelasurut sesuai barisan. (disiplin) 3. Siswa menyalami guru di depan kelas. (santun) 4. Siswa bersama guru membaca Asmaul Husna bersama-sama (religius) 5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku bacaan yang tersedia di pojok baca (literasi membaca) 6. Guru menyiapkan media dan alat pembelajaran 	(15 menit) 06.45-07.00
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 7. Guru mengucapkan salam dan membuka pembelajaran 8. Guru mengajak siswa berdo'a menurut Agama dan keyakinan masing-masing (religius) 9. Siswa bersama guru menyanyikan lagu Indonesia Raya (Nasionalis) 10. Guru melakukan pengondisian awal siswa (presensi kehadiran siswa, menanyakan piket, mengatur tempat duduk) (disiplin) 11. Guru mengingatkan kembali tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan,. 12. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa; "Gambar apa yang kalian lihat?" "Pernahkah kamu melihat peristiwa seperti gambar yang terjadi di sekitarmu?" 13. Guru memberikan motivasi dengan manfaat yang didapat dari gambar tersebut. 14. Guru menyampaikan tema, subtema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari 	20 menit (07.00)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	15. Guru menjelaskan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan hari	
Kegiatan Inti	<p>Think</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati gambar yang ditunjukkan guru. (<i>mengamati</i>) 2. Siswa bersama guru bertanya jawab mengenai gambar tersebut. (<i>menanya</i>) 3. Siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru mengenai proklamasi kemerdekaan. (<i>mengumpulkan informasi</i>) 4. Siswa membaca teks yang berjudul “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”. (<i>mengamati</i>) <p>Pair</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa membentuk kelompok 4 orang. 6. Siswa mendapatkan LKPD 1 dari guru. 7. Sisa bersama kelompoknya berdiskusi tentang tugas yang adadi LKPD 1. (<i>menalar</i>) <p>Share</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Salah satu perwakilan kelompok menjawab pertanyaan yang ada di LKPD 1. (<i>mengkomunikasikan</i>) 9. Kelompok lain mendengarkan dan member tanggapan dari jawaban tersebut. (<i>menanya</i>) 10. Siswa mendengarkan penguatan jawaban dari guru. (<i>mengumpulkan informasi</i>) <p>Think</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Siswa mengamati video tentang perubahan suhu. (<i>mengamati</i>) 12. Siswa membaca teks yang berjudul “Kalor Mengubah Suhu Benda”. (<i>mengamati</i>) <p>Pair</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Siswa bersama kelompoknya mendapat LKPD 2 dari guru. 14. Siswa bersama kelompoknya melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk langkah yang ada di LKPD 2. (<i>mengumpulkan informasi</i>) 15. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya menjawab 	170 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>pertanyaan yang ada di LKPD 2. (<i>menalar</i>)</p> <p>Share</p> <p>16. Salah satu kelompok mendemostrasikan percobaan mereka di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang ada di LKPD 2. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>17. Kelompok lain memperhatikan dan menanggapi demonstrasi percobaan dari kelompok yang maju. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>18. Guru member penguatan mengenai percobaan siswa dan member penguatan jawaban siswa. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>Think</p> <p>19. Siswa membaca kembali teks yang berjudul “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi” (<i>mengamati</i>)</p> <p>20. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai peristiwa proklamasi. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>Pair</p> <p>21. Siswa bersama kelompoknya mendapat LKPD 3 dari guru.</p> <p>22. Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan pertanyaan yang ada d LKPD. (<i>menalar</i>)</p> <p>Share</p> <p>23. Salah satu perwakilan dari kelompok memaparkan hasil diskusi kelompoknya. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>24. Kelompok lain mendengarkan dan menanggapi jawaban dari kelompok tersebut. (<i>mengumpulkan informasi dan menalar</i>).</p> <p>25. Siswa mendengarkan penguatan jawaban dari siswa. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan umpan balik kepada siswa dengan memberi kesempatan mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang belum diketahui. 2. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi dan membuat ringkasan pelajaran 3. Guru memberika soal evaluasi. 4. Guru bersama siswa mengkoreksi hasil pengerjaan soal evaluasi. 	20 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	5. Guru melakukan tindak lanjut (pengayaan dan remedial). 6. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. 7. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu daerah 8. Guru mengajak siswa berdoa sebelum mengakhiri pelajaran 9. Guru memberikan salam penutup.	

H. Penilaian

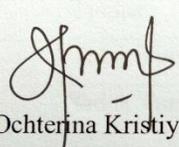
Mupel	Jenis Keterampilan	Teknik	Jenis	Bentuk
Bahasa Indonesia	Pengetahuan	Tes	Tes Tertulis	Uraian
	Keterampilan	Nontes	Penilaian Unjuk Kerja	Rubrik menulis berdasarkan pengamatan gambar.
IPA	Pengetahuan	Tes	Tes Tertulis	Uraian
	Keterampilan	Nontes	Penilaian Portofolio	Rubrik penilaian laporan hasil pengamatan
IPS	Pengetahuan	Tes	Tes Tulis	Uraian
	Keterampilan	Nontes	Penilaian Unjuk Kerja	Rubrik menceritakan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks proklamasi.

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sudiro, S.Pd.
NIP. 196609111993101001



Guru Kelas

Ochterina Kristiyarini, S.Pd.SD
NIP. 196910201997032003

BAHAN AJAR

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi
 Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

Kompetensi Dasar	Indikator	Bahan Ajar
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Materi Pokok : Peristiwa pembacaan teks proklamasi Materi Remedial :Peristiwa pembacaan teks proklamasi
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Materi Pengayaan : Peristiwa heroik Materi Kokurikuler : Video pembacaan teks proklamasi

MATERI POKOK

Peristiwa-Peristiwa Penting Seputar Proklamasi Kemerdekaan

1. Pembentukan BPUPKI
 - a. Akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam perang Pasifik semakin terdesak. Jepang menegaskan kembali janjinya untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.
 - b. Letnan Jenderal Kumakichi Harada membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Cosakai* pada tanggal 1 Maret 1945.
 - c. BPUPKI diketuai oleh Radjiman Wediodiningrat dan bertugas menyelidiki berbagai kebutuhan untuk membentuk sebuah negara yang merdeka.
 - d. BPUPKI mengadakan sidang resmi dari tanggal 28 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Sidang ini menghasilkan rumusan dasar negara, yaitu Pancasila.
2. Pembentukan PPKI
 - a. BPUPKI dibubarkan pada tanggal 7 Agustus 1945 dan digantikan oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Inkai*, yang diketuai oleh Soekarno.
 - b. PPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945.
3. Peristiwa Rengasdengklok
 - a. Pengeboman kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 menyebabkan Jepang mengalami kekalahan dan pemerintahan Jepang di Indonesia mengalami kekosongan.
 - b. Golongan muda mendesak untuk segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan Indonesia.
 - c. Golongan tua menolak dengan alasan proklamasi harus dipersiapkan dengan matang.

- d. Golongan muda yang tidak setuju dengan golongan tua kemudia menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Hal tersebut bertujuan agar Soekarno dan Hatta fokus dan tidak terpengaruh pemikiran lain untuk mempersiapkan kemerdekaan.
4. Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan
- Perumusan sampai dengan penandatanganan teks proklamasi kemerdekaan baru selesai dilakukan pada puku 04.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itu disepakati bahwa teks proklamasi akan dibacakan di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta pada pukul 10.00 WIB.

Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi

Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945. Sejak pagi, telah dilakukan persiapan di rumah Ir. Soekarno, untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Banyak tokoh pergerakan nasional beserta rakyat berkumpul di tempat itu. Mereka ingin menyaksikan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sesuai kesepakatan yang diambil di rumah Laksamana Maeda, para tokoh Indonesia menjelang pukul 10.30 waktu Jawa zaman Jepang atau pukul 10.00 WIB telah berdatangan ke rumah Ir. Soekarno. Mereka hadir untuk menjadi saksi pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Acara yang disusun dalam upacara di kediaman Ir. Soekarno itu, antara lain sebagai berikut.

- a. Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- b. Pengibaran bendera Merah Putih.
- c. Sambutan Wali Kota Suwiryono dan dr. Muwardi.

Upacara Proklamasi Kemerdekaan berlangsung tanpa protokol. Latief Hendraningrat memberi aba-aba siap kepada semua barisan pemuda. Semua yang hadir berdiri tegak dengan sikap sempurna. Suasana menjadi sangat hening. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dipersilakan maju beberapa langkah dari tempatnya semula. Ir. Soekarno mendekati mikrofon. Dengan suaranya yang mantap, Ir. Soekarno didampingi Drs.

Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang telah diketik oleh Sayuti Melik. Berikut teks Proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

Setelah pembacaan naskah proklamasi, bendera Merah Putih dikibarkan oleh Latief Hendraningrat, S. Suhud, dan Trimurti dengan diiringi lagu Indonesia raya ciptaan W.R. Soepratman. Bendera Merah Putih tersebut dijahit oleh Ibu Fatmawati yang merupakan istri Ir. Soekarno. Dengan dikumandangkannya proklamasi, lahirlah Negara Indonesia.

Proklamasi memiliki makna yang begitu besar bagi bangsa Indonesia. Proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dan menandai lahirnya Negara Indonesia. Proklamasi menjadikan bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan. Proklamasi juga menjadi awal bagi bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri.

MATERI PENGAYAAN

PERISTIWA-PERISTIWA HEROIK SETELAH PEMBACAAN PROKLAMASI

1. Peristiwa Heroik di Yogyakarta
Perebutan kekuasaan di Yogyakarta dimulai pada tanggal 26 September 1945 sejak pukul 10.00 WIB. Para pegawai pemerintah dan perusahaan yang dikuasai Jepang melakukan aksi mogok. Mereka menuntut agar Jepang menyerahkan semua kantor kepada pihak Indonesia.
2. Peristiwa Heroik di Surabaya
Terjadi insiden bendera di Hotel Yamato, Tunjungan, Surabaya. Orang Belanda mengibarkan bendera Merah Putih Biru di atap hotel. Rakyat kemudian menyerbu hotel, menurunkan, dan merobek warna biru bendera itu untuk dikibarkan kembali. Insiden ini terjadi pada tanggal 19 September 1945.
3. Peristiwa Heroik Semarang
Pada tanggal 15 Oktober 1945, pasukan Jepang melakukan serangan ke Kota Semarang dan dihadapi oleh TKR dan laskar pejuang lainnya. Pertempuran berlangsung selama lima hari. Akibat pertempuran ini, ribuan pemuda gugur dan ratusan orang Jepang tewas. Untuk mengenang peristiwa itu, di Semarang didirikan Monumen Tugu Muda.
4. Peristiwa Heroik Aceh
Pada tanggal 6 Oktober 1945, para pemuda dari tokoh masyarakat membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API). Anggota API kemudian merebut dan mengambil alih kantor-kantor pemerintahan. Di tempat-tempat yang telah mereka rebut, para pemuda mengibarkan bendera Merah Putih dan berhasil melucuti senjata tentara Jepang.
5. Peristiwa Heroik Bali
Pada bulan Agustus 1945, pemuda Bali membentuk organisasi Angkatan Muda Indonesia (AMI) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Upaya perundingan untuk menegakkan kedaulatan RI telah mereka upayakan, tetapi pihak Jepang selalu menghambat. Pada tanggal 13 Desember 1945, para pemuda

merebut kekuasaan dari Jepang secara serentak, tetapi belum berhasil karena persenjataan Jepang masih kuat.

6. Peristiwa Heroik di Sumbawa
Bentrokan fisik antara pemuda dan Jepang terjadi di Gempe, Sape, dan Raba.
7. Peristiwa Heroik di Kalimantan
Rakyat Kalimantan juga berusaha menegakkan kemerdekaan dengan cara mengibarkan bendera Merah Putih, memakai lencana Merah Putih, dan mengadakan rapat-rapat. Namun, kegiatan ini dilarang oleh pasukan Sekutu yang sudah ada di Kalimantan. Rakyat tidak menghiraukan larangan Sekutu sehingga pada tanggal 14 November 1945 di Balikpapan (depan markas Sekutu) berkumpul lebih kurang 8.000 orang dengan membawa bendera Merah Putih.
8. Peristiwa Heroik di Palembang
Adanya upacara pengibaran bendera Merah Putih pada tanggal 8 Oktober 1945 yang dipimpin oleh dr. A.K. Gani. Pada kesempatan itu, diumumkan bahwa Sumatra Selatan berada di bawah kekuasaan RI. Upaya penegakan kedaulatan di Sumatra Selatan tidak memerlukan kekerasan karena Jepang berusaha menghindari pertempuran.
9. Peristiwa Heroik di Makassar
Gubernur Sam Ratulangi menyusun pemerintahan pada tanggal 19 Agustus 1945. Sementara itu, para pemuda bergerak untuk merebut gedung-gedung penting seperti stasiun radio dan tangsi polisi.

MATERI REMEDIAL

Peristiwa-Peristiwa Penting Seputar Proklamasi Kemerdekaan

1. Pembentukan BPUPKI
 - a. Akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam perang Pasifik semakin terdesak. Jepang menegaskan kembali janjinya untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

- b. Letnan Jenderal Kumakichi Harada membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Cosakai* pada tanggal 1 Maret 1945.
 - c. BPUPKI diketuai oleh Radjiman Wediodiningrat dan bertugas menyelidiki berbagai kebutuhan untuk membentuk sebuah negara yang merdeka.
 - d. BPUPKI mengadakan sidang resmi dari tanggal 28 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Sidang ini menghasilkan rumusan dasar negara, yaitu Pancasila.
2. Pembentukan PPKI
- a. BPUPKI dibubarkan pada tanggal 7 Agustus 1945 dan digantikan oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau *Dokuritsu Junbi Inkai*, yang diketuai oleh Soekarno.
 - b. PPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945.
3. Peristiwa Rengasdengklok
- a. Pengeboman kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 menyebabkan Jepang mengalami kekalahan dan pemerintahan Jepang di Indonesia mengalami kekosongan.
 - b. Golongan muda mendesak untuk segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan Indonesia.
 - c. Golongan tua menolak dengan alasan proklamasi harus dipersiapkan dengan matang.
 - d. Golongan muda yang tidak setuju dengan golongan tua kemudian menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Hal tersebut bertujuan agar Soekarno dan Hatta fokus dan tidak terpengaruh pemikiran lain untuk mempersiapkan kemerdekaan.
4. Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan
- Perumusan sampai dengan penandatanganan teks proklamasi kemerdekaan baru selesai dilakukan pada pukul 04.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itu

disepakati bahwa teks proklamasi akan dibacakan di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta pada pukul 10.00 WIB.

MATERI KOKURIKULER

Tugas ini dikerjakan di rumah bersama orangtua!

Carilah video saat Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi dan pengibaran bendera Merah Putih pertama kali setelah pembacaan teks Proklamasi. Tulis di buku tugas hal apa saja yang dapat kalian ketahui dari video tersebut.

MEDIA PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

Kompetensi Dasar	Indikator	Media
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Teks bacaan “Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi”
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	

Peristiwa Pembacaan Teks Proklamasi

Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945. Sejak pagi, telah dilakukan persiapan di rumah Ir. Soekarno, untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Banyak tokoh pergerakan nasional beserta rakyat berkumpul di tempat itu. Mereka ingin menyaksikan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sesuai kesepakatan yang diambil di rumah Laksamana Maeda, para tokoh Indonesia

menjelang pukul 10.30 waktu Jawa zaman Jepang atau pukul 10.00 WIB telah berdatangan ke rumah Ir. Soekarno. Mereka hadir untuk menjadi saksi pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Acara yang disusun dalam upacara di kediaman Ir. Soekarno itu, antara lain sebagai berikut.

- a. Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- b. Pengibaran bendera Merah Putih.
- c. Sambutan Wali Kota Suwiryo dan dr. Muwardi.

Upacara Proklamasi Kemerdekaan berlangsung tanpa protokol. Latief Hendraningrat memberi aba-aba siap kepada semua barisan pemuda. Semua yang hadir berdiri tegak dengan sikap sempurna. Suasana menjadi sangat hening. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dipersilakan maju beberapa langkah dari tempatnya semula. Ir. Soekarno mendekati mikrofon. Dengan suaranya yang mantap, Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang telah diketik oleh Sayuti Melik. Berikut teks Proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkatsingkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi
 Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)

Kompetensi Dasar	Indikator	LKPD
IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 Menelaah peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	Menjelaskan peristiwa penting pembacaan teks proklamasi
	3.4.2 Menyimpulkan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	
4.4. Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.	

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK 3

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
 Kegiatan : Menjelaskan peristiwa penting pembacaan teks proklamasi

PETUNJUK MENERJAKAN!

1. Tuliskanlah nama anggota kelompokmu!
2. Kerjakan bersama anggota kelompokmu!

Soal.

1. Tuliskan peran kedua tokoh pada gambar disamping dalam persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia!
2. Apa latar belakang dilakukannya penculikan Soekarno dan Moh. Hatta ke rengasdengklok?
3. Tuliskan peristiwa yang terjadi di Rengasdengklok!
4. Apa tujuan para golongan muda menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok?

Anggotakelompok

- | | |
|---------|--------|
| 1. | 3..... |
| 2. | 4..... |

SOAL EVALUASI

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)
Alokasi waktu : 10 menit

Nama siswa :

No. Absen :

Petunjuk!

1. Tuliskan nama dan nomor absen pada kolom yang tersedia.
2. Kerjakan soal dibawah ini dengan benar dan jelas.
3. Periksa jawabanmu sebelum diserahkan ke guru.

Soal.

1. Apabila Soekarno dan Moh. Hatta tidak dibawa ke Rengasdengklok apakah akan tetap terjadi Proklamasi? Jelaskan!
2. Simpulkan agenda dalam upacara kemerdekaan Indonesia si kediaman Soekarno!

Kunci Jawaban

NO	JAWABAN	SKOR
1	Jawaban sesuai dengan pendapat siswa, inti dari jawabannya yaitu apabila siswa menjawab iya maka alasannya adalah Proklamasi akan dilaksanakan di lain waktu. Jika jawabannya tidak maka alasannya adalah karena Indonesia akan selalu dibawah pengaruh Jepang.	Jika benar mendapat skor 5, jika salah mendapat skor 1, jika tidak diisi mendapat skor 0
2	a. Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. b. Pengibaran bendera Merah Putih. c. Sambutan Wali Kota Suwiryo dan dr. Muwardi.	Jika benar mendapat skor 5, jika salah mendapat skor 1, jika tidak diisi mendapat skor 0

Pedoman Penskoran

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Lerep 04
 Kelas/ Semester : V (Lima) / 2 (Dua)
 Tema : 7. Peristiwa Dalam Kehidupan
 Subtema : 2. Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
 Pembelajaran ke : 1 (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS)
 Indikator : 4.4.1 Mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan.

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai aspek yang muncul pada diri siswa!

No	Nama Siswa	Aspek								Penilaian		Nilai
		Kelengkapan kumpulan informasi dari berbagai sumber				Kreatvitas siswa dalam menyusun potongan informasi				Skor maksimum	Skor diperoleh	
		1	2	3	4	1	2	3	4			
1												
2												
3												

Keterangan: Nilai = (Skor diperoleh : skor maksimum) x 100

Rubrik mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting seputar pembacaan teks proklamasi

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Tata bahasa	Presentasi disampaikan dengan menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.	Terdapat satu atau dua kesalahan dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.	Terdapat tiga atau empat kesalahan dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.	Terdapat lebih dari empat kesalahan dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan baku.
Keterampilan berbicara	Pengucapan dialog secara keseluruhan jelas, tidak mengumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan dialog di beberapa bagian jelas dan dapat dimengerti.	Pengucapan dialog tidak begitu jelas tapi masih bisa ditangkap maksudnya oleh pendengar.	Pengucapan dialog secara keseluruhan betul-betul tidak jelas, mengumam dan tidak dapat dimengerti.
<p>Sikap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Disisi dengan catatan khusus hasil pengamatan terhadap sikap yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yang sangat baik hingga yang memerlukan pendampingan untuk kemudian digunakan sebagai data dalam rekapitulasi penilaian sikap.</p>				

Lampiran 21 Lembar Pengamatan Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

**LEMBAR PENGAMATAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
SNOWBALL THROWING**

Satuan Pendidikan :

Nama Guru :

Kelas/Semester :

Hari, tanggal :

Petunjuk:

Berilah tanda check list (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Deskriptor	Cek	Skor
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	a. Mengucapkan salam, berdoa, dan melakukan presensi.		
		b. Memberikan apresiasi		
		c. Memberikan motivasi dan semangat.		
		d. Menyampaian tujuan pembelajaran.		
2.	Menyajikan informasi	a. Menyajikan materi berkaitan dengan tema pembelajaran.		
		b. Menyajikan materi		
		c. Memberikan catatan kepada siswa.		
		d. Melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disajikan.		
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	a. Membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran.		
		b. Membentuk kelompok secara heterogen.		
		c. Membagi siswa dengan tingkatan yang berbeda perkelompok.		
		d. Memberikan tugas kepada setiap kelompok.		
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	a. Memastikan tugas kepada setiap kelompok.		
		b. Mengorganisasi siswa untuk menjawab pertanyaan.		
		c. Membimbing belajar siswa setiap		

		kelompok.		
		d. Mengorganisasikan siswa untuk menyelesaikan latihan soal yang disajikan.		
5.	Evaluasi	a. Membimbing siswa untuk melakukan permainan lempar bola.		
		b. membimbing siswa untuk menyampaikan hasil diskusi.		
		c. Membimbing kelompok lain untuk memberikan tanggapan.		
		d. Memberikan penguatan jawaban kepada siswa.		
6.	Memberi penilaian penghargaan	a. Memberikan nilai kepada setiap kelompok.		
		b. Memberikan reward kepada kelompok dengan nilai tertinggi.		
		c. Menyimpulkan hasil pembelajaran.		
		d. Menutup pembelajaran.		

Penilaian:

$$\text{Skor maksimal} = 6 \times 4 = 24$$

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

Kriteria penilaian

Skor	Kriteria
19-24	Sangat baik
13-18	Baik
7-12	Cukup
0-6	Kurang baik

Lampiran 22 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA KELAS EKSPERIMEN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Satuan Pendidikan :

Nama siswa :

Kelas/Semester :

Hari, tanggal :

Petunjuk:

Berilah tanda check list (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Deskriptor	Cek	Skor
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	a. Menjawab salam dan berdoa.		
		b. Menanggapi apersepsi yang dibeikan guru.		
		c. Menanggapi motivasi dan semangat.		
		d. Menanggapi tujuan pembelajaran.		
2.	Menyajikan informasi	a. Mendengarkan penyajian materi dari guru.		
		b. Mengapresiasi materi yang diberikan guru.		
		c. Membuat catatan pembelajaran sendiri.		
		d. Melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disajikan.		
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	a. Membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran.		
		b. Menyiapkan kelompoknya sendiri.		
		c. Memilih ketua dalam kelompok.		
		d. Memastikan kelompoknya sudah lengkap.		
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	a. Menerima tugas dari guru.		
		b. Berdiskusi saat proses diskusi.		
		c. Meminta bantuan guru apabila kesulitan.		
		d. Menanggapi guru saat menjelaskan permainan.		
5.	Evaluasi	a. Aktif saat proses permainan dengan bola kertas.		
		b. Berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.		
		c. Memberikan tanggapan kepada kelompok		

		lain.		
		d. Menanggapi jawaban dari guru.		
6.	Memberi penilaian penghargaan	a. Menghargai nilai yang didapat kelompoknya.		
		b. Menjaga kekompakan kelompoknya.		
		c. Menyimpulkan hasil pembelajaran.		
		d. Menjawab salam.		

Penilaian:

Skor maksimal = $6 \times 4 = 24$

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

Kriteria penilaian

Skor	Kriteria
19-24	Sangat baik
13-18	Baik
7-12	Cukup
0-6	Kurang baik

Lampiran 23 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA KELAS EKSPERIMEN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR
SHARE***

Satuan Pendidikan :

Nama siswa :

Kelas/Semester :

Hari, tanggal :

Petunjuk:

Berilah tanda check list (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Deskriptor	Cek	Skor
1.	Kesiapan mengikuti pembelajaran	a. Menjawab salam dan berdoa.		
		b. Menanggapi apersepsi yang dibeikan guru.		
		c. Menanggapi motivasi dan semangat.		
		d. Menanggapi tujuan pembelajaran.		
2.	Menyajikan informasi	a. Mendengarkan penyajian materi dari guru.		
		b. Mengapresiasi materi yang diberikan guru.		
		c. Membuat catatan pembelajaran sendiri.		
		d. Melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disajikan.		
3.	Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar	a. Membentuk kelompok-kelompok belajar.		
		b. Mendapatkan tugas dari guru.		
		c. Mencari informasi mengenai jawaban dari tugas yang diberikan guru.		
		d. Berdiskusi bersama kelompoknya.		
4.	Mempresentasikan hasil diskusi	a. Mempresentasikan hasil dikusinya.		
		b. Menanggapi jawaban dari kelompok lain.		
		c. Menanggapi penguatan jawaban dari guru.		
		d. Membuat laporan akhir hasil diskusi.		
5.	Evaluasi	a. Membuat kesimpulan pembelajaran.		
		b. Bertanya kepada guru mengenai materi yang belum paham.		

		c. Mengerjakan evaluasi dari guru.		
		d. Menjawab salam.		

Penilaian:

Skor maksimal = $5 \times 4 = 20$

$$N = \frac{\text{score yang didapat}}{\text{score maksimum}} \times 100$$

Kriteria penilaian

Skor	Kriteria
19-24	Sangat baik
13-18	Baik
7-12	Cukup
0-6	Kurang baik

Lampiran 24 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen

No	Nama	Pertemuan				Skor Total
		1	2	3	4	
1	MIK	19	20	16	20	75
2	ACR	16	19	18	19	72
3	ADF	17	18	21	22	78
4	FFI	19	20	19	20	78
5	RDK	18	16	20	20	74
6	ABS	19	16	18	20	73
7	ARQS	17	18	17	21	73
8	DA	16	16	17	20	69
9	HHS	18	16	20	22	76
10	KML	17	18	18	20	73
11	MTW	18	16	18	19	71
12	MMZ	16	18	18	18	70
13	MIZ	18	19	19	20	76
14	PAPP	19	19	19	21	78
15	RFK	17	17	16	17	67
16	RMP	16	16	19	16	67
17	RLP	18	17	16	18	69
18	RMA	18	17	18	21	74
19	RDS	20	17	17	18	72
20	SSP	19	16	17	21	73
21	SPIW	16	17	17	21	71
22	FN	18	15	18	21	72
23	QP	18	16	19	29	82
24	NK	15	18	18	20	71
25	IDP	17	17	20	20	74
Jumlah		439	432	453	494	1828
Persentase		73%	72%	76%	82%	76%

Lampiran 25 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

No	Nama	Pertemuan				Skor Total
		1	2	3	4	
1	AA	13	14	15	17	59
2	AT	10	13	14	14	51
3	AN	12	14	15	16	57
4	Ai	13	13	13	17	56
5	An	12	14	15	15	56
6	AM	15	13	14	17	59
7	Av	12	12	13	14	51
8	DR	12	13	15	14	54
9	DAI	13	10	15	15	53
10	Dag	9	13	13	14	49
11	Er	12	13	15	17	57
12	Fa	11	14	14	14	53
13	FT	14	14	16	15	59
14	Il	12	13	16	16	57
15	LP	12	12	14	16	54
16	MJ	13	13	15	15	56
17	MA	12	14	14	15	55
18	MDA	12	12	13	16	53
19	MD	13	14	15	18	60
20	Rah	12	13	14	17	56
21	Ra	11	12	12	14	49
22	Re	14	16	16	15	61
23	TR	13	13	15	15	56
24	An	12	15	15	13	55
Jumlah		294	317	346	369	1362
Persentase		61%	66%	72%	77%	71%

Lampiran 28 Rubrik Penilaian Observasi Keterampilan Komunikasi

**RUBRIK PENILAIAN LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN
KOMUNIKASI SISWA KELAS V SDN UNGARAN BARAT KABUPATEN
SEMARANG**

No	Indikator	Skor	Kriteria Penilaian
1	Melihat lawan bicara	4	Siswa melihat lawan bicara dan pandangan fokus kepada lawan
		3	Siswa melihat lawan bicara tetapi tidak fokus kepada lawan bicara
		2	Siswa melihat lawan bicara setelah ditegur guru
		1	Siswa sama sekali tidak melihat lawan bicara
2	Suara terdengar jelas oleh penerima pesan	4	Siswa berbicara dengan suara terdengar oleh semua siswa di ruangan
		3	Siswa berbicara dengan suara terdengar 71%-100% siswa di ruangan
		2	Siswa berbicara dengan suara terdengar 51%-70% siswa di ruangan
		1	Siswa berbicara dengan suara terdenngar oleh <50% siswa di ruangan.
3	Ekpresi wajah menyenangkan	4	Siswa berkomunikasi dengan ekpresi wajah ramah dan sopan
		3	Siswa berkomunikasi dengan ekpresi wajah ramah tetapi kaku
		2	Siswa berkomunikasi denga ekpresi wajah kaku
		1	Siswa berkomunikasi dengan eskpresi wajah yang tidak menyenangkan
4	Menggunakan tata	4	Siswa berkomunikasi denga Bahasa Indonesia

	bahasa yang baik		yang baku dan sopan
		3	Siswa berkomunikasi dengan sopan tetapi tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baku
		2	Siswa berkomunikasi dengan sopan dan berbahasa Indonesia tetapi diselingin Bahasa daerah
		1	Siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah
5	Pembicaraan dimengerti penerima pesan	4	Siswa menjelaskan langsung ke inti pembicaraa dan mudah dimengerti
		3	Siswa menjelaskan tidak langsung ke inti pembicaraan tetapi mudah dimengerti
		2	Siswa menjelaskan kurang sesuai dengan inti pembicaraan
		1	Siswa menjelaskan tidak sesuai dengan pembicaraan dan sulit dimengerti.

Lampiran 29 Kisi-kisi Penugasan Kemampuan Berkomunikasi

KISI-KISI PENUGASAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI

No	Indikator	Deskriptor	Teknik Penilaian
1	Melihat lawan bicara	a. Siswa melihat lawan bicara dan pandangan fokus kepada lawan b. Siswa melihat lawan bicara tetapi tidak fokus kepada lawan bicara c. Siswa melihat lawan bicara setelah ditegur guru d. Siswa sama sekali tidak melihat lawan bicara	Praktik
2	Suara terdengar jelas oleh penerima pesan	a. Siswa berbicara dengan suara terdengar oleh semua siswa di ruangan b. Siswa berbicara dengan suara terdengar 71%-100% siswa di ruangan c. Siswa berbicara dengan suara terdengar 51%-70% siswa di ruangan d. Siswa berbicara dengan suara terdenngar oleh <50% siswa di ruangan.	
3	Ekpresi wajah menyenangkan	a. Siswa berkomunikasi dengan ekpresi wajah ramah dan sopan b. Siswa berkomunikasi dengan ekpresi wajah ramah tetapi kaku c. Siswa berkomunikasi denga ekpresi wajah kaku d. Siswa berkomunikasi dengan eskpresi wajah yang tidak menyenangkan	
4	Menggunakan tata bahasa yang baik	a. Siswa berkomunikasi denga Bahasa Indonesia yang baku dan sopan b. Siswa berkomunikasi dengan sopan tetapi tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baku c. Siswa berkomunikasi dengan sopan dan berbahasa Indonesia tetapi diselingin Bahasa daerah d. Siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah	
5	Pembicaraan dimengerti penerima pesan	a. Siswa menjelaskan langsung ke inti pembicaraa dan mudah dimengerti b. Siswa menjelaskan tidak langsung ke inti pembicaraan tetapi mudah dimengerti c. Siswa menjelaskan kurang sesuai dengan inti pembicaraan d. Siswa menjelaskan tidak sesuai dengan pembicaraan dan sulit dimengerti	

Lampiran 30 Lembar Penugasan Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Eksperimen

LEMBAR PENUGASAN UNTUK MENGUKUR TINGKAT KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS EKSPERIMEN

PETUNJUK MENGERJAKAN!

1. Tuliskanlah nama anggota kelompokmu!
2. Kerjakan bersama anggota kelompokmu!

Soal.



1. Tuliskan peran kedua tokoh pada gambar disamping dalam persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia!
2. Apa latar belakang dilakukannya penculikan Soekarno dan Moh. Hatta ke rengasdengklok?
3. Tuliskan peristiwa yang terjadi di Rengasdengklok!
4. Apa tujuan para golongan muda menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok?

Lampiran 31 Lembar Penugasan Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Kontrol

LEMBAR PENUGASAN UNTUK MENGUKUR TINGKAT KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS KONTROL

PETUNJUK MENGERJAKAN!

1. Tuliskanlah nama anggota kelompokmu!
2. Kerjakan bersama anggota kelompokmu!

Soal.



1. Tuliskan peran kedua tokoh pada gambar disamping dalam persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia!
2. Apa latar belakang dilakukannya penculikan Soekarno dan Moh. Hatta ke rengasdengklok?
3. Tuliskan peristiwa yang terjadi di Rengasdengklok!
4. Apa tujuan para golongan muda menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok?

Lampiran 32 Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Berpikir Kritis di Kelas Eksperimen

REKAPITULASI NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST* BERPIKIR KRITIS DI KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA	<i>PRETEST</i>	<i>POSTTEST</i>
1	MIK	34	76
2	ACR	30	66
3	ADF	70	81
4	FFI	60	76
5	RDK	67	68
6	ABS	46	66
7	ARQS	0	56
8	DA	46	73
9	HHS	0	75
10	KML	68	85
11	MTW	48	83
12	MMZ	64	83
13	MIZ	55	65
14	PAPP	51	47
15	RFK	59	85
16	RMP	41	65
17	RLP	54	73
18	RMA	48	78
19	RDS	0	66
20	SSP	39	78
21	SPIW	24	83
22	FN	73	81
23	QP	61	81

24	NK	64	80
25	IDP	0	73
Rata-Rata		45,92	73,75

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Prayitno, S.Pd.
NIP. 196507301987021001

Guru Kelas



Sri Purwanti, S.Pd

NILAI TERTINGGI PRETEST

Nama: Fattah Nur Listia
 No: 22
 Rabu, 5-2-2020

(73) (SS)

1. Dengar cara mengikuti upacara dengan hikmat, belajar dengan tekun agar Indonesia maju dan agar jasa-jasa Pahlawan tidak terabaikan. 10

2. tujuannya adalah agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta tidak terpengaruh oleh bangsa Jepang. 5

3. Menyesuikan adalah lebih baik kita mati dari pada negara ini di jajah, dan juga ada dua pilihan yaitu, kita merdeka atau mati. 5

4. Saya setuju dengan keduanya. Karena jika kita memarang secara fisik tapi tidak berunding atau membuat rencana Indonesia juga akan kalah. Yang kedua jika kita hanya berunding dan tidak melakukan penyerangan fisik musuh bisa mengalahkan kita. Jadi saya setuju dengan mengemukakan Penyerangan Keduanya. 10

5. R.A Kartini, karena R.A Kartini berjuang agar wanita Indonesia bisa mendapatkan pendidikan yang layak. 10

6. Sebelum adanya Pembacaan teks Proklamasi negara Indonesia ditaklukkan oleh berbagai macam negara, dari negara Belanda, Jepang dan lain-lain pada saat itu rakyat Indonesia di jadikan budak oleh bangsa negara lain, mereka di suruh kerja tanpa di beri makan dan minum.
 di saat itu ada sekelompok golongan muda yang ingin membuat teks Proklamasi, disaat itu Ir. Soekarno dan Drs Moh Hatta adalah seseorang yang paling bijak di antara mereka semua pada akhirnya golongan Pemuda itu membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta ke pengasingan, agar Ir Soekarno dan Moh Hatta tidak terpengaruh kepada bangsa Jepang. Hingga tibalah Pembacaan teks Proklamasi. 8

7. Karena bangsa Indonesia dahulu lemah tidak berani untuk melawan Para Penjajah. karena bangsa Indonesia hanya mempunyai senjata 1 yaitu tongkat bambu. 5

8. Saya akan memilih bangsa Indonesia. karena jika saya bekerja di luar negeri dan Indonesia sangat membutuhkan saya, mungkin Indonesia akan terjajah lagi. dan saya tidak ingin bangsa Indonesia terjajah. 10

9. Karena mereka Pantang menyerah, tidak putus asa. 5

10. Tidak, karena bangsa Indonesia tidak tau bahwa mereka telah merdeka dan bangsa Indonesia akan terus di jajah, dan mereka pasti akan runtuh.

NILAI TERENDAH PRETEST

Nama: Sabrina Prameswari Iko Wahyani
No absenz 21 (Dua puluh satu)

(24)

1. dengan cara mendobolnya 5
2. agar tidak terpengaruh bangsa jepang 5
3. ^{karna} ~~ka~~ Indonesia lebih baik mati 2
4. ~~karna~~ Indonesia akan tetap mempertahankan diri 1
5. abdihihi Sudieman 5
6. Indonesia tetap Merdeka saat melawan / perang dengan negara lain 1
7. karena sebelumnya Indonesia mudah di jajah 1
8. karena Indonesia akan menjajah negara lain 1
9. karena Indonesia sudah menyiapkan senjata Perang. 2
10. Ya. 1

NILAI TERTINGGI POSTTEST

Nama: Kunti Muhi'atul Labibah
No: 10

85

- Dengan belajar sungguh-sungguh
 - Mengikuti upacara bendera dengan khidmat
 - Mendatakannya
- 10
2. Agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tidak terpengaruh oleh Jepang 5
3. Artinya rakyat Surabaya lebih baik mati daripada dijajah oleh negara lain 5
4. Dengan cara berunding karena dengan perundingan rakyat tidak perlu mengangkat senjata hanya dengan diskusi 10
5. Ir. Soekarno karena beliau sudah membacakan Proklamasi dan Proklamasi itu menjadikan Indonesia merdeka 10
6. Pada tanggal 9 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat berangkat ke Dalat, Vietnam. kedatangan mereka ke dalat untuk bertemu pemimpin Perang tertinggi di Asia Tenggara. Mereka diberitahu tentang keputusan Pemerintah Jepang untuk memberikan kemerdekaan pada Indonesia. Pelaksanaan dilakukan oleh PPKI.
- Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah pada sekutu. Tapi, Jepang merahaskan kekalahanannya dari rakyat Indonesia. Sultan Syahrir mendengar berita kekalahan, kemudian menemui Moh. Hatta untuk menceritakan. Sultan Syahrir menesak agar kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan.
- Setelah itu Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rangasdengklok supaya tidak terpengaruh oleh Jepang. Para Pemuda yang bertugas membawa Soekarno dan Hatta adalah Yusuf Kunto, Sukarni dan Singgih. Akhirnya golongan muda dan tua bersepakat bahwa Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.
- Perumusan sampai penandatanganan teks proklamasi kemerdekaan baru diselesaikan pada pukul 04.00 WIB tanggal 17-8-1945. Pada saat itu disepakati bahwa teks proklamasi akan dibacakan di rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada pukul 10.00 WIB.
- Setelah Proklamasi kemerdekaan, berita Proklamasi segera ditaburkan ke seluruh tanah air dan dunia.
- Berikut beberapa cara penyebarannya:
- a. melalui siaran radio
 - b. Kantor Berita Domei
- 20

NILAI TERENDAH POSTTEST

Nama: Pratama ALVIAN P.P.
 No. Urut: 14
 Mupel : IPS

47

Soal Pretest Dan Posttest

- ① Dengan cara mengenangnya untuk melawan penjajah 5
- ② Agar tidak terpengaruhi oleh bangsa Jepang 5
- ③ - Merdeka artinya mengangkat senjata untuk berjuang 2
 - Mati artinya karena dijajah
- ④ Perjuangan secara perundingan, untuk mempertahankan Indonesia untuk merdeka. 5
- ⑤ Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Achmad Soebarno 10
 Alasan : Ir. Soekarno, karena dia sangat berani masa pergerakan nasional dengan PNI
- ⑥ - Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terjadi di kediaman Ir. Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56 di Jakarta tanggal 17 Agustus 1945 8
 - Setelah Proklamasi Kemerdekaan selesai, berita proklamasi disebarluaskan ke tanah air dan seluruh dunia
- ⑦ karena bangsa Indonesia dulu oleh negara lain yaitu bangsa Jepang, itulah tujuan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok. 2
- ⑧ Bangsa Indonesia membutuhkan jasa kalian, karena bangsa Indonesia jasa untuk merdeka dan pada diluar negeri 3
- ⑨ Dengan cara membacakan teks proklamasi, merdeka untuk berjuang 2
- ⑩ tidak bisa, karena kalau Ir. Soekarno tidak bacakan proklamasi Indonesia tidak akan merdeka. 5

Lampiran 33 Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Berpikir kritis di Kelas Kontrol

REKAPITULASI NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST* BERPIKIR KRITIS KELAS KONTROL

NO	NAMA	<i>PRETEST</i>	<i>POSTTEST</i>
1	AA	36	45
2	AT	30	56
3	AN	28	63
4	Ai	37	48
5	An	59	68
6	AM	56	58
7	Av	20	66
8	DR	40	56
9	DAI	50	58
10	Dag	38	48
11	Er	38	66
12	Fa	30	63
13	FT	25	50
14	Il	61	68
15	LP	54	62
16	MJ	40	70
17	MA	51	58
18	MDA	25	60
19	MD	43	68
20	Rah	20	71
21	Ra	42	65
22	Re	43	70
23	TR	70	75

24	An	37	66
Rata-Rata		40,54	61,58

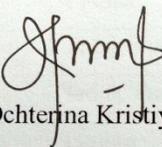
Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sudiro, S.Pd.
NIP. 196609111993101001



The stamp is circular with a double border. The outer ring contains the text 'PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG' at the top and 'DISDIKBUD' at the bottom. The inner ring contains 'SATUAN PENDIDIKAN DASAR' at the top, 'KECAMATAN MARGARETA' at the bottom, and 'KEC. MARGARETA' in the center. The center of the stamp features a star and the text 'REGERI LERKIP 04'.

Guru Kelas

Ochternia Kristiyarini, S.Pd.SD
NIP. 196910201997032003

NILAI TERTINGGI PRETEST

Nama = Anjelita
 Kelas = V
 No = 23 SDN Leter 01

(70)

Jawaban:

- Mendoakan jasa Para Pahlawan yg telah gugur
 - Belajar dengan giat supaya lebih baik dari jasa para pahlawan.
 - Meneladani sikap para pahlawan yang telah gugur. 10
 - Menjaga pebatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. 10
- Mempersatukan Bangsa Indonesia
- Halau lebih baik mati dari pada di jajah. karena di jajah lebih menderita dari pada mati. 5
- adalah perjuangan secara fisik. karena perjuangan secara fisik lebih baik dari pada yg lain. sebab jika secara fisik Indonesia akan bertahan leman debaan nya dan akan membuat anak Indonesia bertkreatif. 10
- Jendral Suderman karena jendral Suderman adalah tokoh utama dalam Indonesia dan yang membuat bangsa Indonesia merdeka dan sangat berjasa bagi Indonesia. 10
- kemerdekaan Indonesia
 pada zaman dahulu zaman Para pahlawan kita yang telah gugur yang sudah banyak sekali berjasa bagi kita dan juga bagi Indonesia. Dulunya Indonesia pada saat belum merdeka ia dijajah oleh para orang orang dari luar negri. karena para anak Indonesia dan para masyarakat Indonesia tak punya penditran. 9
 kemudian Indonesia di perbudak oleh negara asing yg mempunyai banyak sekali kepintaran. Setiap hari para negare asing membuat para kaum Indonesia di pertakukan seent nya. ~~betar~~ bekerja tanpa ^{ada upah} ~~membayar~~ / tak di gaji. walau terasa sakit Indonesia tetap berusaha semaksimal mungkin dan banyak sekali cobaan yg menimpanya hingga. Akhirnya Indonesia merdeka dan Indonesia menciptakan sekolah / pendidikan. Maka akhirnya banyak yang sekolah dan berkembang nya Indonesia. jadi itu anak Indonesia harus belajar dengan giat.
- karena bangsa Indonesia tak punya pendidikan dan mudah sekali untuk di jajah / di kelabui. 5
- Jelas saya memilih bekerja di Indonesia karena Indonesia adalah asal kita dan luar negri adalah musuh kita dan sangat banyak perjuangan dan cobaan yang di hadapi nya. dan jika kita memilih bekerja di luar negri maka kita tidak

NILAI TERENDAH PRETEST

Nama: Rama S
 kelas: 5
 No: 20

20

Jawaban

1. jasa pahlawan itu adalah jasa itu |
2. untuk melawan yaitu |
3. Jakarta adalah Rakyat surabaya pada masa mengisi kemerdekaan |
4. Indonesia itu Berjuang Perang ya pada saat Indonesia Perang |
5. Pelawannya ada Mah Hantta |
6. Indonesia adalah ~~Perang~~ Pelawan kita kita Indonesia Perang ya pada ya Indonesia Perang ya Indonesia dengan Indonesia pada Indonesia |
7. karena Perang sama Berada Indonesia Meigjaya Berada |
8. gajiya memilih Indonesia negara kita |
9. karena Indonesia Meigjaya Berada |
10. karena sbekannn kt Meigjaya Berada |

NILAI TERTINGGI POSTTEST

Nama = Anjelita Nina Rosa
 kelas = V
 No = 22
 tanggal = Sabtu, 29 Februari - 2020.

Tugas KEM (75)

Jawaban:

- Dengan cara:
 - Melestarikan budaya bangsa.
 - Sikap Rela berkorban
 - Berani Dim Kebaranian
 - Berjiwa Besar.
 - Cinta tanah Air.
- Tujuan:
 - Agar tat terpengaruh jepang.
- Lebih baik mati dari pada di jagah. yaitu adalah lebih baik mati dengan tale susah dari pada di jagah tak dapat apa / menderita.
- perjuangan secara perundingan. karena baik berjuang bersama dan banyak sekali manfaat / bisa Mempererat.
1. Ir Soekarno. karena beliau di tetapkan sebagai pahlawan proklamator dan juga perjuangan nya sangat berarti.
- Kemerdekaan Indonesia.

pada tanggal 9 Agustus 1945. Ir Soekarno, Drs Hatta, dan Dr Rajmin pemimpin perang tertinggi di asia tenggara, yaitu Marselal Terauchi. Di Dalam ketiga pemimpin Indonesia tersebut di beri tahu tentang keputusan pemerintah jepang untuk pemerintah jepang untuk memberikan kemerdekaan kepda Indonesia. Dan Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. dan para pakyat bahagia.
- karena banyak rakyat yang tak begitu pandai maka dari itu di jagah / sebab nya. dan kita sebagai anak bangsa harus sekolah yang tinggi /antar supaya tak di jagah.
- Bekerja di Indonesia karena bangsa kita / lebih penting dan berjasa di Indonesia. dan juga di luar negri adalah musuh kita yang dulu pernah menjajah.
- karena perjuangan yang sangat besar hingga bebass lah Indonesia dari penjajah. dan kita harus belajar giat sbu tak di jagah lagi.

NILAI TERENDAH POSTTEST

(45)

NAMA: ALFANO: I KLS: V
 Hari, Sabtu-29-2-2020

1. Menghargai dalam catatan Mepekinisasi hari Pahlawan. 5
2. Agak tidak terpengaruh oleh Jepang. 5
3. Terjadi pada tanggal 19 September 1945 Para pejuang Pemen-
 nah dan perlawanan yg diklusiapi Jepang mengadakan aksi
 Mogok Di Yogyakarta. 1
4. Pejuang Perundingan lebih aman dari pada Pejuang Fisik. 5
5. It Soetarto karena Penderita dalam memimpin dalam Perlawanan dalam
 memimpin semua Pasukannya yang pada waktu usianya yg kalangan 50
 tahun muda. 10
6. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soetarto dan Para Pemuda berkumpul
 46 di kediaman It Soetarto Jalan Pesanggrahan NO. 56. 5
7. Karena bermacam-macam/penipuan. 5
8. Indonesia negara berkeadilan, swadaya, got royol, sdi, ds. 5
9. Karena Jepang menaruh benci bangsa Indonesia. 7
10. Sange serang menghargai para pejuang. 4

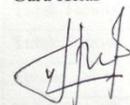
**Lampiran 34 Rekapitulasi Data Kemampuan Berkomunikasi Siswa di Kelas
Eksperimen**

No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Skor Total	Nilai
1	MIK	70	70	75	80	295	74
2	ACR	65	70	70	80	285	71
3	ADF	70	80	85	85	320	80
4	FFI	60	65	70	75	270	68
5	RDK	65	60	65	70	260	65
6	ABS	55	60	70	75	260	65
7	ARQS	50	60	55	65	230	58
8	DA	70	75	75	85	305	76
9	HHS	70	80	75	85	310	78
10	KML	60	55	65	75	255	64
11	MTW	65	65	70	80	280	70
12	MMZ	50	55	60	70	235	59
13	MIZ	55	55	65	70	245	61
14	PAPP	55	65	70	75	265	66
15	RFK	65	70	75	80	290	73
16	RMP	60	65	65	75	265	66
17	RIP	50	60	55	65	230	58
18	RMA	70	75	85	85	315	79
19	RDS	60	60	65	75	260	65
20	SSP	70	70	80	85	305	76
21	SPIW	55	60	65	70	250	63
22	FN	70	80	80	85	315	79
23	QP	70	75	80	85	310	78
24	NK	60	60	65	75	260	65
25	IDP	65	65	70	80	280	70
	Rata-rata	62,2	66,2	70,2	77,2		69,04

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Prayitno, S.Pd.
NIP. 196507301987021001

Guru Kelas

Sri Purwanti, S.Pd

Lampiran 35 Rekapitulasi Data Kemampuan Berkomunikasi di Kelas Kontrol

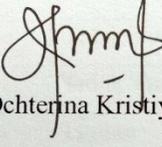
No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Skor Total	Nilai
1	AA	65	65	75	75	280	70
2	AT	60	65	65	65	255	64
3	AN	55	55	60	75	245	61
4	AI	50	60	70	70	250	63
5	AM	65	70	70	80	285	71
6	ANA	55	65	70	75	265	66
7	DA	50	60	65	70	245	61
8	DA	60	65	65	75	265	66
9	DAS	60	70	70	75	275	69
10	ER	70	75	75	80	300	75
11	FV	65	70	70	70	275	69
12	FA	65	75	70	75	285	71
13	IB	50	65	70	65	250	63
14	LP	50	65	75	75	265	66
15	MJ	60	65	75	80	280	70
16	MA	65	70	70	70	275	69
17	MD	60	75	75	80	290	73
18	MDA	70	70	80	80	300	75
19	RW	70	70	75	70	285	71
20	RS	55	65	75	75	270	68
21	RA	60	65	70	80	275	69
22	RR	60	70	80	85	295	74
23	AN	65	65	75	75	280	70
24	IN	65	70	80	85	300	75
	Rata-rata	60,42	67,08	71,88	75,21		68,71

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sudiro, S.Pd.
NIP. 196609111993101001



Guru Kelas

Ochterina Kristiyarini, S.Pd.SD
NIP. 196910201997032003

Lampiran 36 Uji Normalitas Data *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_ekperimen	24	96.0%	1	4.0%	25	100.0%
pretest_kontrol	24	96.0%	1	4.0%	25	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_ekperimen	Mean		45.92	4.454
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	36.70	
		Upper Bound	55.13	
	5% Trimmed Mean		46.99	
	Median		49.50	
	Variance		476.167	
	Std. Deviation		21.821	
	Minimum		0	
	Maximum		73	
	Range		73	
	Interquartile Range		28	
	Skewness		-1.056	.472
	Kurtosis		.377	.918
	pretest_kontrol	Mean		40.54
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	34.95	
		Upper Bound	46.13	
5% Trimmed Mean			40.13	
Median			39.00	
Variance			175.042	
Std. Deviation			13.230	
Minimum			20	
Maximum			70	
Range			50	
Interquartile Range			21	
Skewness			.393	.472
Kurtosis			-.344	.918

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest_ekperimen	.168	24	.077	.880	24	.008
pretest_kontrol	.135	24	.200 [*]	.967	24	.594

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 37 Uji Homogenitas Data *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Pretest Ekperimen	25	44.08	23.252	4.650
Kontrol	24	40.54	13.230	2.701

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Pretest	Equal variances assumed	6.050	.018	.651	47	.518	3.538	5.435	-7.396	14.473
	Equal variances not assumed			.658	38.364	.514	3.538	5.378	-7.345	14.422

Lampiran 38 Uji Normalitas Data *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ekperimen	24	96.0%	1	4.0%	25	100.0%
kontrol	24	96.0%	1	4.0%	25	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
ekperimen	Mean		73.75	1.975
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	69.67	
		Upper Bound	77.83	
	5% Trimmed Mean		74.53	
	Median		76.00	
	Variance		93.587	
	Std. Deviation		9.674	
	Minimum		47	
	Maximum		85	
	Range		38	
	Interquartile Range		15	
	Skewness		-1.094	.472
	Kurtosis		1.074	.918
kontrol	Mean		61.58	1.643
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	58.18	
		Upper Bound	64.98	
	5% Trimmed Mean		61.77	
	Median		63.00	
	Variance		64.775	
	Std. Deviation		8.048	
	Minimum		45	
	Maximum		75	
	Range		30	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		-.553	.472
	Kurtosis		-.463	.918

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ekperimen	.136	24	.200 [*]	.897	24	.018
kontrol	.125	24	.200 [*]	.948	24	.242

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 39 Uji Homogenitas Data *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_posttest eksperimen	25	73.72	9.472	1.894
kontrol	24	61.58	8.048	1.643

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil_posttest	Equal variances assumed	.351	.557	4.824	47	.000	12.137	2.516	7.075	17.198
	Equal variances not assumed			4.840	46.330	.000	12.137	2.507	7.090	17.183

Lampiran 40 Uji *Independent Samples T-Test* Kemampuan Berpikir Kritis

Independent Samples Test

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
4.824	47	.000	12.137	2.516	7.075	17.198
4.840	46.330	.000	12.137	2.507	7.090	17.183

Lampiran 41 Uji Normalitas Data Kemampuan Berkomunikasi

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
eksperimen	24	49.0%	25	51.0%	49	100.0%
kontrol	24	49.0%	25	51.0%	49	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
eksperimen	Mean		69.04	1.460
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	66.02	
		Upper Bound	72.06	
	5% Trimmed Mean		69.06	
	Median		67.00	
	Variance		51.172	
	Std. Deviation		7.153	
	Minimum		58	
	Maximum		80	
	Range		22	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		.091	.472
	Kurtosis		-1.283	.918
kontrol	Mean		68.71	.867
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	66.91	
		Upper Bound	70.50	
	5% Trimmed Mean		68.79	
	Median		69.00	
	Variance		18.042	
	Std. Deviation		4.248	
	Minimum		61	
	Maximum		75	
	Range		14	
	Interquartile Range		5	
	Skewness		-.269	.472
	Kurtosis		-.702	.918

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen	.165	24	.091	.927	24	.085
kontrol	.152	24	.156	.945	24	.214

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 42 Uji Homogenitas Data Kemampuan Berekomunikasi

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
berkomunikasi eksperimen	25	69.08	7.005	1.401
kontrol	24	68.71	4.248	.867

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
berkomunikasi	Equal variances assumed	9.537	.003	.223	47	.824	.372	1.664	-2.975	3.718
	Equal variances not assumed			.226	39.809	.823	.372	1.648	-2.959	3.702

Lampiran 43 Uji *Independent Samples T-Test* Data Kemampuan Berekomunikasi

Independent Samples Test

t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
.223	47	.824	.372	1.664	-2.975	3.718
.226	39.809	.823	.372	1.648	-2.959	3.702

Lampiran 44 Dokumentasi Pembelajaran

DOKUMENTASI KELAS EKSPERIMEN (SDN LEREP 05)



Siswa berdoa sebelum pembelajaran



Guru mengkondisikan siswa dalam berkelompok



Siswa melakukan diskusi secara kelompok



Siswa melakukan permainan melempar bola



Siswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain



Guru memberikan penguatan jawaban kepada siswa

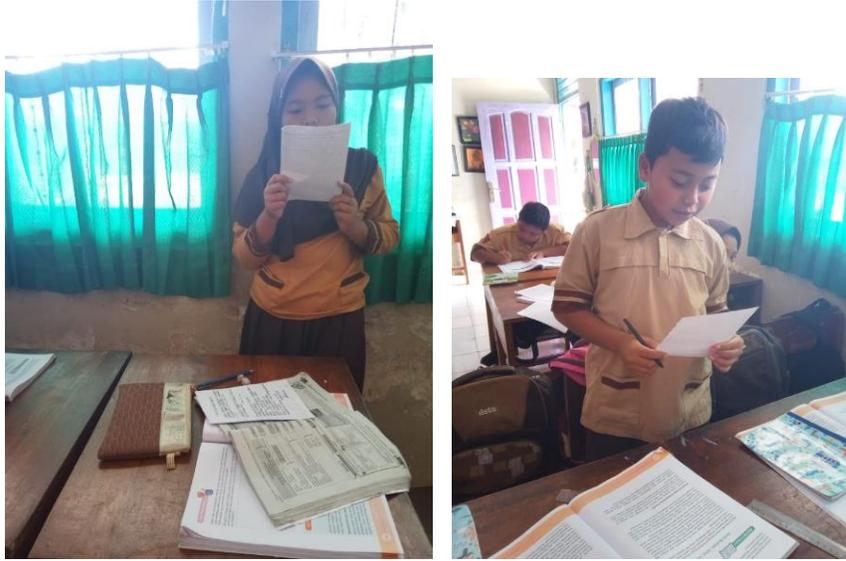
DOKUMENTASI KELAS KONTROL (SDN LEREP 04)



Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi



Siswa melakukan diskusi kelompok



Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Lampiran 45 Surat-Surat Perijinan



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
 UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL SDN LEREP 05
 KECAMATAN UNGARAN BARAT
 Alamat: Jl. Ismaya No. 19, Lerep

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Prayitno, S.Pd.
 NIP : 196507301987021001
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa.

Nama : Tika Retnowati
 NIM : 1401416083
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan pengambilan data untuk keperluan skripsi di SD Negeri Lerep 05 pada Rabu, 5 Februari – 22 Februari 2020.
 Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020
 Kepala SD Negeri Lerep 05

 Prayitno, S.Pd.
 NIP. 196507301987021001





PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
 UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL SDN LEREP 05
 KECAMATAN UNGARAN BARAT
 Alamat: Lerep Rt 02 Rw 02, Lerep

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Sudiro, S.Pd.
 NIP : 196609111993101001
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa.

Nama : Tika Retnowati
 NIM : 1401416083
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan pengambilan data untuk keperluan skripsi di SD Negeri Lerep 04 pada Selasa 4 Februari – 29 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Kepala SD Negeri Lerep 04



Sudiro, S.Pd.

NIP. 196609111993101001



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN KEMUDAAN DAN OLARHAGA
 UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL SDN LEREP 05
 KECAMATAN UNGARAN BARAT
 Alamat: Lerep Rt 02 Rw 02, Lerep

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Sudiro, S.Pd.
 NIP : 196609111993101001
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa.

Nama : Tika Retnowati
 NIM : 1401416083
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan uji coba instrument guna memenuhi prasyarat penelitian untuk menyusun skripsi di SD Negeri Lerep 04 pada 24 Januari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kabupaten Semarang, 10 Juni 2020

Kepala SD Negeri Lerep 04



Sudiro, S.Pd.

NIP. 196609111993101001